



DUH
MY
BOSS!

EVA KURNIASARI



**DUH
MY
BOSS!**

EVA KURNIASARI

Duh...My Boss!!!

Penulis: Eva Kurniasari

Pimpinan Redaksi: Christhalia Agatha

Penyunting: Fakys Shanazs

Penyelas Akhir: Redaksi Shinna Media

Penata Letak: Fakys Shanazs

Desain Sampul: kamubiru

Penerbit

Shinna Media

Jl. H. Kamin No. 26 RT 01/RW 07

Sasak, Kelurahan Limo, Kecamatan Limo, Kota Depok

E-mail: shinnamedia24@gmail.com

Instagram: [@shinnamedia24](https://www.instagram.com/shinnamedia24)

Pemasaran

Shinna Media

Jl. H. Kamin No. 26 RT 01/RW 07

Sasak, Kelurahan Limo, Kecamatan Limo, Kota Depok

Cetakan

I. Jakarta 2019

KATALOG DALAM TERBITAN

Eva Kurniasari, Duh...My Boss!!!, Penyunting, Fakys Shanazs.

Jakarta: Shinna Media, 2019.

286 halaman; 13 x 19 cm

ISBN 978-623-91672-1-9

thanks to:

Tak hentinya mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Baik atas kesehatan, kebaikan dan kebahagiaan yang diberikan.

Terima kasih kepada Shinna Media atas kesempatan dan kepercayaan untuk menerbitkan sekumoulan tulisan hasil imajinasi ini.

Juga terima kasih kepada *the only one* BJS, *the most precious* BEBS, dan *the next launching* yang memberikan semangat lewat tendangan-tendangan kecilnya.

Kepada semua pihak yang terlewat untuk disebutkan, terima kasih atas apa pun bantuan yang diberikan sehingga cerita ini bisa diterbitkan.

Dan, untuk kamu yang sudah meluangkan waktu membaca cerita ini, tetap bahagia dan cerita ini untuk kalian :).

S E R A Y A



prolog

Dentuman suara musik membuat kepalaku sedikit berdenyut. Bukan gara-gara minuman yang barusan lewat di tenggorokanku, tapi sepertinya gara-gara seminggu terakhir ini aku bekerja terlalu keras sehingga melewatkan waktu tidur malam.

Tapi semuanya setimpal dengan pencapaiaku di bulan ini. Setelah dipromosikan menjadi *Team Leader*, aku rasa sebentar lagi *Area Manager* akan mempromosikanku menjadi pimpinan cabang. Bukan hal yang tidak mungkin, karena aku termasuk salah satu *Team Leader* yang selalu melebihi target.

Hari ini juga merupakan perayaan pencapaian target *team*-ku. Aku rasa kami berhak bersenang-senang sedikit setelah kerja keras selama ini.

“Lo yakin nggak mau ikut turun?” Hendra, salah seorang *team*-ku mendekat. Aku menggeleng.

“Gue di sini aja, lihat dari jauh,” sahutku sambil memperhatikan hingar bingar *cafe* ini. Hendra beranjak meninggalkanku dan bergabung dengan yang lainnya yang tampak begitu menikmati suasana.

Mataku tiba-tiba menangkap sosok seorang gadis yang sedang

duduk canggung di pojokan. Dia seperti tidak nyaman dengan sekitarnya. Teman-temannya asyik tertawa-tawa, sedangkan dia terlihat tegang. Seseekali dia meneguk minumannya dengan terpaksa. Aku tersenyum menatapnya dari kejauhan. Dia sungguh berbeda dengan wanita-wanita yang selama ini dekat denganku.

Beberapa saat kemudian, dia ditinggalkan sendiri oleh teman-temannya. Bisa kupastikan, ini pasti pertama kalinya dia datang ke *cafe* seperti ini.

Wajahnya manis, tipe anak kuliah yang masih lugu. Aku yakin, jika Hendra yang pertama kali melihatnya, dia pasti akan menghampiri gadis itu. Gadis incarannya adalah tipe lugu seperti gadis itu.

Rambut panjangnya menutupi sebagian wajahnya. Kadang dia menyingkapkan rambutnya perlahan sehingga wajahnya kembali terlihat jelas olehku. Aku baru sadar, selain manis, gadis itu juga punya pesona lain yang tidak bisa kujelaskan. Apa mungkin gara-gara bibir tipisnya, atautkah mata besarnya yang terlihat malu-malu. Atau.... Aku tidak tahu! Yang pasti entah kenapa saat ini aku malah berjalan mendekat ke arahnya. Langkahku semakin mantap karena tidak ada seorang pun yang berada di dekatnya saat ini.

"Hai, sendiri aja?" sapaku. Buat hal mengajak wanita berkenalan, itu sudah keahlianku. Dia menengadahkan kepala dengan wajah bingung. Wajahnya memerah dan matanya tampak tidak fokus. Oh tidak! Sepertinya dia sedang mabuk.

"Kamu nggak apa-apa? Teman-temanmu di mana?" tanyaku. Dia menggeleng lemah dan menyandarkan kepalanya di sandaran sofa.

“Aku antar pulang aja ya?” tawarku. Tidak mungkin aku membiarkan gadis ini sendirian di tempat seperti ini dengan keadaannya yang sedang mabuk.

“Ayo,” ajakku sambil berusaha memapahnya. Tubuhnya lemas dan dia bangun dengan susah payah. Aku menangkap tubuhnya saat dia hampir kehilangan keseimbangan. Aku merangkul tubuhnya dan dia membalas memelukku dengan sangat erat.

Dadaku berdesir. Desah napasnya terasa jelas mengenai pundakku. Cobaan macam apa ini!

Mendadak tangannya merangkul leherku dan dengan gerakan tiba-tiba dia menyentuhkan bibirnya di bibirku. Aku mulai kehilangan akal sehat dan membiarkan dia menuntaskan keinginannya.

Bibirnya manis, apalagi saat ciumannya semakin panas. Aku mengatur napasku dengan susah payah sampai dia melepaskan ciumannya. Napasnya terengah, dia menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku mengeratkan pelukan sambil mengelus kepalanya perlahan.

Interaksi aneh ini berlangsung selama beberapa detik. Jantungku berdetak semakin keras. Terbersit keinginan untuk mengulang ciuman tadi. Tapi kedatangan beberapa orang temannya membuatku terpaksa meninggalkannya tanpa mendapatkan secuil informasi apa pun tentang dirinya.

Wajarkah jika sekarang aku mengatakan telah jatuh cinta pada gadis asing ini?

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Hello Bos Baru

Aku melompat turun dari halte *busway* dengan tergopoh. Jam tanganku sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi. Di hari Senin yang cerah ini, aku harus melawan macetnya jalanan ibukota agar dapat tepat waktu datang ke kantor.

Aku bukan karyawan teladan, pernah satu atau dua kali terlambat datang ke kantor, juga pernah memberikan surat sakit palsu agar jatah cuti tidak dipotong. Aku rasa untuk hal yang aku sebutkan tadi, kalian juga pernah melakukannya ya kan?

Aku mendorong pintu kaca kantorku dengan sebelah tanganku menjinjing *paper bag* berisi sepatu kerjaku. Seketika aku langsung menegang. Di *banking hall*, teman-temanku telah berkumpul. Wajah mereka tampak serius.

What?!

Ini baru jam setengah delapan. Biasanya *briefing* dimulai saat lima belas menit menuju jam delapan. Apa maksudnya *briefing* sepagi ini? Jam buka kas saja masih setengah jam lagi. Memangnya ada pejabat dari kantor pusat yang datang?

Dengan langkah tergesa aku menuju mesin *fingerprint*. Menekan sidik jariku sampai mesin absensi itu mengucapkan terima kasih

dengan suara cemprengnya. Aku buru-buru bergabung dengan teman-temanku di *banking hall*. Mataku berkeliranan memindai satu demi satu teman kantorku, entah kenapa wajah mereka terlihat tertekan.

“Kenapa kamu baru datang?” Suara berat itu mengagetkanku. Mataku segera mencari sosok yang sedang bicara itu.

Seorang lelaki bertubuh tinggi menatapku dengan wajah berang. Aku menelan ludahku. Siapa lelaki berwajah seperti pembunuh bayaran ini?

“Itu...ma...macet, Pak,” sahutku gugup.

“Alasan klise! Peringatan pertama buat kamu!” Aku semakin menundukkan wajahku, tidak berani menatap lelaki itu. Astaga! Jika dia memang benar pejabat dari kantor pusat, bisa dipastikan bulan ini aku tidak akan menerima bonus tahunan.

Sebelum *briefing* dibubarkan, semua karyawan meneriakkan yel-yel penyemangat pagi. Aku mengucapkan yel-yel dalam hati. Suasana hatiku tidak sesemangat yel-yel pagi ini.

“Tim marketing ikut saya, kita *meeting* pagi ini,” kata lelaki itu sambil berlalu dari hadapanku. *Meeting*?! Apa belum cukup *briefing* barusan?

“Siapa sih?” Aku menyenggol lengan Mbak Lana, *Team Leader*-ku.

“Ssttt...Pak Revano, pimpinan cabang kita yang baru,” bisik Mbak Lana. Aku melotot dan menatapnya dengan tatapan tidak percaya. Bukannya Jumat kemarin Pak Awan masih menjadi pimpinan cabang bank ini?

“Pak Awan?” tanyaku.

“Dimutasi.” Suara Mbak Lana masih terdengar pelan. Aku memasang *heels*-ku dengan terburu-buru dan segera menyusul tim marketing menuju lantai dua.

“*Blazer* lo mana?” Alex menjawab lenganku. Ah persetan dengan *grooming* ini itu yang nggak penting banget.

Suka-suka aku dong mau pakai baju apa buat kerja, yang penting rapi dan pantas sudah cukup. Enggak perlu ditambah ini itu yang buat mumet. Hari Senin harus pakai *blazer* plus rok, Selasa Rabu *office look*, Kamis batik, Jumat *smart casual*. Tuh enggak perlu diingatin juga, aku sudah hafal di luar kepala.

“Enggak bawa,” jawabku santai.

“Gawat!” Alex terlihat panik.

“Masa lo lupa hari Senin wajib pakai *blazer*,” katanya lagi. Aku mengerling padanya. Lelaki ini memang suka ribet dengan penampilanku. Kadang aku enggak *make up* aja dia yang ribut. Dia sudah seperti pengamat *fashion*-ku.

“Bawa kok, tapi masih di loker,” kataku sambil tersenyum usil. Alex menarik napas lega. Senang sekali mengusili marketing *home loan* ini.

Aku menghitung tim marketing yang sudah duduk berjejer rapi di ruangan rapat. Dari marketing *funding* yang bertugas menghimpun dana dan marketing *landing* si pemberi kredit sudah terkumpul lengkap di sini.

Total ada delapan orang tim marketing, lima tim *funding* dan tiga tim *landing*. Semuanya berwajah tegang, terkecuali Marsha

yang senyum-senyum kegenitan dari tadi. Seperti biasa si genit itu enggak pernah bisa tahan sama lelaki ganteng.

Upss, baiklah aku harus jujur jika pimpinan cabang yang baru kali ini memang bisa mencuci mata-mata yang sudah mulai jenuh dengan target. Wajah sangarnya yang ke-Indo-Indoan membuat aura eksotisnya keluar dan juga suara beratnya yang mirip vokalis band favoritku sanggup menyihir siapa saja yang mendengarnya.

Aihhh...kok ya otakku jadi kacau gini ya?

“Oke, mulai saat ini nggak ada yang namanya kerja mencapai target, tapi harus melampaui target. Saya nggak suka yang kerjanya monoton dan lamban.” Dia mengambil spidol dan menuliskan sesuatu di *whiteboard*.

“Kamu, targetmu satu bulan berapa?” Tiba-tiba tangannya menunjuk tepat di wajahku. Aku bengong beberapa saat sebelum Mbak Lana menyenggol lenganku.

“Tabungan lima ratus juta, deposito satu Miliar, *bancassurance* seratus juta, kartu kredit sepuluh aplikasi,” jawabku hampir tergagap.

“Kalikan dua untuk targetmu bulan ini,” katanya penuh penekanan. Aku menelan ludahku yang mendadak terasa pahit.

Gila aja! Ini sama aja kayak kerja rodi jaman penjajahan!

“Ganteng sih, tapi kok sadis banget ya,” bisikku pada Mbak Lana. Dia mendelik padaku, mungkin takut omonganku terdengar oleh bos baru itu.

Beberapa saat kemudian dia kembali sibuk mencorat-coret *whiteboard*. Menuliskan bagan-bagan yang enggak kumengerti.

“Namamu siapa?” tanyanya tiba-tiba pada Marsha. Eh enggak adil, tadi sama aku nggak sedikit pun dia tanya namaku.

“Marsha, Mas, eh...Pak,” jawabnya genit.

“Baik, Marsha, saya tantang kamu dan kalian semua yang ada di ruangan ini. Bulan ini semuanya harus A plus, tidak ada dispensasi ataupun negosiasi.” Dia mengucapkan kalimat barusan dengan enteng, seperti mendapatkan nilai A plus itu bisa dilakukan dengan menjentikkan tangan.

Bagi marketing, mendapatkan nilai A plus itu ibarat berusaha menjadi dewa. Sulitnya bukan main. Nah, bos baru di hadapanku ini tiba-tiba aja seenak udelnnya memasang target setinggi langit seperti itu.

“Baik, Pak!” Terdengar teriakan penuh semangat. Eh tunggu dulu, kenapa malah pada semangat!

“Dan satu lagi, saya paling nggak suka karyawan nggak disiplin kayak kamu.” Lagi-lagi telunjuknya mengarah ke wajahku. Aku membesarkan mataku.

“Lain kali sebelum ikut meeting, pastikan penampilanmu sudah benar. Keluar dan pakai *blazer*-mu!” perintahnya tak terbantah.

Ralat, dia nggak cuma sadis. Tapi nggak berperikemanusiaan!

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Anda Tahu Nama Saya?

Aku menatap layar komputer dengan malas. Beberapa kali aku menyeka mataku yang sepertinya mulai tidak bersahabat. Rasa kantuk yang menggila membuatku tidak bisa berkonsentrasi. Nama-nama nasabah yang tertera di layar komputer terlihat seperti mantra tidur. Hoaaaaam! Aku menguap sebelum kembali mengarang cerita bebas untuk *meeting* sore nanti.

Pak Revano memberi pekerjaan yang berkali-kali lipat lebih berat untuk semua marketing. Dia mewajibkan setiap pagi marketing harus merencanakan nama-nama calon nasabah yang bisa diprospek, menjelaskan potensi-potensi calon nasabah dan kemungkinannya untuk bisa menjalin hubungan dengan bank.

Dan di sore hari, dia akan menagih pekerjaan kami. Targetnya seratus persen dari calon nasabah harus bisa menjadi nasabah. Malah kalau bisa dua ratus persen.

Seperti yang kubayangkan, tipe orang seperti Pak Revano ini hanya bisa ngomong koar-koar. Tapi coba deh kalau dia yang terjun langsung jadi marketing, jangankan bisa target, cari calon nasabah baru aja aku jamin pasti nggak bisa dilakukannya.

Jam tanganku sudah menunjukkan sepuluh menit lagi menuju

jam lima sore. Aku mendesah kesal. Kenyataan yang terjadi di lapangan hari ini adalah aku sama sekali tidak mendapatkan satu pun calon nasabah baru.

Bagiku hal seperti itu sudah biasa. Ibarat orang berdagang, ada harinya sepi dan ada kalanya juga ramai. Nah, pekerjaan sebagai marketing juga seperti itu. Mana ada orang yang tiap hari mau buka tabungan? Taruhan deh, mau pengusaha kaya sekalipun pasti nggak mau uangnya semua disimpan di satu bank.

Aku melirik sekelilingku yang mendadak ramai. Biasanya waktu Pak Awan masih menjadi Pimpinan Cabang, jam segini di lantai dua sudah sepi. Anak-anak marketing sudah pulang meninggalkan tim operation yang masih sibuk dengan pekerjaan mereka.

Pak Awan orangnya asyik, enggak kaku seperti Pak Revano. Asal target bulanan sudah tercapai, dia nggak masalah jika karyawannya ke kantor cuma buat absen dan setor muka. Aneh, kenapa sih Pak Awan mendadak dimutasi dan ditukar dengan bos baru macam gini?

“Laporan lo sudah beres?” Mbak Lana menarik kursi di sebelahku dan menyimpan tasnya di meja.

“Hampir,” jawabku singkat.

“Sini biar rekap jadi satu. Tinggal tunggu Marsha lagi,” katanya.

“Lho, Marsha enggak sama Alex?” tanyaku.

“Hari ini Marsha kebagian prospek sama Pak Bos.” Mbak Lana berbisik di telingaku.

“Ada ya pakai jadwal gitu. Ih malas banget kalau kena giliran,” kataku sinis.

“Yang lain malah lomba-lomba pengen bareng dia. Kok lo ogah sih.” Mbak Lana terkikik.

Bagaimana bisa aku berbaik hati menerima bos baru itu. Di hari pertamanya bekerja saja sudah memperlakukan aku berkali-kali.

“Tuh yang diomongin datang,” bisik Mbak Lana lagi sambil menyalakan komputernya. Aku menarik napas panjang.

“*Team*, lima belas menit lagi kita kumpul di ruangan saya,” katanya sambil berlalu dan kemudian masuk ke ruangnya. Marsha yang tadi mengekori langkah Pak Revano kemudian berbelok dan duduk di sebelah Mbak Lana.

“Cerah amat wajah lo,” sindir Mbak Lana. Marsha nyengir dan mengeluarkan selebar kertas yang berisi laporan hariannya.

“Pak Revano tuh bos paling baik yang pernah aku kenal,” cetusnya dengan wajah semringah. Aku mendelik dan menoleh ke arah Mbak Lana.

“Baik sih baik, sini cepatan laporan lo. Keburu meeting nih,” sahut Mbak Lana. Marketing paling genit di kantor ini pun meyerahkan laporannya. Mbak Lana sebagai *Team Leader Funding* bertugas memastikan pekerjaan bawahannya beres sebelum menyerahkannya kepada Pimpinan Cabang.

“Rea, gue nyontek laporan lo.” Kepala Alex muncul dari balik kubikel.

“Hush! Lo pikir lagi ujian apa?!” hardik Mbak Lana. Aku terkikik dan pura-pura tidak mendengar permintaannya. Lagi pula apanya yang mau dicontek, dia kan, marketing *landing*.

“Sudah jam lima. Buruan kita ke ruangan Pak Bos,” perintah

Mbak Lana. Selain kaku, Pak Revano juga orang yang sangat tepat waktu. Tidak ada sedetik pun waktu yang akan disia-siakkannya.

Aku mengekori langkah Mbak Lana menuju ruangan Pak Revano. Hawa ketidaknyamanan mulai merasukiku, apalagi setelah duduk dan bertatapan mata dengannya.

“Baik, selamat sore semuanya. Kita langsung mulai aja ya. Dimulai dari Lana, gimana pencapaian anak buahmu hari ini?” Tanpa basa-basi dia memulai *meeting*-nya. Aku meremas-remas rokku, berharap tidak ditanya macam-macam olehnya.

“Sore juga, Pak. Hari ini pencapaian team *funding* di atas rata-rata. Hampir semuanya target, kecuali Marsha yang katanya menemani Bapak tadi.”

“Iya dia menemani saya bertemu pemilik PT Angkasa yang katanya mau *payroll* dengan kita.” Pak Revano memotong pembicaraan Mbak Lana.

“Silakan marketing-nya sendiri yang menjelaskan,” lanjutnya sambil matanya menatap ke arahku. Artinya giliranku yang berbicara.

“Sore, Pak. Seperti yang tadi pagi saya jabarkan, ada sepuluh orang calon nasabah yang saya prospek hari ini. Semuanya memiliki peluang besar di bank kita.” Aku berhenti sesaat dan menarik napas panjang. Tatapan tajam mata Pak Revano mau tidak mau membuatku salah tingkah.

“Yang pertama pemilik toko bangunan Arta Bangunan. Sebenarnya anak-anaknya sudah menjadi nasabah kita. Tadi dia berminat dengan salah satu produk tabungan yang saya tawarkan dan besok akan datang ke kantor,” lanjutku.

Aku terus menjelaskan calon nasabah rekaanku sampai pada urutan ke sepuluh. Bola mata Pak Revano sesekali berputar, seperti sedang mencerna perkataanku. Duh, jangan sampai dia sadar kalau aku sedang membohonginya.

“Coba ulangi calon nasabah yang terakhir kamu sebutkan,” ucapnya tiba-tiba.

“Putri pemilik D’Lounge Cafe, Pak. Dia berminat mendepositokan dananya,” sahutku dengan berdebar.

“Besok atur jadwal bertemu dengannya. Saya temani kamu prospek,” ucapnya tegas.

Aku menelan ludah dengan susah payah. Sial! Biar pun putri pemilik D’Lounge Cafe yang kumaksud adalah kakak iparku sendiri. Tapi aku seratus persen yakin Mbak Gladys sama sekali nggak berminat dengan produk perbankan. Seumur aku bekerja di bank, secuil pun dia tidak pernah berminat dengan rayuanku.

Aku tidak mendengar dengan cermat lagi pembicaraan di *meeting* kali ini. Aku hanya mendengar dia menyebutkan nama marketing satu per satu dan meminta menjelaskan hasil prospeknya. Pikiranku bercabang memikirkan nasibku besok. Inilah akibatnya jika kebanyakan bohong. Yang terakhir dia menyebut nama Mas Radit, *collection* kredit yang kebetulan bisa ikut *meeting* karena biasanya lebih banyak berada di lapangan.

Tunggu...sepertinya ada yang tidak beres di *meeting* kali ini. Pak Revano bisa dengan mudahnya menyebut nama semua marketing tanpa ada kesalahan nama. Tapi...rasanya dari tadi dia sama sekali tidak menyebut namaku. Apa dia belum tahu namaku?

“*Meeting* sore ini selesai. Jangan lupa persiapkan diri buat

besok. Semangat ya, *team!*” Dia menutup meeting-nya.

Aku beranjak dari dudukku dengan buru-buru. Aku harus cepat pulang hari ini.

“Eh...kamu!” Aku menoleh mencari sumber suara. Siapa sih yang dipanggil.

“Iya, kamu.” Suara itu semakin jelas di telingaku.

“Ingat, jangan lupa atur jadwalnya!” Pak Revano berdiri tepat di belakangku.

“Maaf, apa Bapak nggak tahu nama saya?”

S E R A Y A



Mau Makan Apa?

Hari ini rasanya bakal jadi hari terberat sepanjang karierku sebagai marketing. Membohongi bos demi sebuah pencitraan ternyata bukan hal yang bagus. Dari semalam aku sudah mati-matian melobi Mbak Gladys, calon nasabah yang ditargetkan Pak Revano untuk bisa bertemu dengannya. Tapi nihil, Mbak Gladys tetap bersikeras nggak mau membantuku, bahkan membuka tabungan dengan setoran awal minimum juga tidak mau dilakukannya. Padahal bisnis *cafe*-nya sedang bagus-bagusnya. Alasannya simpel, sudah terlalu banyak punya tabungan. Orang kaya sih bebas, seenaknya saja mempermainkan hati marketing.

“Bagaimana, kita sudah bisa berangkat sekarang?” tanya penjajah....ups maksudku Pak Revano.

Meeting pagi baru saja selesai, dia bahkan tidak menungguku menghabiskan teh panas yang barusan kuseduh.

“Sebentar, Pak. Saya sarapan dulu,” sahutku. Kontan wajah Pak Revano berubah. Aneh, memangnya aku nggak boleh mengisi energi? Mobil aja butuh bahan bakar.

“Biasakan sarapan di rumah. Kantor tempat buat bekerja bukan santai-santai sambil menikmati sarapan.” Dia berlalu meninggalkanku yang belum sempat membalas perkataannya.

“Sarapan saya itu cuma minum teh, Pak.” Suaraku terdengar meninggi. Biarin, masa bodoh dengan statusnya sebagai atasannya. Aku cuma minum teh seteguk aja kok enggak boleh.

“Oke, saya tunggu di mobil. Jangan lebih dari lima menit.”

Oh, *God!* Ini masih pagi dan semangat kerjaku sudah pada level terendah. Aku meneguk teh panasku buru-buru sampai rasanya lidahku kebas karena kepanasan.

Kenapa sih dia mau ikut-ikutan ketemu nasabah? Daripada panas-panasan di lapangan, mending di kantor aja duduk-duduk sambil menikmati dingingnya pendingin ruangan. Kan, ribet urusannya jika harus bertemu nasabah dengan membawa bos macam gini.

Dalam hati aku terus merapal doa semoga mendadak Pak Revano terserang mencret-mencret dan membatalkan rencananya hari ini. Duh!

“Duduk di depan! Ngapain kamu di belakang!” Baru saja bokongku mendarat mulus di jok belakang mobil. Dari depan, Pak Revano menatapku tajam. Lho, ke mana Pak Sapri, *driver* kantor ini?

“Kok Bapak yang bawa mobil?” tanyaku heran tanpa mau beranjak dari dudukku.

“Pindah ke depan!” ulangnya lagi tanpa menjawab pertanyaanku.

“Ini mobil kantor lho, Pak. Masa Bapak yang bawa.” Aku menantang tatapan tajam matanya.

“Sapri izin nggak masuk. Istrinya mau melahirkan. Sudah cukup

penjelasannya?” Aku beringsut dari dudukku setelah mendengar penjelasannya. Apa salahnya juga kalau aku duduk di belakang. Sesekali ngerasain disopirin bos kayaknya asyik.

Akhirnya aku duduk dengan manis di kursi depan didampingi oleh Pak Bos yang hari ini beralih profesi menjadi sopir.

“Kalau pagi gini, biasanya Mbak Gladys belum ada di *cafe*-nya, Pak,” jelasku dengan nada suara yang dibuat setenang mungkin. Dia menoleh ke arahku sekilas dan kemudian tampak tidak peduli.

“Buka laci *dashboard*!” perintahnya. Aku melongo beberapa saat dan baru tersadar saat suara deru mobil mulai terdengar.

“Ada apa di laci, Pak?” Tak urung rasa penasaranku membuat tanganku bekerja lebih lambat.

Aku membuka laci dengan gerakan perlahan, takut sesuatu yang tidak kuinginkan meloncat dari dalam sana. Mungkin saja Pak Revano sangat kesal padaku dan menaruh bom di dalamnya.

Sebungkus besar roti cokelat?!

“Ini buat apa, Pak?” tanyaku bingung. Aku mengeluarkan roti itu dengan ragu. Apa mungkin Pak Revano berniat memintaku untuk menyuapinya dengan roti ini di sepanjang perjalanan nanti? Ih amit-amit.

“Habiskan! Saya nggak mau kamu pingsan di depan nasabah,” sahutnya. Aku menoleh ke arahnya lagi.

“Enggak ada racunnya, kan, Pak?” tanyaku dengam suara pelan. Dia mendelik sekilas ke arahku. Aku nyengir dan kemudian dengan bersemangat membuka bungkusnya.

Yah, aku memang murahan. Dengan sebungkus roti ini aja sudah

bisa memperbaiki *mood*-ku yang jelek dan melupakan kekesalanku pada si bos.

Entah pesona apa yang ditebarkan Pak Revano di depan Mbak Gladys. Si Pelit itu mendadak luluh dan memindahkan seluruh tabungannya dari bank lain. Pasti tadi tersihir kedipannya Pak Revano.

Percuma saja semalam aku mati-matian merayunya. Huh, dasar nggak bisa lihat lelaki ganteng sedikit. Awas aja kulaporin ke suaminya. Eh...lebih baik jangan! Biar gimana pun dia sudah membantu meluruskan kebohongan yang aku ciptakan.

"*Good job, Rea!*" puji Pak Revano di dalam mobil. Wajahku menghangat.

Bagaimana tidak, di kantor tidak pernah sekalipun Pak Revano menaruh perhatian pada pekerjaanku. Jangankan memuji, menoleh aja nggak. Dia, kan suka tipe cantik seperti Marsha ataupun sexy seperti Mbak Lana. Nah kalau aku, apanya?!

Aku sudah sering mendengar desas-desus tentang Pak Revano dari mantan bawahannya di cabang lain. Pak Revano sangat royal dan baik terhadap karyawan wanitanya, terutama yang berparas cantik dan menggoda. Yah, gitu deh. Tahu sendiri kan sebutannya. *Playboy!*

Bahkan bukan hanya dengan karyawannya, dia juga sering bergenit ria dengan nasabah. Uhh, jadi *ilfeel* deh.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri?" Lagi-lagi suara galak itu mengacaukan lamunanku. Nggak bisa ya lihat aku senang

sebentar saja dengan menggosipkannya di dalam hati.

“Saya lapar, Pak,” jawabku asal. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Waktu yang tepat untuk buru-buru pulang ke kantor dan makan di warteg sebelah.

“Mau makan apa? Nanti saya yang traktir.”

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Makan Di mana Lagi?

"Warteg sebelah kantor, Pak," jawabku jujur. Seketika wajah Pak Revano berubah, keningnya berkerut dan bibirnya melengkung sinis.

"Nggak ada pilihan lain?" tanyanya masih dengan wajah meremehkannya. Bos aneh, dia sendiri yang tanya mau makan apa. Giliran dikasih pilihan, malah nggak mau.

"Nggak ada, Pak. Cuma disitu satu-satunya tempat makan yang bisa bayar dengan duit sepuluh ribuan," sahutku. Kalau selevel dia sih, mau makan di mana pun nggak perlu pikir. Nah aku dengan gaji pas-pasan yang hanya setara tunjangan jabatannya, harus bisa mengatur menu makanku setiap hari.

"Saya yang traktir! Cari makan yang berkelas sedikit dong," ujarnya. Aku melirikinya sekilas. Huh dasar sok kaya, diajak makan murah nggak mau. Mana aku tahu jika disuruh memilih tempat makan dengan seleranya yang seperti itu.

"Tapi saya lagi pengen makan di situ, Pak," kataku dengan wajah memelas. Wajahnya semakin berkerut.

"Nggak!" Dia tetap bersikeras.

"Kita kebetulan lagi jauh dari kantor, ngapain kamu balik ke

kantor lagi cuma makan makanan yang di mana pun bisa kamu temui,” lanjutnya. Aku tersenyum masam. Kalau makan jauh dari kantor, jangan-jangan setelah ini dia masih mau mengajakku prospek nasabah. Padahal aku sudah eneg setengah hari bersamanya. Nggak asyik nih si Bos.

“Ya sudah kalau gitu, Bapak aja yang tentukan mau makan di mana,” sahutku lemah. Dia tersenyum penuh kemenangan.

“Jangan lupa tinggalkan kartu namamu.” Dia meneguk air mineralnya dengan perlahan.

Aku kira dia akan mengajakku makan di restoran ternama di Jakarta atau paling nggak yang saat bayar tagihannya bisa buat perut mulas saking mahalunya. Ternyata dia hanya membawaku ke rumah makan Padang yang bahkan di dekat kantor juga ada.

Seperti dugaan awalnya, dia pasti berencana membawaku untuk mencari nasabah baru. Dilihat dari tingkah lakunya yang sok berbasa-basi dengan pemilik rumah makan tadi, aku yakin dia pasti mengincar pemilik rumah makan Padang ini. Masa pakai tanya cabe sekilo berapa, nggak penting banget basa-basinya.

“Pakai kartu nama Bapak aja,” ujarku sambil menyeka mulut dengan tisu.

Sebagai marketing, aku nggak asal kasih kartu nama buat calon nasabah. Harus calon nasabah yang benar-benar terseleksi. Aku sudah pernah diteror calon nasabah gara-gara asal menyebar kartu nama yang berisi nomor ponselku. Dari sok ngajak kenalan sampai marah-marah gara-gara kecewa sama produk bank. Memangnya aku *call center*?

“Lho tujuan saya ngajak kamu makan di sini biar bisa ngelobi pemilik rumah makan ini.” Wajahnya tampak tidak senang.

“Tapi, kan, tadi Bapak yang ngelobi, bukan saya,” sahutku.

“Jangan suka pilih-pilih nasabah.” Dia menatapku tajam.

“Saya nggak pilih-pilih nasabah, Pak. Cuma nggak sreg aja sama calon nasabah yang Bapak pilih,” kilahku.

“Sama aja,” katanya ketus. Aku menundukkan kepala, pura-pura takut menatapnya.

“Saya nggak suka nasi Padang, Pak. Masa tiap prospek ke sini, saya mesti pura-pura makan nasi Padang yang saya nggak suka,” ujarku dengan suara pelan. Wajah Pak Revano kontan berubah. Dia seperti sedang menahan tawa tapi pura-pura berlagak angkuh.

Jadi marketing itu harus banyak menguasai trik. Kalau nasabahnya punya toko pakaian, paling enggak sebelum prospek, beli satu atau dua baju dari tokonya. Baru deh setelahnya bisa basa-basi nawarin produk. Yang gawat kalau nasabahnya *dealer* mobil, paling aku cuma bisa senyum-senyum sambil elus-elus mobilnya.

“Nggak harus makan di sini juga kali,” sahut Pak Revano.

“Kamu bisa ngobrol hal-hal yang disukai nasabah sampai mereka nggak canggung lagi. Ciptakan kedekatan sama nasabah bukan keterpaksaan.” Waduh, si Bos ini malah ceramah.

Aku mengusap keningku yang berkeringat karena efek makanan pedas. Aku tidak suka makanan pedas, karena selalu sukses mengacaukan riasanku dengan keringat yang bercucuran.

“Lain kali kita makan di tempat yang kamu suka aja,” kata si Bos tiba-tiba. Aku mengangkat wajahku. Lain kali? Ini yang terakhir!

“Kenapa nggak bilang kalau kamu nggak bisa makan pedas,” lanjutnya.

“Percuma, Pak,” sahutku. Bapak, kan tipe tukang paksa paling yahud.

“Ya sudah ayo balik ke kantor. Saya ada janji dengan direktur BPR Persada,” katanya kemudian. Aku menarik napas lega. Syukurlah, aku kira dia akan mengajakku keliling Jakarta lagi dengan kondisi badanku seperti habis disauna.

Aku buru-buru beranjak dari dudukku dan menuju parkirán sebelum Pak Revano memaksaku meninggalkan kartu namaku di rumah makan ini. Lagi pula aku sebagai pihak yang ditaraktir lumayan tahu diri kok dengan nggak mau tahu berapa tagihan makan kami tadi.

“Sudah cukup dinginnya?” tanyanya saat di mobil sambil menurunkan temperatur pendingin mobil. Sebelum sempat aku menjawab, dia mengambil beberapa helai tisu dari atas *dashboard* mobil dan menyerahkannya padaku. Aku menatapnya bingung, tanganku bahkan lebih dekat untuk menjangkau tempat tisu itu.

“Besok ajak saya kalau kamu mau makan di warteg sebelah kantor,” ujarnya sambil menyalakan mesin mobil.



Disekap Pak Bos

Pagi ini suasana kantor terlihat grusak-grusuk. Nina sibuk bolak-balik keluar masuk ruang file dan meninggalkan *counter Customer Service*-nya. Sedangkan Mbak Via, bosnya *operation* terlihat berwajah tegang dan enggak membalas sapaanku.

Ada apa sih? Rasanya tadi waktu *briefing*, *mood*-nya Pak Revano juga sedang bagus. Nggak marah-marah dan mengomentari ini itu yang sepele, seperti meja yang berdebu, kaca yang kurang kinclong, ataupun keranjang sampah yang kurang kece.

“Cek berkas-berkas di laci lo. Jangan sampai ada buku tabungan nasabah atau dokumen *presign*.” Mbak Lana menghampiriku saat aku baru mau menaiki tangga ke lantai dua.

“Emang kenapa, Mbak? Pak Revano kambuh lagi?” tanyaku.

“Ada auditor. Buruan, jangan sampai mereka curiga,” bisiknya. Aku memutar bola mataku. Pantas saja pagi ini suasana kantor mendadak gaduh.

Biasanya yang paling banyak diincar oleh auditor adalah tim marketing. Banyak celah-celah yang memungkinkan marketing melakukan pemalsuan, penipuan dan kebohongan demi target.

Tapi tim marketing jugalah yang paling enggak mau ambil pusing saat auditor mulai datang. Tinggal kabur aja, pura-pura ada janji sama nasabah.

Tinggalah tim *operation* yang kelimpungan seperti cacing kepanasan. Grusak-grusuk sana-sini dengan wajah tegang plus kesal. Aku termasuk orang yang nggak ambil pusing dengan kedatangan auditor. Toh mereka juga manusia.

Aku melangkahakan kaki dengan perlahan sambil berusaha mengingat-ingat benda apa saja yang kusimpan di laci. Selain mengurus kerjaan, auditor juga kadang mau tahu urusan pribadi. Masa sampai area pribadi seperti tas, loker dan laci juga mesti diperiksa?

“Rea?” Aku menengadahkan wajah saat mendengar namaku disebut. Sesosok makhluk tampan sedang berdiri tepat di hadapanku. Otot-otot kekarnya terlihat malu-malu menyembul dari balik kemejanya. Ow!

“Iya,” jawabku ragu sambil meneliti lelaki di hadapanku ini. Sejak kapan aku punya kenalan lelaki seperti ini, yang bisa buat jantung ketar-ketir hanya dengan melihat jempol kakinya?

“Gue Niko. Masih ingat nggak? SMA Harapan kan?” Bahkan suaranya juga terdengar sangat merdu.

Apa tadi katanya? Niko?! Si culun berkacamata yang pernah ngirim surat cinta ke aku? Serius?!

“Niko?!” Aku bahkan masih tidak yakin dengan ingatkanku.

“Iya. Yang dulu pakai kacamata,” ujarnya. Aku tersenyum ngeri. Masa sih orang seculun itu bisa bertransformasi sedrastis ini? Dia

nggak habis operasi plastik kan?

“Gue ingat kok. Kok lo ada di sini? Karyawan baru?” tanyaku bersemangat, bahkan terlalu bersemangat.

“Oh, kebetulan seminggu ini gue dan tim bertugas di cabang lo,” jawabnya. Tunggu...jangan bilang Niko ini auditor yang akan memporak-porandakan cabangku kali ini.

“Lo...auditor?” tanyaku ragu. Dia mengangguk sambil tersenyum. Bagaimana bisa aku melewati hari-hariku di kantor ini dengan auditor yang setampan Niko? Aku pasti bisa gila!

“Gue ke bawah dulu. Mau periksa ruang khasanah. Ntar minta kontak lo ya.” Katanya sambil meninggalkanku yang hampir ngiler menatap perut ratanya. Kalau auditor-nya setampan itu, diperiksa setiap hari pun aku rela kok.

“Rea, ke ruangan saya sekarang.” Byar, dan lamunanku buyar seketika dengan pemandangan si bos galak yang sedang menatapku tajam. Selalu saja begitu, mengganggu imajinasiku.

“Ada apa, Pak?” tanyaku sambil mengikuti langkahnya.

“Ada beberapa permintaan *special rate* deposito yang belum lengkap tanda tangan pejabatnya.” Dia membuka pintu ruangnya dan membiarkan aku masuk.

“Biasanya Mbak Lana yang ngerjain, Pak,” kataku.

“Lana sedang ada janji sama nasabah. Kamu aja yang kerjakan,” sahutnya. Aku mengernyit.

“Kerjakan di komputer saya. Kamu tinggal mem-*foward* email yang sudah ada. Tinggal kamu cocokan datanya dengan di sistem,” perintahnya.

“Biar saya kerjakan di meja saya aja, Pak,” kataku risih. Masa iya aku mesti berduaan dengannya di ruangan ini.

“Di sini aja! Setelah itu masih ada yang harus kamu kerjakan lagi,” ujarnya.

“Tapi, Pak, saya ada janji sama nasabah siang nanti.”

“Tunda dulu sampai besok,” sahutnya enteng.

“Kan, lebih penting cari nasabah daripada ngerjain hal sepele kayak gini, Pak,” protesku. Mendadak matanya melotot tajam. Aku pura-pura tidak melihat dan sibuk menatap ponselku yang memang berbunyi karena ada pesan masuk

“Jangan cari alasan. Hal sepele kayak gini kalau jadi temuan auditor bisa menurunkan nilai kalian.” Suaranya terdengar meninggi. Aku menyimpan kembali ponselku. Ternyata pesan dari Niko. Cepat juga dia mendapatkan nomor ponselku.

“Tapi sampai jam makan siang aja ya, Pak,” pintaku dengan nada memelas yang dibuat-buat.

“Kamu juga biasanya makan siang di kantor.” Dia kemudian duduk di sofa dan mengambil koran hari ini. Enak banget ya jadi bos, tinggal perintah ini itu.

“Diajak makan siang sama auditor yang tadi, Pak. Kebetulan teman sekolah dulu.” Aneh kenapa harus kujelaskan segala sih.

“Telepon Rohim. Minta belikan dua bungkus nasi di warteg sebelah!” perintahnya tak terbantah. Duh si Bapak ngerti enggak sih sama omonganku tadi. Ngapain dia mau bungkus nasi segala.

“Sebaiknya kamu jangan terlalu menjalin hubungan baik dengan auditor. Mereka memang terlihat baik di hadapan kita, padahal saat

itulah sebenarnya mereka sedang mengintrogasi dan menemukan kesalahanmu.” Kata-kata yang keluar dari mulutnya seperti pidato di siang bolong. Nggak penting.

“Dan kamu jangan keluar dari ruangan ini sampai saya izinkan!”

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Bos Selalu Benar

”Kembali ke kantor dalam waktu lima belas menit!” Suara Pak Revano masih bergema di telingaku. Astaga! Bagaimana dia bisa begitu menjengkelkan selama beberapa hari ini. Setelah hampir seminggu menyekapku di ruangnya untuk mengerjakan hal nggak pentingnya, sekarang dia kembali mengacaukan hak dan kebebasan pribadiku.

”Siapa?” tanya Mbak Lana sambil membolak-balik pakaian dalam diskonan.

”Pak Revano,” sahutku sambil cemberut.

”Lo bilang apa sama dia?” Mbak Lana telah mendapatkan sepasang pakaian dalam berwarna biru elektrik dan kemudian mendekapnya ke dalam pelukan.

”Bilang kita lagi prospek nasabahlah, Mbak. Masa gue bilang kita lagi di mall,” sahutku. Mbak Lana nyengir.

”Disuruh balik ke kantor nih. Katanya ada pengajuan nasabah prioritas gue yang enggak lengkap berkasnya,” jelasku. Mbak Lana mengernyitkan keningnya, tampak sedang berpikir.

”Enggak mungkin deh kayaknya. Sebelum sampai ke tangan dia, pasti sudah gue periksa kok. Masa sih masih ada yang kurang,” ujar

Mbak Lana. Aku mengangkat bahu, tidak tahu harus menjawab apa.

Entah kenapa, perasaanku mengatakan jika Pak Revano senang sekali melihat aku menderita. Semua pekerjaan yang aku lakukan tidak pernah bagus di matanya. Bahkan menghirup napas pun bisa dikomentarnya.

Berbeda halnya dengan Marsha, marketing junior yang cantiknya mirip artis. Dengan hanya mengandalkan kecantikannya yang nggak sebanding dengan otaknya, Pak Revano tampak baik-baik saja. Nggak pernah sekalipun dia memarahi Marsha yang kadang mengetik saja masih menggunakan satu jari.

Huh dasar *playboy*! Nggak bisa lihat yang bening sedikit aja. Sekali lihat yang standar macam aku, bawaannya emosi.

“Ya sudah, lo balik gih ke kantor,” usir Mbak Lana. Aku tersenyum masam. Padahal baru hari ini aku bisa menghirup udara bebas, masa harus balik ke kandang singa lagi?

“Mbak, lo teleponin Pak Revano ya. Bilangin kalau gue lagi prospek nasabah besar, dan nggak bisa diganggu. *Please....please* ya Mbak,” pintaku dengan wajah memelas.

“Ogah! Pak Revano pasti tahu kalau gue bohong.” Aku mengikuti langkah Mbak Lana menuju kasir. Dia menyerahkan beberapa pakaian yang telah dipilihnya tadi. Aku menarik napas kesal. Aku saja belum mendapatkan satu pun pakaian.

“Kalau gitu temanin gue balik kantor ya, Mbak,” pintaku lagi. Mbak Lana menoleh sekilas ke arahku setelah sebelumnya menyerahkan kartu kreditnya pada kasir.

“Nggak bisa. Gue habis ini mau ketemuan sama pemilik toko yang kemarin ngajuin diri jadi *merchant* kartu kredit kita,” sahutnya.

Aku melengos. Ini pasti hanya alasan Mbak Lana. Dia juga sepertinya sedang menghindari Pak Revano setelah sebelumnya Pak Revano menyerahkan nasabahnya pada Marsha tanpa izin terlebih dahulu.

Bagi marketing, nasabah itu ibarat berlian yang mesti dijaga biar jangan sampai diembat bank lain. Tapi kalau kenyataannya diembat teman sesama marketing, paling yang bisa dilakukan cuma ngelus dada. Dan lebih parahnya, atas rekomendasi Bos lagi. Nasabah yang dicari dengan tetes keringat itu pun harus melayang.

Pokoknya marketing kesayangan Pak Revano itu hanya Marsha, apa-apa yang menyenangkan pasti Marsha. Sedangkan aku sebagian yang nggak enak. Mungkin jika Marsha yang meminta izin keluar kantor dengan alasan ingin *pedicure* dan *manicure*, pasti diizinkannya. Sedangkan aku, mau keluar beli pembalut aja, diintrogasinya macam teroris.

Akhirnya aku dan Mbak Lana berpisah di pelataran mall. Mbak Lana menggunakan mobil kantor, sedangkan aku menunggu ojek *online* biar bisa cepat sampai di kantor. Derita karyawan dengan gaji pas-pasan, mau pesan taksi takut kemahalan.

Ponselku sudah beberapa kali bergetar pelan. Sudah dapat ditebak, pasti telepon dari Pak Revano. Nggak sabar banget sih jadi orang. Apa pengaruhnya sih buat dia kalau aku telat balik ke kantor.

Aku mengabaikan panggilannya dengan mengubah mode ponselku. Lagi pula aku sedang berada di atas motor, ribet banget mau menjawab teleponnya.

Suasana di *banking hall* terlihat sepi saat aku datang. Hanya ada dua orang nasabah yang sedang bertransaksi di *teller*. Aku mengedarkan pandanganku mencari sosok Bos penobar teror itu. Nggak sulit mencari Pak Revano. Kalau dia nggak ada di *banking hall*, pasti saat ini dia sedang berada di ruangnya. Jabatannya memang dua, jika sedang berada di *banking hall* dia akan berubah menjadi Kepala *office boy*. Kalau lagi di ruangnya, baru deh jadi Pimpinan Cabang.

Selalu ada saja yang dikomentarnya jika berada di *banking hall*. Entah itu butiran pasir di lantai yang mengganggu padangannya ataupun penempatan tanaman hias yang nggak sesuai dengan keinginannya. Kalau aku jadi Rohim, OB kantorku, mungkin sudah kuserahkan seragam OB-nya. Sepertinya si Bos lebih cocok pakainya.

Tepat dugaanku Pak Revano memang sedang berada di ruangnya. Tapi ada seorang wanita yang sedang bersamanya. Aku pura-pura mondar-mandir di depan pintunya agar dia menyadari kehadiranku sambil mau memastikan siapa sosok wanita itu. Sesekali terlihat wanita itu menunduk malu dan ada kalanya dia tertawa anggun sambil menatap mata Pak Revano dengan penuh harap. Dasar dua-duanya sama aja ganjennya.

“Masuk, Rea! Jangan mondar-mandir kayak setrika.” Suaranya terdengar mengerikan.

Aku memasang wajah bego sambil memasuki ruangnya. Dia menatapku tidak senang, sepertinya aku salah karena telah mengganggu waktu kencannya.

“Permisi, Ibu,” kataku pada wanita itu sambil menganggukkan kepalaku.

“Kamu ini gimana sih, semua berkas pengajuan nasabah prioritas Ibu Vero nggak ada tanda tangannya satu pun,” ujarnya berang. Aku bengong selama beberapa detik.

“Vero siapa, Pak?” tanyaku bingung.

“Lho, ini Ibu Vero. Masa nasabah sendiri aja lupa.” Pak Revano mengarahkan pandangannya pada wanita yang sedang duduk di hadapannya. Aku melongo.

“Maaf Pak, Ibu Vero ini nasabahnya Marsha. Kalau Bapak mau komplain, jangan ke saya.”

“Ohh, panggil Marsha kalau gitu,” ujarnya enteng.

Demi apa dia menyuruhku balik ke kantor?! Demi hal enggak berguna seperti ini? Oh, *God!* Rasanya ingin kucabut kumisnya pakai pinset sampai nggak bersisa!

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Mati Aja Sana!

Mau tahu apa yang paling menyenangkan di kantor hari ini? Gajian? Nggak. Bonus tahunan? Lewat.

Yang paling menyenangkan tentu aja jika si Bos nggak masuk. Rasanya pengen lari keliling kantor saking senangnya. Entah alasan apa yang membuat dia absen hari ini. Yang pasti jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi, dan sosoknya belum juga muncul.

Suasana lantai dua sudah mirip tempat pelelangan ikan. Suara riuh rendah dan tertawa penuh kebebasan menggema di mana-mana. Aku tersenyum bahagia sambil menatap layar komputerku yang gelap karena memang tidak kunyalakan.

Syukurlah, aku tidak perlu bersusah payah memikirkan apa yang harus dibicarakan saat *meeting* nanti, mengarang nama-nama nasabah hanya agar si Bos enggak berwajah masam. Setelah beberapa jam termenung di depan komputer, kabar gembira pun datang. Betapa bahagianya hari ini.

“Jadi hari ini kita mau ngapain, Mbak?” tanyaku pada Mbak Lana.

“Karokeyan yuk.” Alex berteriak dari kubikelnya.

“Bosan,” cetus Mbak Lana.

“Giliran Bos nggak ada, kelakuan mirip anak TK,” ujarku sambil terkikik.

“Sarapan dulu aja yuk, nanti kita pikiran mau ngapain,” usul Mbak Lana.

“Ayo. Sudah lama kita nggak bisa sarapan bareng,” timpalku. Semenjak Pak Revano ada, dia melarang segala bentuk usaha yang bisa menyia-nyiakan jam kerja. Dan sarapan di pagi hari termasuk. Menurutnya, sarapan itu dilakukan di rumah, bukan di kantor dan mengganggu jam kerja.

Aku mengambil ponsel dan dompetku dengan tergesa. Mbak Lana dan Alex telah lebih dulu turun ke *banking hall*. Baru sedetik ponselku berada di genggamannya, suara panggilan mengagetkanku.

Pak Revano?!

Astaga! Kenapa dia tiba-tiba meneleponku? Apa dia tahu jika di kantor sedang berbahagia karena ketidakhadirannya?

Angkat, nggak, angkat, nggak. Aku berperang melawan kata hatiku. Dan yang terakhir dengan berat hati aku mengangkat teleponnya.

“Pagi, Pak,” kataku dengan nada formal.

“Ke ruangan saya sekarang. Ambil bungkus obat yang ada di laci pertama meja saya,” sahut suara di seberang sana. Aku mengernyit bingung. Dia nggak lagi salah sambung kan?

“Maksudnya, Pak?”

“Ambil obat yang ada di laci meja saya. Minta antar Sapri ke

rumah saya. Sekarang!” Suara tanpa jeda itu makin membuat aku kebingungan.

“Bapak suruh saya?” tanyaku.

“Iya, siapa lagi,” sahutnya judes.

“Ke...kenapa saya, Pak?”

“Saya random aja telepon orang kantor dan kebetulan kamu yang angkat.” Kalau dia ada di hadapanku, rasanya ingin kutusuk bola matanya dengan jariku.

“Buruan, saya lagi nggak enak badan. Kamu mau tanggung jawab kalau mendadak ada apa-apa sama saya?” Dia masih melanjutkan bicaranya. Heran, katanya sakit tapi bicaranya masih sepanjang kereta.

“Baik, nanti saya suruh Rohim yang antar, Pak.” Bos aneh, memangnya aku ini apa, ajudan pribadinya? Seenaknya aja menyuruhku ini itu.

“Rohim sedang saya suruh mengantarkan berkas ke kantor pusat.” Hening beberapa saat setelah dia mengucapkan kalimatnya.

“Saya tunggu sekarang!” Dan telepon pun mati. Demi Indonesia tercinta, kenapa ada Bos seperti dia?

Kenapa nggak dimintanya saja Sapri, *driver* kantor yang mengambil obat dan mengantarkan ke rumahnya? Kenapa harus aku? Toh, nanti sama saja. Sapri juga yang akan mengantarku ke rumahnya.

Aku beranjak dengan malas menuju ruangan Pak Revano. Menjalankan instruksinya dengan membuka laci paling atas dan mengambil bungkus plastik berwarna bening berisi beberapa

macam obat. Entah apa sakit yang dideritanya sampai harus bergantung pada obat ini. Mungkin gangguan jiwa.

“Lho, kok nggak jadi sarapan?” Alex menahan langkahku saat aku menuju mobil kantor.

“Apes banget deh gue. Nih mau ngantarin obat Yang Mulia. Bisulnya kumat kali,” sahutku. Alex tergelak dengan kerasnya. Aku hanya bisa menatapnya sambil tersenyum masam.

“Bilangin ke Mbak Lana ya, gue batal ikut.” Aku masuk ke mobil dan melambaikan tangan pada Alex.

“Ke rumah Pak Revano,” ujarku pada Sapri. Dia mengganggu mengiakan dan menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

Aku tidak tahu di mana rumah Pak Revano dan memang tidak mau tahu. Nggak penting banget ngurusin dia. Dari hasil menguping pembicaraan Marsha, katanya pak Revano tinggal sendiri di sebuah perumahan yang lumayan mewah. Statusnya yang masih *single* membuatnya selalu menjadi bahan pembicaraan Marsha. Jangan-jangan Pak Revano sudah pernah mengajak Marsha ke rumahnya.

“Masih jauh ya?” tanyaku di tengah kebosanan dan rasa lapar yang melanda.

“Sebentar lagi, Mbak. Mbak, belum pernah ke rumah Bapak ya?” tanya Sapri. Aku menggeleng.

“Memangnya yang lain pernah?” tanyaku penasaran.

“Setahu saya sih cuma saya aja yang pernah dibawa Bapak ke rumahnya,” sahutnya sambil nyengir. “Dan Mbak orang kedua,” lanjutnya.

Aku tersenyum datar menanggapi pembicaraan Sapri. Aku

enggak butuh rekor hanya gara-gara ke rumah Bos tukang suruh itu.

“Sudah sampai, Mbak. Saya tunggu di mobil ya.” Sapri menghentikan mobil tepat di depan sebuah rumah mungil bergaya minimalis. Dari desain rumahnya saja sudah bisa ditebak si pemilik rumah pasti mengeluarkan uang banyak untuk mendesainnya.

Beberapa hari ini Pak Revano memang ngelunjak. Dia suka tiba-tiba menyuruhku menyeduh kopi untuknya ataupun memintaku menelepon restoran langganannya untuk memesan makan siang. Memangnya aku ini asisten *office boy*?

Aku melangkah perlahan saat memasuki halaman rumahnya. Sepertinya aku nggak perlu menekan bel karena pintu depan terbuka sebagian. Lain kali jika Pak Revano nggak masuk kerja, aku akan mematikan ponselku agar dia nggak bisa menghubungiku.

Aku mengintip dari celah pintu yang terbuka. Sopan nggak ya kalau aku langsung masuk aja?

Tubuhku sudah masuk sebagian ke dalam rumahnya. Aku mengedarkan pandanganku dengan cepat. Aku bisa melihat dengan jelas seorang wanita dengan posisi membelakangiku sedang menyuapi Pak Revano yang berbaring di sofa.

Sial! Dia malah asyik bermesraan sedangkan aku jadi pesuruhnya.

Mati aja gih sana!

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Jangan Mati Dulu

Aku berjalan mundur dengan gerakan perlahan. *Playboy* capteri itu benar-benar nggak tahu diri. Dikiranya aku ini jasa antar barang apa?

Setelah beberapa langkah meninggalkan rumahnya, mendadak aku menghentikan langkahku. Kalau seperti ini aku mirip orang yang sedang memergoki pasangan selingkuh. Aku menarik napas panjang dan memutar langkah kembali ke rumah Pak Revano. Dengan gerakan yakin aku mengetuk pintu rumahnya. Awas saja jika orang yang berada di dalam rumah itu mendadak tuli.

“Siapa ya?” Wanita yang tadi terlihat sedang menyuapi Pak Revano berjalan mendekatiku. Tepat seperti dugaanku, tipe wanita kesukaan Pak Revano memang enggak jauh-jauh dari ondel-ondel di depanku ini. Cantik, seksi dan membuat mata yang melihatnya jadi bintitan.

“Pak Revano ada?” tanyaku. Wanita itu melihatku dari ujung kepala hingga kaki dan kemudian menarik napas panjang.

“Kamu siapa?” tanyanya dengan suara manja yang dibuat-buat. Aku berdehem dengan keras. Kenapa sih Pak Revano nggak bisa cari wanita yang normal aja. Cantik sih cantik, tapi kalau kayak gini, kan jadi pengen ngerokin punggungnya.

“Suruh masuk aja.” Terdengar suara dari dalam. Wanita itu

melihatku sekali lagi, seolah-olah sedang memindai tubuhku agar terbebas dari kuman penyakit.

“Kamu bawa obatnya, kan?” Pak Revano muncul dengan wajah lesu. Aku kira dia hanya mengarang cerita kalau sedang sakit. Wajahnya terlihat seratus kali menyebalkan daripada biasanya, apalagi dengan ondel-ondel hidup di sebelahnya.

“Dia siapa? Sales obat?” tanya wanita itu dengan wajah meremehkan.

“Bukan Mbak, saya sales panci,” sahutku kesal.

“Dia karyawan kantorku. Sudah kamu pulang aja sekarang.” Pak Revano menepis tangannya dan kemudian berjalan mendekat ke arahku.

“Kamu ambil di tempat yang benar kan?” tanyanya. Aku berguman menjawab pertanyaannya. Bungkusan lecek itu kuserahkan ke tangannya.

“Tunggu apa lagi, kamu pulang sana.” Kalau saja tatapan matanya tidak diarahkan ke wanita itu, mungkin aku mengira dia sedang mengusirku.

“Saya juga mau langsung balik kantor, Pak,” kataku buru-buru.

“Tunggu dulu sebentar.” Dia berbalik masuk ke dalam. Sementara wanita ondel-ondel itu sudah pergi setelah mengentakkan kakinya berkali-kali tanda dia tidak senang dengan permintaan Pak Revano.

Aku menghitung detik-detik kemunculan Pak Revano. Apa maksudnya menyuruhku menunggunya? Memangnya dia mau ikut aku balik ke kantor?

Tepat hitungan ke sepuluh, dia muncul dengan membawa laptop di tangannya. Tunggu...sepertinya aku mencium bau-bau

penindasan kembali di sini.

“Tolong kamu input data pencapaian kalian bulan ini dan email ke Area Manager,” pintanya dengan suara lemah. Dia meletakkan laptopnya di meja dan memintaku duduk di sebelahnya.

Oh tidak! Menyesal sekali aku menuruti permintaannya. Ini sih ibaratnya sudah dikasih hati minta jantung, terus lama-lama minta nyawa juga.

“Tapi Pak...., saya ada janji dengan Pak Andre, pemilik *showroom* mobil yang tempo hari saya bilang ke Bapak,” kataku dan tidak beranjak dari posisiku.

“Pak Andre biar Marsha aja yang *handle*,” ujarnya dengan wajah tak bersalah.

“Enggak bisa, Pak. Pak Andre sudah saya prospek dari sebulan yang lalu, masa sudah final gini diserahkan ke Marsha.” Aku berusaha menahan kekesalan yang sudah sampai ke kepala.

“Oke....saya mengerti.” Dia memegang keningnya seperti mau menjelaskan kalau sedang sakit parah dan butuh perhatian.

“Sebentar saja, setelah itu kamu boleh kembali ke kantor. Kepala saya pusing sekali dan nggak bisa lama-lama menatap layar laptop.” Suaranya mulai melemah. Aku mengembuskan napas perlahan, mencoba mengatur emosiku agar tidak meluap kembali.

Kalau sedang sakit kepala dibawa tidur aja, nggak usah mikirin kerjaan. Gampang, kan?

Wajah Pak Revano terlihat pucat. Tapi tetap aja aku nggak tersentuh dengan semua itu. Tuh lihat sekarang, kalau lagi sehat bisanya cuma menindas bawahan. Kalau sakit gini, nggak bisa apa-apa, kan.

Aku menatap layar laptop tanpa berkedip. Sial! Aku malah disuruh mengerjakan hal beginian.

“Apa yang harus saya ketik, Pak?” tanyaku tanpa mengalihkan pandanganku dari layar laptop.

“Terserah,” sahutnya. Aku mengerling ke arahnya. Terserah apanya? Masa aku ketik pencapaianku luar biasa buat bulan ini?

Sekarang Pak Revano malah terbaring di sofa sambil memejamkan mata. Aku menarik napas panjang.

“Bapak mendingan tidur aja deh atau apa gitu,” kataku sambil masih menatap laptopnya. Dia mengguman lemah.

“Ambilin saya minum,” pintanya dengan suara memelas. Luar biasa bos yang satu ini. Semakin diturutin kemauannya, semakin ngelunjak.

“Minum?” tanyaku pura-pura bodoh.

“Buat minum obat.” Suaranya semakin melemah. Ah bos jago akting! Aku beranjak dari dudukku dengan malas. Entah di mana letak penyimpanan air minumnya pun aku enggak tahu.

“Minum ini aja, pak. Masih bersih, belum saya minum.” Aku menyerahkan botol air mineralku padanya. Dia membuka matanya perlahan dan menatapku dengan pandangan mata minta dikasihani.

“Sudah saya email barusan. Saya boleh balik ke kantor ya, Pak,” lanjutku. Dia membuka botol air mineral dengan susah payah, seperti tidak memiliki tenaga lagi.

Baiklah, patut diakui aku memang karyawan super yang penuh perhatian pada Bos. Mau Bos sekejam apa pun, aku tetap baik padanya.

Aku mengambil botol air mineral dari tangannya dan kemudian

membuka tutupnya. Lebih sulit cari nasabah dibandingkan buka tutup botol deh kayaknya.

Tiba-tiba tangan Pak Revano menarik lenganku dengan gerakan pelan, napasnya terlihat memburu, bibirnya memucat dan bergerak dengan susah payah.

“Tangan Bapak panas banget!” Aku menjerit dan berusaha melepaskan tangannya karena kaget.

Duh, Pak, jangan mati dulu!

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Romahmu Di mana?

Suasana kantor masih aman tenteram penuh kedamaian. Hari ketiga tanpa kehadiran Bos pembawa teror. Aku tersenyum sendiri. Bisa dipastikan hari ini dia pasti belum bisa masuk kerja. Setelah kepikiran mau meninggalkannya yang hampir sekarat, akhirnya aku melunakkan sedikit egoku dengan meminta bantuan Sapri mengantarnya ke dokter praktik. Bukan sakit yang parah-parah amat sih. Cuma demam gara-gara kecapean. Itu aja. Tapi gayanya sudah mirip orang yang sakit keras. Dengan melihat kondisinya yang agak memprihatinkan, sepertinya hari ini dia juga belum bisa masuk kerja. Semoga aja sampai seminggu ke depan akan tetap begitu.

“Ehem...selamat pagi semuanya.” Sesosok manusia dengan wangi parfum yang begitu menggoda tiba-tiba melewati kubikelku. Suaranya terdengar serak-serak menggoda. Aku segera menoleh mencari sumber suara.

Astaga! Orang yang ada di pikiranku ternyata sekarang jadi nyata!

“Pagi, Pak Revano, sudah baik?” Marsha berdiri dari duduknya sambil berjalan mendekatinya.

“Meeting lima menit lagi! Jangan lupa persiapkan diri kalian.”

Dia berjalan dengan mantap menuju ruangnya dan meninggalkan Marsha yang hanya bisa gigit jari karena dicuekin.

Buruk! Ini benar-benar buruk! Aku bahkan belum memiliki nama calon nasabah satu pun! Semoga Pak Revano ingat jasa baikku karena mengantarnya ke dokter dan tidak memperlmasalahken kenapa aku tidak bisa memberikan nama calon nasabah untuknya.

Rasanya lima menit belum saja berlalu, tiba-tiba saja semua team marketing telah berkumpul di ruangnya. Dan wajah Pak Revano yang terlihat jauh lebih sehat dari terakhir kali bertemu malah membuat aku grogi. Dia seperti singa yang siap menerkam mangsanya.

“Sebelumnya maaf karena dua hari ini saya nggak bisa masuk kerja dan memantau pekerjaan kalian.” Dia membuka *meeting*-nya.

“Ada kabar penting yang harus saya sampaikan pada kalian hari ini,” lanjutnya. Semoga berita pengunduran dirinya.

“Kabar yang sangat membuat saya bangga pada kalian. *Yes, we got A for this month.*” Dia tersenyum lebar saat mengucapkannya dan entah kenapa semua yang ada di ruangan ini refleks bertepuk tangan dengan kerasnya, terkecuali aku yang hanya bisa bengong.

“Sebuah pencapaian yang sangat luar biasa buat saya yang baru satu bulan di cabang ini. Semua target terpenuhi, dan ini hasil kerja keras kalian.”

“Untuk merayakan keberhasilan kalian, bagaimana kalau saya mengundang kalian ke rumah saya malam ini? Kebetulan besok juga libur,” katanya.

Apa maksud dari perkataannya?

“Mungkin sedikit *barbeque party*.” Matanya melirik ke arahku sekilas dan kemudian segera berpaling. Tiba-tiba sekujur tubuhku merinding.

“Boleh banget, Pak!” seru Alex dengan semangat. Yang lain juga ikut menimpali dengan semangat. Bahkan Mbak Lana yang setahuiku sedang memusuhinya mendadak berseru dengan nyaring.

“Tapi saya nggak tahu rumah Bapak,” ujar Marsha.

“Tanya aja sama Sapri. Atau nanti saya *share* di grup WhattsApp alamat lengkapnya,” sahutnya. Marsha tersenyum lebar mendengarnya seperti sudah mendapatkan tangkapan besar.

“Nanti bakal saya bicarakan dengan team *operation* juga. Oke sudah jelas semuanya ya. Jam tujuh malam di rumah saya.” Dia menutup *meeting*.

Puji syukur aku panjatkan, dia sama sekali lupa dengan nama-nama calon nasabahnya. Semoga besok juga begitu.

“Rea, jangan keluar dulu. Ada hal yang mau saya bicarakan.” Aku menghentikan langkah saat semua teman-temanku telah meninggalkan ruangan.

“Ada apa, Pak?” Aku membalikkan badan dan tetap pada posisiku. Apa dia mau memberikan penghargaan karena aku telah menolongnya kemarin? Seingatku dia belum mengucapkan terima kasih padaku.

“Gimana dengan Pak Andre?” tanyanya. Aku bengong beberapa saat.

“Ohh...sudah, Pak! Kemarin sudah transfer dananya dari bank lain,” sahutku. Dia tersenyum dengan raut wajah aneh. Apaan sih

wajah seperti itu, mirip om-om genit yang minta diperhatikan.

“Bagus. Ayo temanin saya ketemu dengan Pak Andre,” katanya kemudian. *What?!*

“Buat apa, Pak?” tanyaku bingung. Ngapain dia ngajak aku ketemuan dengan nasabah yang sudah berhasil kuprospek. Mau bantu apa lagi sih.

“Buat menjalin hubungan baik dengan nasabah, Rea. Bukan berarti setelah kamu berhasil mengambil hati nasabah, bakal kamu tinggalkan begitu aja,” sahutnya. Nggak nyambung banget jawabannya.

“Tapi, Pak....”

“Sapri sudah nunggu di bawah. Ayo.” Tanpa menunggu persetujuan, dia segera beranjak dan meninggalkanku.

Lagi-lagi dia mengganggu acara sarapan pagiku!

“Saya baru tahu kalau Pak Andre itu masih keluarga jauh kamu,” katanya saat di mobil. Benar-benar menyebalkan Bos yang satu ini. Semua hal pribadi pun dibicarakan dengan nasabah. Apa pentingnya juga buat dia.

“Iya, keluarga jauh Ibu saya. Saya juga baru tahu setelah beberapa kali ngobrol,” sahutku jengah.

“Pantasan dia mau pindah ke kita ya,” timpalnya.

“Nggak gara-gara itu juga sih, Pak. Saya sudah prospek dari awal tahun dan dia belum juga berminat,” sahutku kesal. Jadi, maksudnya aku nggak ada usaha apa-apa gara-gara nasabahnya

masih ada hubungan keluarga?

“Ngomong-ngomong saya lapar. Ayo kita makan dulu,” ujarnya seperti mengalihkan pembicaraan. Aku diam tidak menanggapi ucapannya.

“Bapak aja, kebetulan saya bawa bekal dari rumah,” tolakku. Ini Bos nggak ada kerjaan selain ngajak aku makan?

“Ohh...saya kira kamu disini ngekost. Rumahmu di mana?” Pertanyaannya semakin terdengar menyebalkan. Aku menarik napas panjang, menandakan kalau aku tidak tertarik dengan pertanyaannya. Bukan artinya jika aku tahu alamat rumahnya, dia juga harus tahu alamatku.

“Saya tahu, Pak!” Tiba-tiba terdengar suara nyaring Sapri dari balik kemudi. Aku mendesis.

“Nggak harus sekarang juga ke rumah saya, Pak. Mau ngapain juga,” kataku kesal. Pak Revano terkekeh dengan sangat menyebalkan.

“Sekarang sih nggak, lain kali mungkin. Ya, kan, Sapri?” Lagaknya dengan Sapri seperti teman satu kompleks aja.

“Ya sudah kalau gitu. Kamu ikut saya ke rumah sebentar, beres-beres buat acara nanti malam. Kamu sama Sapri, cukuplah buat bantu-bantu saya,” ujarnya tanpa perasaan bersalah.

“Bekalnya kamu makan di rumah saya saja,” lanjutnya.

Sepertinya bubuk cabe lumayan buat naburin mulutnya yang selalu buat emosi.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Feel Like Flying

S

am telah menunjukkan pukul enam sore saat Sapri memarkirkan mobil di halaman kantor. Suasana kantor tampak sepi, sepertinya semua karyawan sudah pulang. Tubuhku terasa lengket karena keringat. Tahu apa penyebabnya? Apa lagi kalau bukan gara-gara diperdayakan membereskan rumah Pak Revano. Aku menghela napas kesal sambil membuka pintu mobil. Bos bego! Apa dia pikir aku ini semacam asisten rumah tangganya?

“Absen dulu sana, kamu pulang sama saya aja,” katanya sebelum aku turun dari mobil.

“Saya pulang pakai *busway* atau metromini aja, Pak. Rumah kita nggak searah,” tolakku. Aku sudah lumayan kesal menghadapi si Bos untuk hari ini dan mau mengistirahatkan mataku sejenak dari sosoknya.

“Memangnya siapa yang mau jemput kamu buat acara nanti?” tanyanya. Aku berpikir sejenak. Mungkin Alex mau menjemputku?

“Sama Alex, Pak,” sahutku.

“Alex sudah saya suruh jemput Marsha. Kebetulan rumah mereka searah,” ujarnya.

“Maksudnya nanti Bapak mau jemput saya?” tanyaku bingung.

“Nggaklah. Memangnya saya kurang kerjaan. Maksudnya sekarang saya antar kamu pulang sekalian nungguin kamu beres-beres. Setelah itu kita bareng ke rumah saya,” tawarnya. Aku memutar bola mataku sambil memikirkan tawaran Pak Revano.

“Kalau kamu kelamaan mikir, mending pulangnye bareng Sapri aja.” Dia turun dari mobil dan menuju mesin *fingerprint*. Maksudnya apa menyuruhku pulang dengan Sapri? Rumah Sapri, kan, di belakang kantor ini.

“Ya sudah, saya ikut Bapak aja pulangnye,” kataku setelah mengejar langkahnya. Dia menoleh ke arahku sejenak sambil bergumam.

Kalau nggak mikir ada acara di rumahnya, aku pasti nggak bakalan mau pulang bersamanya. Mending pulang dengan santai sambil menikmati jalan yang macet.

“Rumahmu di mana?” tanyanya setelah keheningan selama beberapa menit. Aku menoleh, maunya sih sok jual mahal kayak cewek-cewek lain yang diajak kenalan dan ditayain rumahnya di mana. Tapi kalau yang ngajak kenalan macam Bos yang satu ini sih, nggak ada faedahnya kalau mau sok jual mahal.

“Mampang, Pak,” sahutku singkat.

“Duh, jam segini pasti macet tuh.” Kerutan di keningnya bertambah saat dia mengucapkannya.

“Makanya saya nggak mau diantar pulang, Pak,” kataku tidak enak.

“Kamu bisa telepon orang rumahmu aja?” Dia menoleh ke arahku sekilas.

“Buat apa, Pak?”

“Kasih tahu kalau kamu telat pulang. Kita langsung aja ke rumah saya,” ujarnya.

“Nggak mau, Pak! Masa saya gini-gini aja, nggak mandi, nggak ganti baju,” tolakku. Seketika terdengar tawa mengejek memenuhi mobil.

“Cuma saya aja yang tahu.” Masih tersisa senyum mengejek di bibirnya. Aku tersenyum masam.

“Antar saya pulang dulu, Pak,” pintaku memelas.

“Saya sih nggak masalah kalau kita telat. Tapi kasihan sama yang lain kalau nunggu kelamaan.” Dia sama sekali tidak memberikan solusi apa pun

“Kamu bisa mandi di rumah saya,” katanya memberikan pilihan. Mandi di rumahnya?! Ogah!

“Nggak ada pilihan lain ya, Pak?” tanyaku dengan suara pelan.

“Enggak ada,” jawabnya singkat dan seketika itu juga dia memutar balik mobilnya. Ohhhh tidak! Masa aku nggak ganti celana dalam!

Ini benar-benar nggak adil. Di saat teman-temanku yang lain datang dengan wajah segar dan wangi, aku harus meratapi keadaanku yang sudah mirip gembel ini. Alex menatapku dari ujung kaki hingga kepala. Aku sampai harus menjewer telinganya agar dia menghentikan tindakan bodohnya itu.

“Lo punya baju kaya gini selusin ya?” tanyanya dengan wajah lugu. Aku melengos.

“Berisik! Sana bantu yang lain di belakang,” usirku. Alex kemudian memutar rumah Pak Revano dan menuju halaman belakang yang sudah disulap menjadi tempat *barbeque party*.

Sedangkan aku masih leyehe-leyeh di sofa ruang tamu sambil memainkan ponsel. Ini sudah cukup adil, seharian aku sudah bekerja keras membereskan rumah ini.

Beberapa teman-teman kantorku mulai berdatangan. Pak Revano sepertinya telah berada di halaman belakang rumahnya setelah tadi gagal memaksaku untuk mandi. Mendingan nggak usah mandi sekalian daripada numpang mandi di rumah Bos.

Bosan dengan aktivitasku yang membuatku begitu mengantuk, aku menyusul ke halaman belakang. Hampir semua sudah berkumpul di sana. Sepertinya hanya aku saja yang belum menyusul.

Semuanya sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mbak Lana melumeri daging dengan bumbu buatannya, Marsha sedang berada di sebelah Pak Revano membantunya mengipasi daging yang sedang dibakar. Mbak Via sedang membuat minuman dingin. Nina, Alex, dan yang lainnya terlihat sibuk.

Saat ini aku merasa seperti bos yang sedang mengawasi anak buahnya bekerja. Sungguh terasa menyenangkan. Aku menghampiri Alex yang terlihat tidak seberapa sibuk dibanding yang lain. Kerjaannya hanya mengupas jagung dari kulitnya.

“Santai banget,” katanya dengan wajah sinis.

“Enak aja! Dari pagi tuh gue yang paling sibuk. Tahu nggak kenapa rumput di halaman ini bisa rapi, itu gara-gara gue,” sahutku tidak terima.

“Jadi wajar dong kalau sekarang gue santai-santai sambil nunggu makanan jadi.” Aku terkikik sambil mengambil botol minuman dingin di sebelahku. Sepertinya minuman Alex, tapi belum sempat diminumnya karena masih tersegel rapi.

“Enak. Minuman apaan nih, Lex?” tanyaku sambil menjilat sisa minuman di bibirku. Aku meneguknya sekali lagi. Kontan wajah Alex langsung pias. Dia merebut minumannya dan menyembunyikan di balik bajunya.

“Minuman apaan sih?!” tanyaku penasaran sambil menyeka mulutku.

“Ssstttt....!” Alex memberi kode dengan jari telunjuknya.

“Sudah lo jauh-jauh sana.”

“Sial! Lo bawa minuman beralkohol ya?” tanyaku berang karena melihat sikap Alex yang aneh.

“Sssttt....buat senang-senang aja. Nggak gue bagi-bagi buat yang lain kok,” katanya membela diri.

“Awes ya lo, gue laparin ke Pak Revano!” Ancamku sambil beranjak.

“*Please*, jangan ya Re. Tar gue traktir lo makan siang selama seminggu deh,” tawarnya. Aku tersenyum licik dan memberikan kode setuju.

Mendadak kepalaku terasa panas dan mataku mulai berat. Alex sialan! Pasti gara-gara minumannya tadi. Padahal tadi aku hanya minum beberapa teguk. Aku berjalan menjauhi halaman belakang dan menuju ruang tamu, tempat yang bisa digunakan untuk berbaring sejenak. Aku harus tidur untuk menghilangkan pusing di

kepalaku. Bukan hanya kepalaku yang terasa panas, tapi seluruh tubuh.

“Kamu kenapa?” Seseorang tiba-tiba menghalangi jalanku. Aku membuka mata dengan susah payah. Sosoknya terlihat samar dan seperti mau menyentuh lenganku.

“Mau tidur, ngantuk....” Mataku terasa semakin berat dan kepalaku bertambah pusing.

“Ya sudah, kamu tidur di kamar aja.” Sosok itu merangkul tubuhku dan menuntunku berjalan. Aku membalas rangkulannya dengan memeluk tubuhnya erat.

Semakin lama semakin berat, semakin mengantuk. Dan rasanya tubuhku melayang ditemani aroma mint yang begitu menenangkan.



What The Hell?!

Panas merayapi seluruh tubuhku. Aku membuka mataku dengan susah payah. Embusan hangat menerpa wajahku. Sesosok wajah samar tertangkap indra penglihatanku. Rambutku terasa disibak perlahan. Tangan asing mulai menyentuh rambut dan wajahku. Tangannya bergantian mengelus rambut dan wajahku. Aku memejamkan mata, melawan rasa pusing dan kantuk yang begitu kuat.

Siapa orang yang sedang mengelus wajahku dengan sangat pelan ini? Dan kenapa dia melakukannya? Hanya embusan napasnya saja yang bisa kurasa. Makin lama wajahnya mulai terlihat jelas. Matanya begitu tajam, rahangnya kokoh dan bekas cukuran di wajahnya membuat aku membeku.

Apa aku sedang bermimpi bermesraan dengan lelaki ganteng?

Iya pasti aku sedang bermimpi. Pasti! Mana ada sih lelaki seganteng ini yang mau mengelus-ngelus wajahku. *Please*, biarkan aku bermimpi lebih lama lagi. Jarang-jarang aku bisa bermimpi senyata ini.

Wajahku terasa geli. Wajahnya begitu dekat dengan wajahku dan bekas cukurannya menempel dan bergesekan dengan kulit saat dia mengendus wajahku. Napasku terasa semakin berat.

Aku membiarkan mataku terpejam lagi. Meresapi elusan demi elusannya. Bibirku terasa hangat. Aku memicingkan mata dengan susah payah. Bibirku makin terasa hangat. Sesuatu yang basah mendesak masuk. Aku mendesah.

Oh My God! Lelaki ganteng itu mencium bibirku! Aku membalas ciumannya dengan berdebar. Jiwa ragaku seperti runtuh karena ciumannya. Seluruh sendiku bergetar. Aku menarik napas dengan susah payah. Sebelah tangannya yang lain mulai membuka kancing bajuku.

Semoga aku nggak cepat tersadar dari mimpi aneh ini.

Aku menggeliat dengan malas dan berkali-kali menguap lebar. Nyenyak sekali rasanya tidurku. Aku menggulingkan tubuh dan mencari ponselku yang biasanya disimpan di samping tempat tidur. Aneh. Sejak kapan tempat tidurku jadi selebar ini? Aku berguling sekali lagi agar dapat mencapai ujung tempat tidur.

Perlahan mataku terbuka dengan pelan. Mataku membelalak. Ini di mana?! Tempat ini begitu asing. Tempat tidur, lemari, dan benda-benda lainnya terasa berbeda. Aku yakin ini bukan kamarku. Aku nggak pernah menata kamarku semaskulin ini. Tapi... ini di mana? Dan apa yang kulakukan di sini?! Aku mengedarkan pandanganku sekali lagi. Hanya ada aku di kamar ini dengan masih mengenakan pakaian kantor.

Sebentar....

Satu demi satu ingatanku mulai terkumpul. Apa?! Tidak!!! Jangan bilang kalau saat ini aku sedang tidur di kamar Pak Revano! Sial! Sial! Sial! Kenapa sih aku bisa seteledor ini. Mabuk dan tidur di

rumah lelaki yang enggak begitu kukenal. *Double* bego!

Aku berjingkat dari tempat tidur. Seluruh kesadaranku sudah pulih. Aku harus segera keluar dari rumah ini. Ohhh Mama...maafin anakmu ini.

Pintu kamar kudorong dengan perlahan. Napasku tertahan. Tepat di hadapanku, Pak Revano sedang tertidur di sofa. Napasnya teratur tanda dia sedang lelap. Langkahku semakin pelan. Aku hampir nggak bernapas saat melewatinya. Mau disimpan kemana mukaku ini saat bertatapan wajah dengannya di kantor nanti. Pura-pura amnesia aja kali mungkin lebih baik.

Entah sudah berapa lama acara *barbeque* selesai. Aku bahkan tidak ingat acara itu ada. Rasanya aku hanya datang, kemudian tertidur. Hal-hal lain yang terjadi sama sekali tidak terekam di otakku. Tidak ada yang bisa kulakukan di rumah ini lagi. Acara telah usai dan perutpun mendadak keroncongan. Sepertinya belum ada sepotong makanan pun yang masuk ke perutku sejak makan siang terakhirku. Aku harus segera pulang sebelum kedua orangtuaku sakit kepala memikirkan keberadaan putrinya.

Aku meninggalkan rumah Pak Revano dengan tergesa. Matahari sudah mulai menampakkan sinar. Apa-apaan ini. Dari malam kemudian bertemu pagi, artinya semalaman aku tertidur di kasurnya. Ohhh tidak! Ke mana teman-temanku yang lain. Kenapa mereka tega meninggalkanku sendiri?

Tapi...sebenarnya siapa yang memindahkan aku ke kamar Pak Revano? Rasanya semalam aku berbaring di sofa, kenapa mendadak bisa pindah ke kasurnya? Atau jangan-jangan aku yang nggak sadar dan dengan nggak tahu malunya berbaring di kasur si Bos.

Aku terus mengutuki kebodohanku saat sampai di rumah. Kenapa harus di rumahnya Pak Revano? Kenapa nggak di rumah Alex atau yang lainnya aja. Tertidur di rumah Bos. Benar-benar nggak banget. Apalagi bosnya seperti Pak Revano, si *playboy* cap teri.

Aku nggak bisa membayangkan apa yang ada di pikiran Pak Revano saat melihatku terbaring di kasurnya. Kenapa dia enggak mengusirku dengan sapu saja? Karena jika aku berada di posisinya, itu yang akan kulakukan.

Oke, sudah cukup semalam kepalaku pusing gara-gara minuman Alex. Hari ini aku nggak mau pusing memikirkan Pak Revano. Mungkin dengan mandi bisa sedikit membersihkan kepalaku dan juga tubuhku yang sudah dua puluh empat jam nggak menyentuh sabun.

Pakaianku kubuka dengan perlahan. Tanganku bergetar saat dua kancing *blouse*-ku terbuka. Ada satu, dua, tiga... ada empat bercak kemerahan di area dadaku. *Oh, No!* Ini bukan bercak karena digigit nyamuk ataupun bercak karena dicubit.

Tidak...tidak...tidak! Bercak kemerahan ini begitu sempurna tercetak di kulit tubuhku. Sial!

Siapa yang telah kurang ajar menggigit area dadaku?!



Tanggung Jawab Apa?

W*hy I hate monday so much?*

Pertama, harus berjuang keras menghadapi macetnya jalan. Kedua, libur singkat di akhir pekan membuat susah move on. Ketiga, kembali bekerja dan bertemu dengan Bos paling menyebalkan sejangat raya. Keempat, setelah kejadian kemarin aku jadi malas ke kantor karena memikirkan orang yang telah kurang ajar padaku. Masih ada alasan kelima, keenam dan seterusnya lagi. Tapi sudahlah, aku sedang malas membahasnya.

Yang ada di pikiranku saat ini hanyalah rasa kekesalan yang teramat besar setiap kali melihat bekas kemerahan yang telah memudar di area dadaku. Hanya ada satu nama yang berpeluang besar melakukan hal itu padaku. Siapa lagi kalau bukan Bos cap teri busuk itu!

Mau dipikir sampai jungkir balik pun, hanya dialah tersangka utamanya. Tidak mungkin Alex yang walaupun kadang suka menyebalkan tapi aku yakin seratus persen nggak mungkin dia berbuat sehinia itu, atau Mas Radit yang super alim, apalagi Sapri yang kadang menatap mataku saja suka ketakutan.

Semua bukti mengarah padanya. Dialah pemilik rumah yang memiliki akses paling bebas di rumahnya, yang lain belum tentu

berani berkeliaran di kamarnya.

Bos sialan!

Rasanya ingin kuremukan badannya kayak kerupuk. Astaga! Bos mesum itu telah menodaiku.

Ups...maksudnya hampir menodaiku. Eh...tapi apa benar dia cuma gigit aja, enggak yang lain? Lagi pula aku sedang dalam kondisi nggak sadar saat itu. Tuh kan aku benar-benar hampir gila memikirkannya.

Sebenarnya hari ini aku sudah berniat pura-pura sakit dan nggak masuk kerja. Tapi bengong di rumah malah membuat kepalaku bertambah panas karena terlalu banyak berpikir. Akhirnya walaupun telat lima belas menit, aku memantapkan hati untuk ke kantor dan melabrak si Bos mesum.

"Gue kira lo nggak masuk gara-gara teler kemarin." Alex mencegatku di pintu masuk. Dia terkikik sambil pura-pura menutup mulutnya.

"Dasar biang kerok!" Aku mencubit perut Alex sekeras-kerasanya sampai dia mengaduh kesakitan.

"Ampun Re! Ampun..., " pintanya dengan nada kesakitan.

"Gue masih ada urusan sama lo. Awas aja kabur," ancamku dengan wajah garang. Tanpa menanggapi perkataanku, dia segera berlari meninggalkanku.

Apa *meeting* telah selesai sampai Alex bebas berkeliaran di *banking hall*?

Entah kenapa, semakin dekat langkahku dengan ruang Pak Revano, debar jantungku semakin kencang. Tarik napas, lepaskan.

Oke, begitu lebih baik.

“Re, kok baru datang?” sapa Mbak Lana saat aku melewati meja kerjanya. Mungkin karena tegang, aku tidak membalas sapaannya. *God!* Aku harus berani menumpas Bos mesum itu!

“Re...!” Masih terdengar suara Mbak Lana yang memanggilku. Langkahku semakin pasti menuju ruangan si Bos.

Tunggu...kira-kira apa yang seharusnya aku lakukan jika bertatap muka dengannya nanti? Langsung menamparnya atau ngamuk-ngamuk dulu?

“Rea...!” Suara Mbak Lana semakin keras saat tanganku sudah menyentuh ganggang pintu ruangan Pak Revano.

Aku menarik napas panjang dan dengan yakin mendorong pintu.

“Bapak harus tanggung jawab atas semua....” Hening. Aku kehilangan kata-kata saat menatap sekelilingku. Rasanya seperti ditimpuk berton-ton rasa malu.

Biarkan dunia kiamat hari ini. Di hadapanku duduk dua orang pejabat maha penting dalam karirku yang bisa saja menjentikku semudah dia menjentik nyamuk. Pak Renaldi, *Area Manager* dan Pak Bagus, *Regional Head!*

Oh My God! Dan aku malah berteriak seperti orang gila di hadapan mereka.

“Maaf.” Aku menundukkan wajah dalam-dalam sambil menutup kembali pintu.

Sepertinya ini akhir riwayat karirku!

"Gila lo, Re! Kan dah gue panggil-panggil dari tadi!" Mbak Lana menghampiriku dan menyeretku pergi.

"Mampus gue, Mbak!" Umpatku berkali-kali.

"Sejak kapan bos-bos itu ngumpul di situ?" tanyaku dengan suara gemetar karena menahan malu.

"Sudah dari pagi. Makanya tadi nggak ada *briefing*."

"Mbak, gue mau ngumpet di toilet aja." Aku meninggalkan Mbak Lana yang tampak kebingungan melihatku.

Ya Tuhan, kenapa aku bisa sebego ini sih! Maunya melabrak si Bos, eh yang ada malah jadi malu sendiri. Bagaimana kalau aku mengajukan *resign* aja? Duh enggak bisa! Hutang kartu kreditku masih banyak dan nggak semudah itu nyari kerjaan baru dalam waktu singkat. Tapi rasa maluku sudah mengakar ke tulang sumsum.

"Re...dicariin Pak Revano tuh." Pintu toilet diketuk perlahan.

"Duuuh Mbak, masih lama. Bilang ke Pak Revano ntar aja," sahutku.

"Nggak usah drama! Cepatan keluar, keburu si Bos marah besar nanti." Mbak Lana masih mengetuk-ngetuk pintu toilet.

"Siapa juga yang drama. Ini belum beres. Mbak ganggu konsentrasi aja," kataku sambil pura-pura menekan tombol flush.

"Buruan ya, Re! Gue nggak mau tanggung jawab." Suara Mbak Lana terdengar menjauh. Aku menarik napas panjang sambil memainkan tisu toilet.

Aku yakin si Bos pasti marah besar atas kelakuanku yang tidak sopan tadi. Tapi...bukannya seharusnya aku yang marah padanya?

Oke, aku nggak boleh mundur cuma gara-gara hal sekecil ini.

Aku membuka pintu toilet dengan perlahan. Astaga! Rasanya seperti mau mati.

Tenang Rea...tenang! Si Bos itu nggak ada apa-apanya. Anggap aja dia kutil yang nggak bermanfaat. Tarik napas, lepaskan.

“Kamu mau minta tanggung jawab apa sama saya?” Suara itu meluluh lantakkan pertahananku. *Oh God!!!*

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Apa Ada Masalah?

Aku menundukkan kepala, tidak berani menatap wajahnya. Selalu seperti itu, di saat kemarahanku sudah menggebu-gebu, mendadak sirna dikalahkan oleh tatapan matanya.

“Ke ruangan saya sekarang!” perintahnya tak terbantah. Seperti anak ayam, aku mengekori langkahnya dengan perlahan. Mati sudah! Dia pasti berniat menggantungku di ruangnya. Seharusnya tadi aku langsung keluar kantor aja, nggak perlu bersembunyi di toilet seperti ini.

“Tutup pintunya,” perintahnya sekali lagi. Aku mendorong pintu dengan gerakan perlahan. Jantungku berdetak tak karuan, kadang cepat kadang melemah. Rasanya seperti mau dihukum mati.

“Kamu harus ingat, jika pintu tertutup artinya orang yang berada di dalamnya tidak mau diganggu,” lanjutnya sambil duduk di kursinya. Aku menahan napasku sejenak, bagaimana caranya agar aku diberi keberanian menjambak rambutnya yang terlihat mengkilap karena *pomade*?

“Saya butuh penjelasan atas ketidaksopananmu tadi. Apa ada hal penting sampai kamu bertindak di luar batas kewajaran seorang pegawai?” Dia mengetuk-ngetuk jari di meja. Walaupun tidak ditawari duduk, aku nekat mengambil kursi dan duduk

dihadapannya.

Ayolah Rea, sekarang saatnya. Kenapa aku malah ketakutan seperti ini?!

“Ehem! Maaf Pak, tadi saya benar-benar nggak tahu kalau ada tamu di ruangan ini. Lain kali saya bakal lebih hati-hati lagi,” sahutku sambil mengangkat wajahku perlahan.

“Jadi, apa yang harus saya tanggung jawab?” tanyanya. Rasanya seperti ada yang tersangkut di tenggorokanku. Aku kira dia lupa dengan kalimat yang telah aku ucapkan tadi. Jawab apa?! Masa tanpa basa-basi langsung bilang tanggung jawab karena sudah buat dada saya kemerahan?!

“Oh...itu....” O...tidak! Aku mulai kehilangan kata-kata lagi!

“Apa ada masalah?” Wajahnya terlihat tidak senang. Wajah mengintimidasinya benar-benar membuat lidahku kelu. Bagaimana caranya agar aku bisa balas menantangnya? Sifat otoriternya sangat mendominasi dan membuatku merasa tidak nyaman.

“Kalau yang Bapak maksud masalah kerjaan, sebenarnya nggak ada, Pak,” sahutku setelah menarik napas panjang.

“Terus?” Wajahnya masih terlihat menyebalkan. Hawa dingin dari pendingin ruangan membuat keadaan semakin mencekam. Seperti adegan sinetron di mana si korban sebentar lagi akan dihabisi oleh pembunuh berdarah dingin. Dan akulah korbannya.

Terus...mungkin Bapak sedang kena gangguan jiwa ya?

“Sebelumnya maaf, Pak. Mungkin perkataan saya ini agak sedikit menyinggung.” Aku diam sejenak. Pak Revano juga diam, seperti sedang menungguku berbicara.

“Saya...saya merasa ada sesuatu yang terjadi saat tertidur di kamar Bapak kemarin,” kataku hati-hati. Gawat kalau aku salah bicara, bisa-bisa dia mengira aku menuduhnya. Padahal memang benar sih.

“Maksudnya?” Raut wajahnya mulai berubah. Dia mengernyitkan keningnya.

“Apa Bapak tahu siapa yang memindahkan saya ke kamar Bapak?”

“Itu saya. Memangnya kenapa? Sebagai tuan rumah, enggak mungkin saya membiarkan kamu tertidur di ruang tamu,” jawabnya. Terjawab sudah siapa lelaki beraroma mint itu. Mungkin waktu itu dia habis makan pasta gigi.

“Saya...saya merasa ada yang terjadi setelah itu.” Aku mulai kebingungan merangkai kalimat. Wajah sangarnya seperti tidak memberikan kesempatan bagiku untuk membela diri.

“Kalimatmu bertele-tele. Saya nggak ngerti,” cibirnya. Perlahan demi perlahan aku mulai kehilangan rasa percaya diriku. Rasanya seperti menciut di hadapan Bos yang berubah jadi raksasa jahat.

“Begini Pak..., saya nggak tahu apa yang terjadi. Tapi setelah bangun, saya merasa ada...ada seseorang yang telah me...membuat tanda di tubuh saya.”

Bicaraku semakin kacau tanda aku semakin merasa nggak percaya diri. Di sisi lain aku merasa sangat malu saat menjelaskan apa yang terjadi padaku. Apa Bos bego itu bisa menangkap maksud perkataanku?

Raut wajahnya terlihat berubah-ubah. Dia tampak sedang

berpikir dan kemudian tersenyum aneh.

“Saya nggak bakal membiarkan orang lain mengganggu tamu saya, termasuk kamu,” sahutnya.

“Kalau maksudmu ada seseorang yang mengganggu tidurmu, saya pastikan nggak ada,” lanjutnya.

Sesaat setelah dia mengakhiri kalimatnya, entah kenapa aku merasa sangat menyesal karena telah berbicara padanya.

“Maaf kalau mengganggu waktu Bapak. Kalau begitu, saya permisi dulu,” kataku setelah yakin dia enggak akan melanjutkan pembicaraanya lagi. Di sisi lain, rasa malu telah mendominasi pikiranku sehingga aku sudah kehilangan hasrat untuk melabraknya lagi.

“Sebenarnya apa yang terjadi? Siapa yang membuatmu sampai mabuk seperti itu?” Wajahku terasa menegang. Tidak mungkin aku jujur dan mengatakan jika Alex-lah penyebab semua ini.

“Mabuk?! Saya nggak mabuk kok, mungkin gara-gara habis minum obat flu,” sahutku asal. Duh, mati!

“Saya ada janji sama nasabah, Pak. Permisi,” kataku buru-buru.

“Seluruh rumah saya dipasang kamera CCTV.” Langkahku terhenti. Maksudnya apa dia bicara seperti itu.

“Mungkin ada yang mau kamu lihat.” Entah kenapa walaupun diucapkan dengan datar, aku menangkap ada nada mengejek dari bicaranya.

“Kapan-kapan aja, Pak,” sahutku buru-buru. Entah itu benar atau nggak, adanya kamera CCTV di rumahnya malah seperti bencana buatku. Artinya semua tingkah lakuku waktu berada di

rumahnya terekam dengan baik.

“Atau mungkin kamu mau lihat bagaimana agresifnya kamu waktu memeluk dan mencium saya malam itu.”

SERAYA

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Don't Be A Liar

Mataku menggelap. Rasanya seperti baru dihantam palu besar. Kursi yang sedang aku duduki juga terasa tak stabil. Aku memicingkan mata menatap sosok yang berada di hadapanku. Wajahnya masih sama sejak dia mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Maksud, Bapak?" tanyaku setelah beberapa saat mengumpulkan keberanian untuk menatap matanya.

"*As you hear*, saya nggak akan terpancing kalau tidak ada yang memulai," sahutnya.

Oh Tuhan! Jadi maksudnya ini semua gara-gara aku?! Aku benar-benar kehilangan kata-kata setelah mendengar kalimat yang diucapkannya. Tidak mungkin! Aku tidak mungkin berbuat hal yang memalukan seperti itu!

"Jadi, kamu mau saya temani menonton rekaman malam itu?" Aku tahu dia sedang mengejekku tapi tetap saja pertanyaannya sontak membuat bulu kudukku meremang. Semuanya campur aduk, aku marah, kesal, dan malu. Rasanya pengen menghilang saja ke dasar bumi.

Apa yang harus aku katakan sekarang? Meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya? Oh tidak! Harga diriku benar-

benar sudah diinjak-injaknya.

“Kalau tidak ada yang mau kamu bicarakan, silakan keluar. Saya ada jadwal *conference call* beberapa menit lagi.”

Izinkan aku menggorok lehernya sekali saja.

Bagaimana kalau ternyata malam itu Pak Revano telah berbuat di luar batas padaku? Apakah aku harus meminta tanggung jawabnya? Tapi..., tanggung jawab seperti apa yang aku inginkan? Amit-amit deh kalau dia malah menawarkan diri untuk menikahiku!

Oke Rea, ini semua nggak benar. Nggak ada apa pun yang terjadi malam itu. Hanya sebuah kekhilafan kecil. Nggak ada yang perlu bertanggung jawab. Sial! Wajah Bos mesum itu malah terbayang terus di otakku setiap aku menyakinkan diri kalau enggak ada apapun yang terjadi. Aku mau pura-pura mati aja rasanya!

Atau...mungkin lebih baik aku *resign* aja jadi nggak perlu bertatap mata dengan dia lagi. Andai papaku orang terkaya di Indonesia, aku nggak perlu sefrustrasi ini memikirkan pekerjaan baru setelah *resign* nanti.

“Tumben Mbak masih di kantor.” Sebuah suara cempreng membuyarkan lamunanku. Aku menoleh dan mendapatkan Marsha sedang berdiri di belakangku.

“Suka-suka gue,” sahutku ketus.

“Pak Revano masih di ruangnya, kan, ya.” Dia seperti tidak peduli padahal baru kuketusin.

“Sudah mati kali,” jawabku asal. Marsha terkikik, padahal aku sedang tidak mengajaknya bercanda.

“Ke ruangannya Pak Revano dulu ya, Mbak. Siapa tahu dia butuh bantuan,” katanya sambil berlalu. Bantu apaan?! Bantu cabutin bulu kakinya? Ihh!!!

Hanya ada dua hal yang bisa kulakukan setelah kejadian buruk yang menimpaku. Pertama, bersikap masa bodoh dan menganggap nggak ada hal buruk yang terjadi. Kedua, mencari pekerjaan baru secepat mungkin. Opsi pertama, terlihat mudah tapi aku yakin bakal sulit untuk dilakukan. Opsi kedua, terlihat sulit dan memang sulit dilakukan.

Terkutuklah Alex karena telah membuatku mabuk malam itu!

“Mbak, disuruh Pak Revano ke ruangannya.” Lagi-lagi suara cempreng itu mengganggu di saat tanganku sedang sibuk membuka situs lowongan kerja dari ponselku.

“Hmmm.” Aku berguman dan tidak berniat menanggapi.

“Sekarang lho, Mbak.” Suaranya masih terdengar.

“Iya,” sahutku.

Apa?! Bos bego itu mencariku?! Aku membereskan isi tas yang berserakan di meja kerjaku dan mematikan komputer dengan terburu-buru. Sebentar lagi dia pasti akan menyusul jika aku tidak juga ke ruangannya. Mau apalagi sih dia mencariku?

Aku menuruni tangga dengan tergesa sampai sebelah sepatu *heels*-ku terlepas dari kaki.

“Rea!” Aku mendongak dan mendapatkan wajah si Bos seperti sedang menahan marah. Mungkin dia kesal denganku yang bukannya ke ruangannya tapi malah berniat kabur.

Bagaimana ini?! Sebelah sepatuku yang terlepas berada empat

tangga dari tempat dia berdiri. Masa sih aku main kabur aja dan meninggalkan sepatuku?

“Mau ke mana?” tanyanya sambil menuruni tangga dan mengambil sebelah sepatuku seperti meniru adegan pangeran di dunia dongeng yang mengambil sepatu kaca Cinderella yang terjatuh. Oh pupus sudah harapanku untuk kabur.

“Mau ngesol sepatu sebentar Pak,” sahutku asal sambil berharap dia mengembalikan sepatuku yang kini berada di tangannya.

“Oh...bukannya ini sepatu baru?” tanyanya sok tahu.

“Iya, Pak. Nanti sekalian mau ke tempat nasabah juga.” Jawabanku mulai ngawur. Dari matanya yang terlihat meremehkan, dia seperti tahu kalau aku sedang berbohong.

“Nasabah siapa? Saya belum baca laporan rencana kunjungan nasabah kamu hari ini.” Dia menuruni tangga dan mendekatiku. Sebelum dia menawarkan sepatu yang ada di tangannya, aku lebih dulu menyambarnya. Nggak sopan banget ngebiarin aku berdiri dengan satu kaki lebih rendah selama beberapa menit.

“Don’t be a liar,” ucapnya dengan senyum sinis.

“Saya tahu kamu mulai merasa nggak nyaman dengan keberadaan saya disini,” katanya lagi. Kalau sudah tahu kenapa nggak buru-buru pergi aja sana.

“Apalagi setiap menatap saya, kamu mirip anak kucing yang ketakutan.” Sekarang malah disamain dengan anak kucing. Nggak ada perumpaan yang lebih bagus?

“Bersikaplah profesional, Rea. Pisahkan antara urusan pekerjaan dan pribadi,” katanya. Lama-lama aku mirip anak

sekolah yang sedang disetrap oleh guru BP.

“Saya mengerti, Pak,” sahutku jengah.

“Sekarang saya boleh pergi kan, Pak,” pintaku dan lagi-lagi tidak berani menatap matanya.

“Bagaimana kalau saya memberikan kamu penawaran?” Dia masih saja berbicara dan tidak memperhatikan aku yang sudah tidak betah.

Penawaran?! Penawaran pensiun dini dengan pesangon besar? Kalau iya, bakal kupertimbangkan.

“Agar suasana hatimu kembali nyaman saat melihat saya, bagaimana kalau saya menawarkan hubungan yang lebih dari sekadar atasan dan bawahan?”

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



What?!

”**S**aya enggak berminat, Pak. Kayaknya lebih baik Bapak tawarkan ke Sapri deh,” sahutku sambil berlalu. Aku menuruni tangga dengan langkah mantap biarpun lututku gemeteran. Sikap *playboy*-nya benar-benar membuatku emosi. Awas saja, kalau dia berani bersikap kurang ajar padaku!

“Re...!” Aku menoleh dan mendapatkan Mbak Via memanggilku dari balik *counter teller*.

“Pak Revano ada di atas? Tolongin Mbak dong minta tanda tangannya. Mbak nggak bisa ninggalin *counter* nih, Elsa nggak masuk hari ini terus Cory lagi di toilet, mules-mules dari tadi,” pinta Mbak Via menyebutkan nama dua orang *teller*-nya.

Aku terdiam selama beberapa saat sambil mengedarkan pandangan, siapa tahu Rohim lewat.

“Rohim lagi di lantai tiga, bersihin ruang *meeting*.” Mbak Via seperti tahu apa yang ada di pikiranku.

“Oke, tunggu ya Mbak,” kataku sambil mengambil selembarnya dari tangan Mbak Via. Aku nggak tega menolak permintaannya hanya karena alasan nggak mau menatap wajah Pak Revano.

Baiklah, seperti yang dikatakannya tadi aku harus bersikap

profesional dan memisahkan antara masalah pribadi dan kantor.

“Oh, kamu berubah pikiran?” Baru saja aku mendorong pintu ruangnya, dia menyapaku dengan wajah sinisnya.

“Nggak Pak, saya cuma mau minta tanda tangan, titipan dari Mbak Via,” sahutku sambil berusaha setenang mungkin. Dia tidak membalas ucapanku lagi.

Aku menyerahkan lembaran kertas ke mejanya dan menunggu dia menandatangani. Dia menekankan pen di atasnya dengan pelan. Entah kenapa aku merasa dia seperti sengaja memperlambat gerakannya. Belum sempat tanda tangannya tertera di kertas, mendadak suara ponsel membatalkan niatnya. Aku menghela napas panjang saat dia merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya.

“Nanti sore, Ma,” katanya saat mengangkat telepon. Apa telepon dari ibunya?

“Sekarang masih di kantor,” katanya lagi.

“Nggak bisa, Ma. Baik...baik sebentar aja ya, Ma.” Telepon pun ditutup. Dia meletakkan ponselnya di meja sambil menatapku. Mendadak aku salah tingkah dan buru-buru menundukkan wajahku.

“Ikut saya sekarang,” perintahnya tak terbantahkan. Aku menggeleng dengan panik.

“Saya sudah ada janji bertemu dengan nasabah, Pak,” sahutku.

“Tunda dulu sampai besok. Ini lebih penting dari bertemu dengan nasabah.” Dia beranjak dari duduknya dan dengan gerakan buru-buru memasukkan ponsel ke dalam sakunya.

“Nggak bisa, Pak. Minggu ini belum ada seorang pun nasabah yang berhasil saya prosek,” tolakku lagi. Raut wajahnya kontan

berubah, dia menatapku dengan wajah tidak senang.

“Emang Bapak mau tanggung jawab kalau bulan ini saya nggak capai target?”

“Nggak masalah, saya bakal tanggung jawab,” sahutnya. Aku menegang.

“Ayo cepat, saya sudah ditunggu.” Dia berlalu dari hadapanku dan membuka pintu ruangnya. Sedangkan aku masih berdiri terpaku di posisiku.

“Jangan bilang kamu menawarkan Sapri lagi buat ikut bersama saya kali ini.” Dia menoleh sejenak ke arahku dengan tatapan mata sinisnya.

“Kita mau ke mana, Pak?” tanyaku panik saat mobil yang dibawa Sapri melaju semakin jauh meninggalkan kantor.

“Anggap aja akan bertemu calon nasabah,” sahutnya tidak peduli. Aku tidak berniat membalas ucapannya lagi. Beradu pendapat dengannya sungguh tidak akan bermanfaat.

Selama perjalanan, Pak Revano tidak pernah lepas dengan ponselnya. Sese kali dia menerima panggilan dan selebihnya dia seperti sibuk mengutak-atik ponselnya. Sedangkan aku hanya bisa menahan kebosanan yang begitu memuakkan.

Mobil memasuki sebuah rumah besar bergaya tradisional di daerah Pejaten. Halamannya yang luas dipenuhi oleh beberapa mobil. Beberapa anak kecil terlihat berlarian di halamannya. Sapri memarkirkan mobil di sebelah pintu masuk.

“Kamu tunggu di mobil aja ya. Kami nggak lama,” kata Pak

Revano pada Sapri.

“Ayo!” Kali ini dia berbicara padaku. Aku mengernyit tapi tak urung membuka pintu mobil dan turun dengan gerakan perlahan.

Sebenarnya apa yang mau dilakukannya di tempat ini? Apa ini rumah salah seorang calon nasabah?

Setelah turun dari mobil, Pak Revano tidak berbicara satu patah katapun. Aku sendiri juga kehilangan selera untuk berbasa-basi dengannya.

“Jangan berjalan di belakang saya. Emang kamu mau dibilang asisten saya?” Dia menghentikan langkahnya sejenak dan menoleh ke arahku. Aku tersenyum masam dan menyejajari langkahnya.

“Ini rumah orangtua saya. Kebetulan hari ini Mama berulang tahun,” jelasnya dengan wajah tanpa ekspresi. Astaga! Buat apa dia membawaku ke rumah orangtuanya?!

“Saya ke dalam dulu. Kalau kamu lapar, makan aja apa yang tersaji,” katanya lagi sambil meninggalkanku yang hanya bisa terdiam dengan wajah bodoh.

Suara-suara teriakan anak kecil bergema di mana-mana. Mereka berkejar-kejaran dengan wajah riang. Beberapa ada yang hampir menabrakku. Bos sialan! Kenapa dia membawaku ke acara ulang tahun ibunya?! Memangnya aku ini salah satu anggota keluarganya?

“Tadi datang sama Revan ya?” Seorang wanita mendekatiku, dia tersenyum lebar sambil mengelus-ngelus pundakku perlahan.

“Eh...iya, Bu,” sahutku kikuk. Aku membalas senyumannya dengan kaku. Ini siapa lagi yang mendadak seperti sok kenal

denganku.

Aku berharap bisa kabur dari situasi membingungkan ini. Si Ibu yang begitu ramah dan mengajakku bergosip soal Pak Revano. Aku hanya bisa membalasnya dengan cengiran aneh.

“Mama di sini rupanya. Dari tadi aku cariin di dalam.” Pak Revano menghampiri wanita itu dan mencium pipinya.

“Rea, kenalkan ini Mamaku. Ma, ini Rea.” Dia mengenalkan kami berdua.

“Yang sering kamu ceritain itu kan?” Mamanya tersenyum sangat lebar. Mati aku!!!

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Kata Mama Saya

”**A**ku langsung balik kantor ya, Ma. Masih banyak kerjaan.”
Wajah ibunya terlihat sedih. Pak Revano mengelus lengan ibunya perlahan dan dibalas dengan senyuman. Ih beda banget kelakuannya kalau di kantor!

”Nanti malam kami ke sini lagi,” lanjutnya. Kami?! Lo aja kali!

”Makan dulu ya, Nak. Atau Mama bekalin aja ya.” Tatapan mata ibunya penuh harap. Mata Pak Revano menatap ke arahku, seolah meminta persetujuan. Buru-buru aku memalingkan wajah, menghindari tatapan matanya.

”Ayo sini, jangan pikirin Revan.” Mendadak tanganku ditarik perlahan oleh ibunya.

”Tapi...Bu...eh Tante....”

”Panggil aja Tante. Ayo jangan malu-malu. Makan dulu ya,” ujarnya.

”Tapi Tante..., banyak kerjaan di kantor,” tolakku halus. Sementara anaknya cuma bisa bengong di belakangku.

”Enggak ada yang bakal marah kok, bosnya aja di sini.” Dia terkekeh. Aku ikut-ikutan tertawa dengan nada sumbang.

“Oiya, selamat ulang tahun ya, Tante,” kataku akhirnya setelah kebingungan mencari bahan pembicaraan. Aku bukan tipe orang yang pandai berbasa-basi. Bagiku mengucapkan selamat ulang tahun kepada orang yang nggak begitu dikenal sungguh merupakan hal yang menghabiskan waktu.

“Iya, makasih. Revan aja nggak ada ngucapin.” Dia tertawa pelan, seperti ada yang lucu.

Aku mengedarkan pandangan, mencari sosok bos tidak bertanggung jawab yang meninggalkan karyawannya seorang diri di tempat antah berantah.

“Tante tinggal ya. Tuh banyak tamu yang datang. Ayo, diambil aja makanannya.” Ibunya meninggalkanku di meja prasmanan yang penuh makanan setelah sebelumnya dia menepuk lenganku perlahan.

Bos cap kuda! Ke mana dia?!

Aku mengunyah ayam bakar dengan emosi membara. Kalau sampai makanan yang ada di piringku ini habis dan Bos itu belum muncul juga, aku akan pulang dengan ojek online.

“Lo yang kemarin ke rumah Revan itu ya? Anak buahnya kan?” Seorang wanita tiba-tiba menjawab lenganku. Aku mengerling dan mendapatkan sesosok wanita asing sedang menatapku dengan wajah angkuh.

Apa tadi dia bilang? Anak buah?!

“Saya karyawannya, Mbak,” sahutku jengah. Aku meletakkan piring makanku di meja dan mengambil minuman kemudian meneguknya.

“Oh...,” sahutnya sambil menatapku dari ujung kaki sampai kepala.

Tunggu dulu! Aku ingat siapa wanita dengan wajah seperti ibu tiri Cinderella ini. Dia yang berada di rumah Pak Revano waktu aku mengantar obatnya. Aku membuang napas. Makan sambil sambil memandang wajahnya, sungguh membuat selera makanku menurun.

“Hai, Revan! Sudah kuduga lo bakal datang.” Suara wanita itu terdengar bahagia. Aku mengangkat wajah dan melihat Pak Revano sedang berjalan menuju.

“Setelah ini kita langsung balik kantor,” ujarnya tanpa memedulikan wanita itu.

“Oiya, ini Gendis. Bukan siapa-siapa, cuma anak kenalan Mama,” lanjutnya sambil melirik wanita itu sekilas. Wajah wanita yang disebut bernama Gendis itu terlihat keruh.

“Rea,” kataku singkat tanpa berniat menjelaskan lebih lanjut siapa diriku. Bukannya dia juga sudah tahu kalau aku ini karyawan di kantor Pak Revano.

Aku melangkah menjauhi Pak Revano yang terlihat tidak betah berada di dekat Gendis. Gendis seperti memaksa untuk bisa ngobrol dengannya.

“Ayo kita balik kantor.” Aku merasakan lenganku ditarik perlahan. Pak Revano berada di sebelahku dengan wajah garang.

“Tapi, Pak, belum pamit sama....”

“Nanti aja. Masih banyak yang mesti dikerjakan di kantor,” sahutnya memotong pembicaraanku. Banyak kerjaan, kan gara-

gara dia juga yang mengajakku ke sini.

“Pamit sebentar sama Tante, Pak,” kataku lagi. Jadi anak kok nggak sopan banget, masa main pergi aja.

Dia terus menarik lenganku sampai menuju parkiran tanpa bicara sepatah katapun. Sapri yang menunggu di dekat mobil bergegas menghampiri dan membuka pintu mobil.

“Ini buat makan siang.” Dia menyerahkan sebuah kantong kepada Sapri. Sapri menyambutnya dengan senyum lebar sembari mengucapkan terima kasih.

“Buatmu nggak ada. Tadi, kan, sudah makan di dalam.” Dia mengerling padaku. Ngaco! Siapa juga yang ngebet pengen dapat makan gratis!

“Makasih, Pak. Saya juga nggak kepengen,” sahutku sambil terseum sinis.

Mobilpun berjalan meninggalkan kediaman orang tua Pak Revano. Keheningan terus terjadi sampai melewati lampu merah yang kesekian kalinya. Pak Revano sibuk dengan ponselnya, sedangkan aku sibuk memandangi kemacetan di luar sana.

“Nanti kamu minta sama Via laporan deposito jatuh tempo dua minggu ke depan,” katanya tiba-tiba.

“Buat apa, Pak?” tanyaku bingung. Dia melirik ponselnya sekilas dan kemudian menatapku dengan tatapan tidak suka.

“Buat dibaca sambil minum kopi,” jawabnya sinis.

Rasanya memang lebih tepat jika aku tidak perlu mengajak Bos menyebarkan ini ngobrol. Biarlah dia tenggelam bersama ponselnya.

“Jangan lupa ambil laporannya sama Via, setelah itu antar ke ruangan saya,” perintahnya saat mobil telah memasuki parkir kantor. Dia membuka pintu mobil dan keluar tanpa bicara satu patah kata pun.

Apa salahnya sih ambil sendiri dan langsung bawa ke ruangnya. Kenapa mesti aku yang mengambil dan mengantar ke ruangnya? Nggak berfaedah banget!

Aku sengaja berlama-lama di ruang *back office*, walaupun Mbak Via telah selesai mencetak laporan yang dipinta Pak Revano. Sampai ponselku berkedip-kedip menampilkan nomor Bos licik itu. Nggak bisa ya sedetik aja nggak ngerepotin orang.

Aku membuka pintu ruangnya dengan setengah hati. Entah kenapa, sejak mengetahui kebenaran yang terjadi, aku jadi ngeri jika berdua di ruangnya.

“Saya ke tempat nasabah dulu, Pak,” kataku sambil meletakkan laporan yang diminta di mejanya. Aku cuma pamit basa-basi sih, daripada dicap nggak ada kerjaan sedangkan marketing yang lainnya sudah tidak berada di kantor sejak tadi pagi.

“Oh,” sahutnya seperti tidak peduli.

Aku berjalan meninggalkan ruangnya dan menyentuh ganggang pintu ruangnya dengan perlahan. Pintu baru terbuka sebagian saat terdengar dehamannya.

“Oiya, kata Mama saya, kamu itu tipenya.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Tiga Kali Sehari

”Oh,” sahutku singkat. Aku menahan tanganku pada pintu sejenak sampai yakin Pak Revano tidak melanjutkan pembicaraannya lagi. Dan kemudian dengan gerakan pelan aku membuka pintu lebih lebar dan keluar dari ruangnya.

Dasar *playboy*! Dikiranya aku bakal luluh dengan perkataannya barusan? *No!* Nggak segampang itu mempermainkanku. Oke Rea, hirup napas lebih panjang lagi. Jangan pikirkan apa pun, apalagi bos kutu lompat kayak gitu.

”Hayo! Kenapa merem-merem ganjen gitu!” Pundakku ditepuk lumayan keras dari arah belakang.

”Mbak Lana!” jeritku kesal. Mbak Lana kemudian menyimpan tas di meja kerjanya.

”Dari tadi lo di kantor terus? Tumben,” katanya sambil menyalakan komputer.

”Nggaklah, Mbak. Tadi ikut Pak Revano ke rumah orangtuanya,” sahutku. Sedetik kemudian mendadak aku ingin membungkam mulutku. Ngapain pakai acara cerita ke Mbak Lana segala?!

”Ngapain?” Wajah Mbak Lana terlihat penasaran, terbukti dari gerakan tangannya yang mendadak berhenti mengetik tombol

keyboard.

“Eh...nggak ngapa-ngapain. Diajak aja sama si Bos.” Aku mulai panik, takut Mbak Lana berpikir yang bukan-bukan.

“Tumben,” cetusnya sambil kembali fokus pada layar komputer.

“Tadi semuanya pada pergi, tinggal gue aja di lantai dua ini. Makanya gue yang ajak, Mbak,” sahutku.

“Tapi kayaknya tadi Marsha juga seharian enggak keluar kantor deh.” Nada suara Mbak Lana terdengar penuh kecurigaan.

“Ya, enggak tahu, Mbak. Suka-suka si Bos aja mau ngajak siapa,” sahutku panik.

Derap langkah yang terdengar teratur membuatku dan Mbak Lana mendadak terdiam. Aku pura-pura menulis sesuatu di lembaran kertas yang kebetulan berada di meja, sedangkan Mbak Lana mengetik dengan wajah serius.

“Lana, coba kamu hubungi nasabah yang sudah saya beri tanda merah. Deposito mereka bakal jatuh tempo minggu depan, coba tawarkan perpanjangan kembali atau mungkin ada penambahan dana.” Suara itu mendadak terasa sangat dekat dengan telingaku.

Mbak Lana menghentikan aktivitas pura-puranya itu, sedangkan aku entah kenapa jadi tegang sendiri. Pak Revano menyerahkan selebar kertas pada Mbak Lana. “Baik, Pak,” sahut Mbak Lana.

“Kamu enggak ada yang dikerjakan, bukan?” Kali ini matanya berpindah ke arahku. Astaga, kenapa dia tidak pernah membiarkanku bernapas dengan tenang sedetik aja.

“Tadi katanya mau ke tempat nasabah,” lanjutnya.

“Batal, Pak. Nasabahnya lagi ke luar kota,” karangku dengan wajah serius.

“Ya sudah, kalau gitu kamu ikut saya.” Mati aku!

“Itu...Pak. Gimana kalau sama Marsha aja, saya lagi bantu Mbak Lana ngerjain rekap ulang tahun nasabah prioritas, Pak,” sahutku. Masa sih frekuensiku bersama dia sudah mirip jadwal minum obat, tiga kali sehari. Apa dia nggak over dosis?

“Saya nggak ajak kamu ke luar, cuma di ruangan saya,” sahutnya. Mbak Lana berdeham, seperti mentertawakan kesialanku.

“Pekerjaan Lana biar dia yang kerjakan sendiri,” lanjutnya seperti mengisyaratkan jika aku harus segera meninggalkan kesibukanku. Aku menoleh ke arah Mbak Lana meminta pertolongan, tapi dia malah memalingkan wajahnya. Dia membalikkan badan sebelum aku mengiakan permintaannya. *God!*

“*Printer* saya mendadak nggak bisa berfungsi,” katanya saat berada di ruangnya. Aku melongo selama beberapa saat. Terus aku mesti ngapain?

“Cetak di mesin fotokopi aja, Pak,” usulku. Jadi sebenarnya buat apa di memanggilku ke ruangnya lagi? Membantunya memperbaiki *printer*-nya yang rusak?

“Coba kamu utak-atik, siapa tahu bisa berfungsi lagi.” Matakukku membesar sesaat mendengar permintaannya. Sepertinya permintaan mengutak-atik *printer* tidak termasuk dalam *job description* yang pernah kutandatangani waktu pertama kali diterima di bank ini. “Katanya kamu lulusan teknik informatika,” lanjutnya dengan mimik mukanya yang begitu menyebalkan. Memang kenapa kalau aku lulusan informatika? Kenapa nggak

utak-atik ruangnya biar hancur sekalian.

“Saya nggak ngerti, Pak,” kataku berusaha menolak permintaannya. Bos yang satu ini sekali aja dituruti permintaannya, di lain hari dia bakal terus-menerus melakukan hal yang sama.

“Panggil Rohim aja, Pak. Mungkin ada masalah di kabelnya,” kataku lagi.

“Kamu tinggal bilang mana aja yang mau dicek, nanti saya yang kerjakan.” Dia berlagak seperti tahu segalanya.

“Saya nggak ngerti *hardware*, Pak. Nanti minta tolong sama Alex aja, biasanya kalau masalah kayak gini dia paling ngerti.” Aku memasang tampang minta dikasihani. Terserah dia mau bilang aku bodoh atau apa pun itu, yang penting aku nggak perlu berurusan dengannya. Dia mengangguk-angguk menyetujui usulku.

“Cuma itu aja, Pak?” tanyaku. Apa harus aku berlama-lama di ruangnya hanya membahas *printer*-nya yang enggak penting itu?

“Maksudnya?” Dia malah balik bertanya.

“Cuma masalah printer aja, kan? Saya boleh kembali ke meja saya ya, Pak,” pintaku penuh harap.

“Siapa bilang,” jawabnya garang. Duh...! Apa lagi sih!

“Tunggu di sini sampai *meeting* sore selesai. Masih ada satu pekerjaan yang harus kamu lakukan.” Wajahnya semakin menyeramkan. Aku menahan napasku selama beberapa detik. Apa kali ini dia akan memintaku lembur untuk memperbaiki *printer* enggak pentingnya itu?

“Ikut saya nanti malam.”



We Are Family

"**K**enapa Bapak selalu melibatkan saya ke hal yang sebenarnya bukan urusan saya?" tanyaku saat mobil Pak Revano sedang dalam perjalanan menuju rumah orangtuanya. Di hari yang sama, berturut-turut dia mengajakku ke sana.

"Bukan urusan kamu?" Keningnya berkerut tapi tatapan matanya tetap mengarah ke jalan raya. Berbagai macam cara sudah kulakukan untuk menolak permintaannya. Bahkan aku sempat berpikir untuk melompat dari mobilnya.

"Iya. Ini di luar pekerjaan kantor, Pak." Aku bersiap menghadapi tatapan matanya dengan lebih dulu melototkan mataku.

"Siapa bilang?! Justru saya bawa kamu supaya bisa sekaligus cari nasabah baru. Kan, kamu sendiri yang bilang kalau hari ini belum dapat calon nasabah satu pun," jawabnya enteng.

Aku membuang napas kesal. Harusnya tadi aku kabur saja dan tidak perlu memedulikan permintaannya yang nggak penting itu. Tapi yang ada aku malah seperti kerbau bego yang pasrah saat diperintahkan mengikuti keinginannya.

"Nanti di sana kamu bakal banyak bertemu dengan orang-orang yang berpotensi besar menjadi nasabah." Dia melanjutkan

pembicarannya. Kalau sudah tahu gitu, kenapa bukan dia sendiri aja yang cari nasabahnya?

Aku menghela napas panjang dan mendadak kehilangan semangat sampai level terendah. Sudah di luar jam kerja kantor, dan aku masih saja berkutat dengan bos diktator ini.

“Tapi momennya nggak tepat, Pak,” kataku tidak terima.

“Menurutmu, momen yang tepat itu seperti apa?” Sial, dia malah balas bertanya.

“Di saat jam kerja, Pak.” Kali ini tidak terdengar sahutan darinya. Apa dia merasa bersalah?

“Sebagai karyawan, loyalitasmu buruk,” katanya dengan nada mencemooh. *Oh God!* Kali ini dia menghinaku!

“Dan perusahaan juga akan berlaku seperti itu padamu. Pikirkan itu.” Aku menoleh sejenak saat dia menyelesaikan kalimatnya. Tidak ada raut kemarahan di wajahnya, tapi tetap saja wajah menyebalkannya membuatku emosi.

Akhirnya aku memilih diam sambil memikirkan cara untuk membuat hidupnya tidak kalah menderita dibanding aku. Meracuninya mungkin?

Suasana rumah orangtuanya Pak Revano tidak seramai tadi siang. Hanya ada beberapa orang yang berlalu lalang. Heran juga, acara ulang tahun kok sudah mirip acara nikahan.

“Jadi sekarang saya harus ngapain, Pak?” tanyaku bingung. Pak Revano menatapku sambil menutup pintu mobil perlahan.

“Terserah kamu,” jawabnya pendek. Menyesal sekali rasanya tadi aku tidak menaburkan paku di sepatunya. Dengan gerakan

mantap dia melangkah meninggalkanku yang entah kenapa mendadak sulit beranjak dari posisiku berdiri.

“Jangan kabur. Nanti pulang bakal saya antar,” katanya sambil menoleh. Kata-kata yang diucapkannya penuh ancaman.

“Bapak nggak bisa kasih *clue* sedikit aja, apa yang harus saya lakukan di tempat antah berantah seperti ini?” tanyaku tapi mendadak ditelan oleh suara jeritan anak-anak. Tempat ini bukan hanya sedang mengadakan acara ulang tahun bercita rasa pesta pernikahan, tapi juga menjadi taman bermain bagi anak-anak.

Oh tidak! Kali ini aku kehilangan sosok Pak Revano! Baru kali ini aku benar-benar berharap dia muncul di hadapanku. Jadi apa yang harus aku lakukan sekarang?

“Siapa ya?” Seraut wajah asing memandanguku penuh tanda tanya. Aku balas menatapnya dengan bingung. Jangan bilang kalau gadis di hadapanku ini pacarnya Pak Revano.

“Oh...itu...gue...saya...Rea, karyawan di kantor Pak Revano,” jawabku terbata. Matanya yang mengintimidasi membuatku merasa grogi. Sepertinya dia mirip dengan seseorang yang kukenal.

“Karyawan Mas Revan?! Masa sih?!” Dia seperti tidak percaya. Oh Tuhan, harus bagaimana lagi aku memperkenalkan diriku. Apa dia mengira aku ini asisten rumah tangganya?

“Oke nanti gue tanya ke Mas Revan.” Dan dia pun berlalu tanpa balas memperkenalkan dirinya sendiri. Aku seperti merasa sedang menghadapi Pak Revano versi wanita.

Aku mengedarkan pandangan sambil menghela napas panjang tapi terhenti karena sesosok wanita berumur berjalan mendekatiku.

“Kamu cari siapa?” tanyanya penuh selidik.

“Nggak cari siapa-siapa, Bu,” jawabku jujur. Matanya memicing dan meneliti penampilanku dari atas sampai bawah.

“Dia temannya Revan, Mbak.” Aku terselamatkan oleh kedatangan ibunya Pak Revano.

“Ini Tantenya Revan, adik kandung Papa Revan,” jelas ibunya sambil menatapku.

“Oh Maaf, kirain tadi orang yang nggak diundang. Maklum acaranya kan cuma buat keluarga aja.” Si Tante nyengir sambil menepuk-nepuk pundakku sambil beranjak pergi.

“Revan mana?” tanya ibunya.

“Nggak tahu, Tante. Tadi langsung masuk ke rumah,” jawabku. Wajah ibunya tampak kesal.

“Jangan-jangan dia tidur,” desisnya kesal.

“Kamu di sini dulu ya. Tante cariin Revan, anak itu kebiasaan main kabur aja,” lanjutnya dan dengan terburu-buru meninggalkanku.

Sebenarnya apa yang aku lakukan di tengah keluarga ini?

Apa aku harus mencari calon nasabah seperti yang dikatakan Pak Revano di mobil tadi? Tapi...situasinya nggak memungkinkan. Apa sopan kalau aku tiba-tiba bicara panjang lebar soal produk perbankan di acara keluarga seperti ini? Sedangkan posisiku hanya sebagai orang asing.

“Mama bilang kamu nyariin saya. Ada apa?” Aku menoleh dan mendapatkan Bos paling menyebalkan sepanjang hidupku sedang berdiri tepat di belakangku. Pakaian yang digunakannya juga telah

berganti menjadi lebih santai, tidak lagi mengenakan pakaian kerja.

Entahlah, sepertinya minus matak makin bertambah. Sosok di depanku terlihat seperti orang lain, bukan bos menyebalkan yang kukenal.

“Nggak ada tuh,” jawabku nggak peduli. Dih GR, siapa juga yang nyariin dia.

“Mas Revan...! Dinda cariin dari tadi.” Aku masih ingat siapa gadis yang sedang bergelayut manja di lengan bosku ini, dia gadis sombong yang tidak mau berkenalan denganku tadi.

“Dia siapa, Mas?” tanyanya dengan kode menggunakan mulutnya. Nggak sopan banget jadi anak gadis.

“Katanya dia karyawan di kantor Mas Revan. Ngapain sih bawa-bawa karyawan segala ke acara ulang tahun Mama,” lanjutnya dengan nada manja.

Mama?! Artinya gadis ini dan Pak Revano saudara?! Pantas aja mirip.

“Dia calon keluarga kita,” sahut Pak Revano sambil mengerling ke arahku.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Run As Fast As I Can

menjijikkan.

Hanya itu yang terbersit di kepalaku setelah Pak Revano menyelesaikan kalimatnya. Aku mengembuskan napas kesal dan tanpa menanggapi pembicaraannya segera berlalu dari hadapannya.

“Real!” Aku berjalan semakin cepat saat dia berusaha mengejarku.

“Kamu mau ke mana?” Matanya menatapku tajam. Aku memalingkan wajah, menghindari tatapan membunuhnya.

“Mau pulang, Pak,” sahutku singkat.

“Sudah saya bilang tadi, nanti saya antar pulang.” Wajahnya menegang.

“Tapi ini, kan, acara keluarga Bapak,” kataku mengingatkan.

“Oke...maaf, Dinda memang sedikit kelewatan,” katanya dengan nada bersalah walaupun saat mengucapkannya tetap saja wajahnya terlihat datar.

Aku menarik napas panjang. Terus apa maksudnya dengan mengatakan aku ini calon keluarganya? Cih. Keluarga dari mana?

Bahkan jika ditawarkan gratis aja aku nggak bakal mau.

“Saya pulang dulu, Pak. Sampaikan salam saya ke Tante.” Aku berlalu sebelum dia melanjutkan penjelasannya lagi.

“Real!” Dia menarik pergelangan tanganku dengan cepat. Aku tidak suka dengan adegan ini, mirip adegan pasangan yang putus dan minta balikan.

“Ayo masuk ke dalam dulu. Semuanya sudah ngumpul.” Seorang wanita tiba-tiba menghampiri kami. Aku menatap mata Pak Revano, meminta dia melepaskan tangannya.

“Iya, Tante,” sahut Pak Revano sambil tersenyum.

“Sudah mau hujan, ayo buruan masuk. Kalau mau pacaran, nanti aja,” lanjut wanita itu sambil terkikik. Aku tersenyum masam sambil masih berusaha melepaskan tanganku.

“Kamu mau pulang kehujan?” tanyanya. Bahkan hujan batu pun aku rela, asal nggak berada di sini.

“Saya pulang pakai taksi, Pak,” sahutku. Bukannya melonggarkan tangannya, dia malah menyeretku agar mengikuti langkahnya.

“Nanti kita bicarakan lagi masalah kamu mau pulang dengan taksi atau diantar saya.” Langkahku semakin terseret mengikuti langkah kakinya yang lebar. Aku ingin kabur, tapi bos gila ini bertindak melampaui batas. Buat apa dia melarangku pulang?

“Pak...!” Aku menahan diri agar tidak berteriak karena terlalu kesal.

“Sejak kapan kamu jadi anak saya? Berhenti panggil saya dengan sebutan bapak.” Kali ini dia telah membawaku masuk ke dalam rumah. Tak urung aku mengedarkan mataku. Tidak banyak orang

di ruangan ini, hanya ada beberapa pasang mata yang sepertinya menatapku dengan pandangan penuh tanya.

“Terus saya mesti panggil apa? Om?” sahutku kesal. Bos satu ini payah banget, selalu memancing emosi dan membuatku ingin mencabuti bulu kakinya.

“Kenalin Rea sama yang lain, biar dia nggak bingung.” Wajah lembut ibunya Pak Revano muncul tiba-tiba di hadapan kami.

“Sudah, Ma,” sahutnya jutek. Idih, kesal sih boleh aja. Tapi masa sama ibu sendiri aja dijutekin. Biar dikutuk jadi batu baru tahu.

Langanku terasa nyeri karena ditarik-tarik dari tadi. Aku berinisiatif mencubit tangannya dengan tanganku yang bebas sampai dia melepaskannya.

“Sori...,” kataku sambil nyengir saat matanya menyiratkan rasa sakit.

“Tante maaf, saya nggak bisa lama. Kebetulan di rumah lagi ada acara juga.” Aku mulai mengarang kata-kata. Mendadak wajah Pak Revano berubah.

“Lho, acaranya baru aja mau mulai. Nggak lama kok, cuma makan malam aja,” sahut ibunya dengan nada kecewa. “Sebentar aja ya, setengah jam aja lagi,” lanjutnya penuh harap. Aku menarik napas dengan susah payah. Kenapa ibu dan anak bisa berbeda begini?

“Nanti saya antar kamu pulang.” Kali ini si bos yang bersuara. Rasanya sudah berkali-kali dia mengucapkan kalimat itu hari ini.

“Iya, nanti biar Revan yang antarin kamu pulang. Dia, kan, mau sekalian pulang ke rumahnya juga,” timpal ibunya. Aku

mengerjapkan mataku perlahan. Baiklah, kali ini aku kalah.

“Jangan merengek-rengék minta pulang sampai setengah jam ke depan,” ancamnya setelah ibunya beranjak pergi.

“Saya nggak merengek kok, Pak,” sahutku tidak mau kalah.

“Just call my name! Not with Pak, Bapak or anything else!”
Suaranya bernada tinggi kembali.

“Saya pusing mendengar kamu memanggil saya seperti itu.” Aku melongo, semakin dipikirkan, semakin membuatku tidak mengerti. Apanya sih yang membuat dia pusing? Suaraku? Atau dia pusing karena belum makan?

“Nggak bisa, Pak. Semua orang di kantor juga manggilnya begitu. Masa tiba-tiba aja saya dengan nggak sopannya panggil nama aja.” Aku mulai merasa pembicaraan ini semakin nggak penting.

“Sekarang kita bukan lagi di kantor, kan?” Dia balas bertanya dengan nada mengejek. Ok, *I see*.

“Panggil aja Revano, Revan, atau apa pun itu. Asal enggak ada embel-embel bapak.”

“Kalau di kantor, Pak eh...Rev...”

“Terserah kamu kalau sudah di kantor.” Dia seperti menutup pembicaraan nggak penting kami ini dengan kembali menarik tanganku.

“Sakit, Pak!” protesku sambil berusaha menyingkirkan tangannya. Seenaknya saja main tarik sana, tarik sini. Memangnya aku ini tali jemuran?

Mendadak matanya melotot tajam. Ups. Sepertinya aku harus

meralat perkataanku.

“Sakit, Mas,” ulangku lagi kali ini dengan nada mengejek. Kemarin-kemarin aja dia nggak pernah protes aku panggil pak. Entah kenapa hari ini dia seolah-olah minta pengakuan jika masih muda.

“Bagus, saya suka panggilan itu.”

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Biasakan Seperti Ini

Suasana begitu hening, aku sampai bisa mendengar sayup-sayup suara mesin mobil yang sedang berjalan dan juga embusan angin dari pendingin mobil.

“Pak..., Mas Bos tahu rumah saya?” tanyaku akhirnya. Aku tidak mengerti arti keheningan yang diciptakannya. Apa dia sedang menerka-nerka di mana rumahku atau berkonsentrasi agar tidak salah jalan?

“Mas Bos?!“ tanyanya sambil mengerutkan kening.

“Nggak salah? Sejak kapan kamu mengganti nama saya seenaknya,” ucapnya tidak senang. Aku nyengir dan kebingungan menanggapi komentarnya.

“Lidah saya masih canggung, Pak.” Aku kembali memanggilnya Bapak. Biar saja, saat ini dia hanya punya dua pilihan. Mau dipanggil Pak atau Mas Bos.

Dia menarik napas panjang dan kemudian mengembuskannya dengan kesal. Aku menahan tawa yang sudah hampir pecah sejak melihat wajah kesalnya.

“Bapak tahu rumah saya?” tanyaku lagi. Dia mengangkat bahunya. Tuh kan, apa yang aku pikirkan ternyata benar.

“Kamu nggak ada bilang dari tadi.” Dia menyalahkanku.

“Bapak juga nggak ada tanya,” sahutku tidak mau kalah.

“Berapa kali sudah saya peringatkan, saya tidak suka dengan panggilanmu.” Matanya melirik ke arahku sekilas. Baiklah, untuk pembicaraan selanjutnya aku akan berusaha untuk tidak menyebut namanya sama sekali.

“Arahkan saya menuju rumahmu,” perintahnya tak terbantah. Aku mengangguk pelan.

“Kamu tahu kenapa saya bawa kamu ke ulang tahun Ibu saya?” tanyanya tiba-tiba. Lagi-lagi aku menggeleng. Sepertinya berbahasa isyarat lebih aman untuk saat ini.

“Kenapa diam saja?” tanyanya dengan nada kesal. Aku gelalapan sambil menoleh ke arahnya. Ternyata gelengan kepalaku tidak tertangkap oleh matanya.

“Buat cari nasabah baru.” Aku menggantung perkataanku, mencegah agar tidak menyebutkan panggilan yang tidak disukainya.

“Itu alasan kedua,” ujarnya.

“Setelah perempatan, belok kiri.” Aku mengalihkan pembicaraannya. Sejenak dia seperti lupa dengan pertanyaannya barusan. Aku pura-pura sibuk dengan ponselku dan mengabaikannya.

“Rea...,” panggilnya.

“Belum, masih jauh,” sahutku mengira dia sedang menanyakan arah rumahku.

“Rea...!” panggilnya sekali lagi.

“Jawab pertanyaan saya yang tadi.” Duh serius aku benaran lupa apa pertanyaannya tadi.

“Nggak tahu, Pak...,” kataku akhirnya. Lagi pula dia ngotot banget sih mau dengar jawabanku.

Helaan napasnya terdengar berat, tanda dia sedang kesal. Jadi bos kok baper banget.

“Bagaimana perasaanmu setelah bertemu keluarga saya?” Di tengah keheningan ternyata dia sedang memikirkan pertanyaan selanjutnya.

“Baik. Semuanya baik, Pak,” sahutku malas-malasan. Terutama adiknya yang songongnya minta ampun. Saking baiknya, sampai pengen kucakarin mukanya.

“Saya tanya perasaanmu, bukan bagaimana penilaianmu terhadap mereka.” Suaranya meninggi. Oh bumi dan langit, kenapa aku bisa mendapat bos yang kelakuannya seperti ini?!

“Perasaan saya juga baik,” kataku ngotot. Buktinya aku memang masih baik-baik saja setelah bertemu keluarganya. Nggak sakit atau mendadak jadi nggak waras karenanya.

“Saya selalu kesulitan untuk berbicara dengan kamu.” Dia menghela napas panjang. Aku mengernyit. Kesulitan?!

“Maksudnya?” tanyaku bingung.

“Kadang kamu seperti tahu segalanya, tapi lebih seringnya nggak nyambung sama sekali.” Aku berdeham setelah dia menyelesaikan kalimatnya.

Maksudnya aku ini lemot?

“Saya juga sering nggak ngerti maksud pertanyaan Bapak yang kadang nggak ada hubungannya dengan pekerjaan,” kataku tidak mau kalah.

“Lupakan pembicaraan nggak penting ini.” Dia mengganti persneling mobilnya mendadak sehingga tubuhku terdorong ke depan. Aku melirik sekilas ke arahnya dan dibalas dengan senyuman masam di wajahnya.

“Kapan saya bisa bertemu keluargamu?” tanyanya tiba-tiba. Mataku melotot seketika setelah mendengar pertanyaannya.

Buat apa?!

“Kapan Bapak sempat aja. Lagipula Ayah sama Ibu saya nggak kemana-mana. Memang buat apa, Pak? Mau nawarin tabungan hari tua?” Aku menyimpan ponselku di dalam tas karena rumahku akan sampai dalam waktu beberapa menit lagi. Semakin lama pembicaraannya semakin ngawur.

“Tabungan?” Dia balas bertanya. Aku mengangguk tidak peduli.

“Tapi agak sulit sih. Ayah bukan tipe orang yang suka investasi,” lanjutku.

“Baik. Andaikan memang benar saya mau tawarin tabungan, kira-kira kapan waktu yang tepat?” Tuh ketahuan, kan, ujung-ujungnya malah jualan.

“Sore di akhir pekan. Tapi saya nggak bisa janji bakal tembus ya, Pak. Saya yang anaknya sendiri aja nggak pernah berhasil,” jelasku.

“Nggak masalah. Asal kamu tahu, memulai bisnis itu harus dari yang paling sederhana. Seperti bertemu dengan ayahmu salah satunya.” Pak Revano memelankan laju mobilnya saat memasuki

komplek perumahanku. Entah kenapa aku merinding mendengar perkataannya.

“Rumah yang warna biru.” Aku menunjuk rumahku sambil bersiap akan segera turun dari mobilnya.

“Kamu mau tahu bagaimana caranya agar kamu nggak canggung lagi menyebut nama saya?” tanyanya saat mobilnya berhenti tepat di depan rumahku.

Nggak perlu.

“Besok-besok aja kasih tahunya, Pak. Saya turun dulu. Makasih tumpangannya,” kataku buru-buru.

Dia menarik tanganku dengan cepat sehingga niatku untuk turun dari mobilnya tidak berhasil kulakukan.

“Biasakan dengan kedekatan seperti ini.” Wajahnya mendekat dan dia memaksaku untuk membalas tatapan matanya. Aku menegang dan menahan napas saat yang embusan napasnya menerpa di wajahku.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



You're Stupid Boss

”**B**i...biasakan seperti apa, Pak?” Aku mendorong tubuhku mundur menjauhinya tapi sayangnya kondisi tidak memungkinkan karena saat ini saja aku sudah menempel di pintu mobilnya. Dia bergerak lagi, semakin mendekatiku.

”Bagaimana kalau kita sedikit bernostalgia.” Dia tersenyum dengan wajah aneh. Seluruh tubuhku merinding saat tangannya menggenggam erat jari-jariku, mencegah agar aku tidak bergerak dari posisiku.

”Bapak jangan ngaco deh! Nostalgia apaan,” sahutku sambil tertawa sumbang. Melihat raut wajahnya yang seperti singa kelaparan membuat pikiranku kalut.

”Kamu suka pura-pura lupa.” Dia kembali mendekat. Adakah yang bisa menolongku dari bos kelaparan ini? Memberinya racun tikus juga boleh.

”Ayo, Pak, mampir dulu di rumah saya. Mau ngopi dulu mungkin?” Aku mengalihkan pembicaraan di tengah situasi yang genting ini. Aku yakin saat ini dia sedang berniat buruk padaku. Saat dia lengah nanti, aku akan segera kabur dari hadapannya. Sebenarnya aku nggak niat mau ngajak dia mampir ke rumah apalagi sampai minum kopi bareng. Ih!

”*Sounds great,*” sahutnya. Aku menggeser tubuhku perlahan.

Andaikan dia bukan bosku dan besok tidak akan bertemu dengannya lagi, mungkin aku akan mengetok kepalanya dengan sepatuku. Oh... alangkah menyenangkannya melihat wajah kesakitannya. Mungkin akan kucoba suatu saat nanti.

"Sebelum itu, jawab dulu pertanyaan saya," lanjutnya lagi tanpa melepas cengkeraman tangannya. Kenapa bos aneh ini bisa punya banyak pertanyaan? Belum juga pertanyaan sebelumnya berhasil kujawab, kali ini dia kembali melempar pertanyaan buatku. Seperti cerdas cermat aja.

"Bapak hobi banget kasih pertanyaan," komentarku sambil tersenyum masam. Dia terkekeh dengan suara yang begitu menyeramkan. Padahal saat ini tinggal selangkah lagi aku bisa kabur darinya. Kenapa dia selalu punya cara untuk menjebakku?

"Jadi...kamu sukanya saya kasih apa?" tanyanya. Aku mengangkat bahu, merasa tidak perlu menjawab pertanyaannya. Kasih duit kek, daripada ngoceh nggak jelas kayak gini.

"Baik, saya nggak bakal kasih kamu pertanyaan. Tapi sebuah permintaan, bagaimana?" Dia menatapku tajam sampai tidak ada kesempatan bagiku untuk sekedar berkedip. Apalagi ini?

Duh...Tuhan yang Maha adil, bagaimana caranya aku bisa sabar menghadapi tabiatnya yang tidak masuk akal ini? Dia bos teraneh semasa umurku menjadi karyawan.

"Sepertinya kita cocok jadi pasangan. *Maybe you think so?*" Dia menyelesaikan kalimatnya sambil mengendurkan tangannya dari jari-jariku. Aku menahan napas selama beberapa detik sampai dadaku terasa sesak karena kekurangan oksigen. Sepertinya sedang tidak bermimpi.

"Pasangan apa, Pak?" Tak urung aku bertanya dengan wajah datar, seolah-olah tidak mengerti arah pembicaraannya.

“Dalam semua hal,” jawabnya.

Pasangan main catur? Ogah!

“Stop! Jangan mulai lagi dengan kalimat-kalimat nggak masuk akalmu. Cukup anggukan kepala jika kamu setuju.” Dia menutup mulutku yang baru setengah terbuka dengan tangannya. Padahal baru saja aku mau mengomentari perkataannya.

Bos aneh, sama sekali tidak ada pilihan kali ini. Anggukan kepala kalau setuju, kalau enggak, gimana?

“Tapi saya enggak bisa bernapas, Pak!” Aku menurunkan tangannya dengan paksa. Gila aja dia menutup sebagian hidungku dengan tangan besarnya. Dikiranya aku enggak butuh udara.

“Bapak pasti kebanyakan minum, makanya jadi ngaco ngomongnya. Besok aja kita sambung lagi. Saya mau masuk ke rumah dulu.” Aku berusaha membuka pintu mobil yang sialnya masih terkunci rapat. Aku menatapnya dengan wajah cemas dan dibalas senyuman mesumnya. Oh tidak, aku merasa seperti kucing betina yang mau dikawinin oleh jantannya.

“Mau lihat seberapa sadarnya saya?” Dia memajukan wajahnya tiba-tiba. Secepat gerakannya, aku memalingkan wajahku sehingga bibirnya sukses menempel di pipiku. Sial! Yang terasa kali ini sensasi panas sampai ke ubun-ubun.

“Padahal saya lagi pengen cium bibir kamu,” bisiknya sambil mengangkat wajahnya. Aku menegang dan refleks mau menampar wajah mesumnya. *Playboy* karbitan!

“Sudah malam, sana kamu masuk ke rumah. Salam buat ayah dan ibumu. Kapan-kapan aja saya mampir.” Dia menahan tanganku dan dengan gerakan pelan membuka pintu mobil. Betapa rasanya aku ingin mencakar wajahnya!

Aku mengempaskan tangannya dengan kasar tapi dia malah menangkapnya kembali dan kemudian mencium punggung tanganku. *Damn it!*

“Bapak sudah kurang ajar sama saya!” desisku menahan amarah. Dia hanya tersenyum sambil mendorong tubuhku perlahan.

“Itu cara saya memaksa kamu jadi pasangan saya. Karena kamu terlalu keras kepala,” sahutnya.

“Masuk ke rumah sekarang kalau nggak ada yang mau dibicarakan lagi. Karena saya enggak butuh komentar untuk permintaan saya tadi.”

“Tunggu apa lagi? Kenapa malah bengong?” Dia menatapku dan kubalas dengan menatapnya tanpa berkedip. Betapa sebenarnya kepalaku sudah terasa membara karena emosi. Dia akan merasakan akibatnya karena sudah berani kurang ajar padaku!

“Saya nggak minat jadi pasangan Bapak buat apa pun itu. Saya terlalu baik buat *playboy* seperti anda!” Aku bergegas turun dan menghempaskan pintu mobil dengan kasar.

“Kamu akan menyesal karena pernah mengucapkannya.” Samar masih terdengar sahutan darinya. Aku menendang kerikil di kakiku sampai terlempar mengenai roda mobilnya.

“*Stupid boss!!!*” teriakku penuh emosi saat mobilnya berlalu.



Resign atau Mati

Ini sudah nggak bisa ditunda lagi, aku harus mengajukan *resign* secepat mungkin sebelum bos mesum itu bertindak di luar nalar. Tapi apa yang akan kulakukan setelah *resign* nanti? Menjual gorengan di depan kompleks sepertinya bisa kulakukan kalau aku belum berhasil mendapat pekerjaan baru dalam tempo satu bulan ini.

Sebenarnya kata *resign* sangat jauh dari pikiranku. Dunia perbankan dan marketing memang bukan cita-citaku, tapi di tengah persaingan dunia kerja yang begitu menggila ini, aku cukup merasa nyaman dan tidak pernah berpikir akan mencari pekerjaan baru. Lingkungan dan rekan kerja yang baik adalah salah satu alasan kenapa aku sangat betah di kantor ini. Tapi semuanya hancur berantakan saat cecunguk itu datang.

Bisakah aku berharap bos gila itu lenyap saja dari muka bumi? Tapi tidak mungkin jika aku masih bertahan di sini. Kalau tidak dia yang bertindak di luar batas, pasti aku yang akan melakukannya, seperti membunuhnya mungkin.

Sungguh, aku heran kenapa dia menjadikanku targetnya. Kenapa tidak Marsha yang seperti cinta mati padanya. Aku ini gadis baik-baik, nggak cocok jika dijadikan korban bos hidung belang

sepertinya.

Saat ini aku sudah berada di depan ruangnya, menunggu di depan pintu dengan berdebar. Surat pengunduran diri yang berada di tangan kuremas berkali-kali. Aku seribu kali yakin dengan keputusanku, tapi entah kenapa saat membayangkan akan bertatap dengan dia malah membuatku ingin mati. Harusnya aku langsung menemuinya setelah *meeting* tadi pagi. Tapi aneh, jantungku berdetak semakin kencang dan membuatku membatalkan niat.

“Ada apa berdiri di depan ruangan saya dengan wajahmu yang seperti itu?” Pintu ruangnya terbuka dan matanya menatapku tajam. Wajahku memucat dan lagi-lagi sial! Aku kembali kehilangan kata-kata.

“Maaf, Pak, ada yang ingin saya bicarakan,” sahutku setelah mengumpulkan rasa percaya diri.

“Jangan bicarakan masalah pribadi di kantor,” timpalnya dengan wajah datar. Aku melongo beberapa saat. Masalah pribadi? Apa dia mengira aku akan membahas kejadian semalam?

“Ini masalah pekerjaan, Pak,” sahutku mulai terpancing emosi.

“Baik. Lima menit.” Dia mempersilakan aku masuk ke ruangnya. Walaupun sudah ratusan kali aku keluar masuk ruangnya, tapi hawa mencekam selalu berhasil membuat napasku terasa sesak.

“Ini surat pengunduran diri saya, Pak,” kataku sambil menyerahkan lembaran kertas lecek di atas mejanya. Mendadak keningnya berkerut. Dia masih diam sambil membaca sekilas surat pengunduran diriku. Oh Tuhan Maha Baik, aku tidak butuh dia

memahami isi surat pengunduran diriku, cukup tanda tangani dan aku akan lepas dari jeratnya.

“Ada tawaran pekerjaan di tempat lain?” tanyanya. Aku tidak berhasil menebak ekspresinya, apakah dia sedang marah atau malah tidak terpengaruh apa-apa. Aku menggelengkan kepala perlahan. Sekilas aku menangkap senyum mengejek yang tersungging dari bibirnya.

“Terus?” tanyanya kemudian.

“Mau *resign* aja, Pak. Mau berwiraswasta.” Jawabanku mulai ngaco. Dia kembali tersenyum, kali ini ditambah dengan suara tawa pelannya yang terdengar menyakitkan di telinga.

“Bukan gara-gara saya?” tembaknya langsung. Napasku terhenti. Di saat genting seperti ini, lidahku malah kelu dan tidak bisa diajak bekerja sama. Aku rasa selain berprofesi sebagai banker, dia juga seorang ahli hipnotis.

“*Come on*, Rea, sebenarnya malah saya yang senang karena kamu mengajukan pengunduran diri,” katanya. Aku mengernyit.

“Kamu tahu kenapa?” tanyanya. Buat apa aku mau tahu alasannya. Aku rasa nggak ada hubungan sebab akibat antara surat pengunduran diriku dan kebahagiaannya saat ini.

“Saya merasa hubungan kita sebagai atasan dan bawahan sangat mengganggu. Saya merasa memiliki batasan setiap ingin mendekati kamu,” lanjutnya. Bos pembohong, katanya cuma punya waktu lima menit.

“Jadi saya sangat mendukung sekali jika kamu mau mengajukan pengunduran diri dari kantor ini. Di saat semua itu terjadi, kita

punya kebebasan lebih untuk melanjutkan hubungan kita.” Dia tersenyum lagi, kali ini lebih mengerikan.

“Maksud Bapak?”

“Dispensasi karena kamu masih tidak bisa menyebut nama saya, tapi hanya saat di kantor saja.” Oh...kenapa aku ditakdirkan mendapatkan bos seperti ini?!

“Seperti yang saya bilang tadi, sebenarnya saya tidak suka membahas masalah pribadi di kantor. Tapi kali ini saja karena kamu memaksa.” Aku menunggu kelanjutan pembicaraannya sambil mengembus napas kesal.

“Saya tertarik dengan kamu.” Seperti ada petir yang menyambar di kepalaku saat kalimat itu diucapkannya. Apa yang membuat dia tertarik padaku? Kecantikanku? Tidak mungkin! Aku rasa tadi pagi Rohim salah meracik kopinya sampai dia bicara tidak masuk akal seperti itu.

“Dan kita akan melanjutkan hubungan kita setelah kamu keluar dari kantor ini dengan status yang sudah berbeda. Memang lebih baik seperti itu.” Dia mengambil surat pengunduran diriku dan bermaksud menandatangani. Jadi...jadi maksudnya rencanaku untuk keluar dari kantor ini juga tidak bermanfaat apa-apa buatku dan malah menguntungkan dia?

Mendadak kepanikan menyerang pikiranku. Tidak! Bukan seperti ini yang kuinginkan.

“Kenapa?” tanyanya saat aku menahan tangannya. Aku menarik napas panjang. Ya Tuhan, apa harus berakhir seperti ini perjuanganku?

“Nggak jadi, Pak. Saya pikir-pikir dulu.” Aku menarik surat pengunduran diriku dengan paksa dan buru-buru meninggalkan ruangnya.

Jenis setan apakah yang sebenarnya telah merasuki tubuh bosku ini?

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Nanti Malam

Semenjak kejadian batal mengajukan *resign*-ku, Pak Revano berkali-kali lipat bertambah menyebalkan. Dia suka menahanku di ruangnya setelah *meeting* selesai dengan beribu alasan yang tidak masuk akal. Dia juga sering nongkrong di depan meja kerjaku dalam kurun waktu yang cukup lama, padahal yang dilakukannya hanya menandatangani berkas-berkas penting. Hal yang dulu sering dilakukan di dalam ruangnya.

Bahkan kali ini juga lebih berani lagi. Dia tidak segan untuk mengajakku makan siang keluar kantor sesering yang dia mau. Hanya di saat dia sedang sibuk ataupun tidak berada di kantor, aku bisa sedikit bernapas lega. Aku sendiri sering bingung memikirkan keberadaanku di kantor ini. Selain sebagai marketing, kadang aku juga merasa seperti sekretaris pribadinya.

Aku rasa karyawan-karyawan di kantor ini pasti menaruh curiga padaku. Kenapa selalu aku yang dicari Pak Revano, kenapa Pak Revano hanya mau minum kopi dari gelas yang kuantar ke ruangnya, dan kenapa lainnya yang kadang aku juga sendiri tidak tahu apa jawabannya.

Hanya Mbak Lana yang pernah kuceritakan tentang keanehan Pak Revano padaku. Tanggapannya tidak begitu menyenangkan,

dia hanya terkikik seperti menertawakan kesialanku. Dan yang terjadi sekarang dia malah sering meledekku.

“Rea...!” Suara berat itu menarikku kembali ke alam nyata. Oh... aku harus mengakui jika saat ini sedang berdua dengan lelaki yang entah kenapa seperti tidak mau membiarkanku bernapas dengan nyaman.

“Jangan cuma melamun,” lanjutnya lagi. Aku menarik napas panjang menandakan jika sudah bosan dengan kondisi ini.

“Saya nggak ngerti, Pak,” kataku dengan nada memelas. Setengah jam yang lalu dia menugaskan aku mengerjakan laporan laba rugi cabang. Biasanya staf *operation*-lah yang mengerjakannya, entah kenapa kali ini dia menyuruhku yang mengerjakannya.

“Oke, kita makan siang dulu,” sahutnya tanpa menanyakan apa kesulitanku. Dia memang perhatian dengan mengajakku makan siang, tapi sama sekali tidak menawarkan solusi atas masalahku.

“Bapak aja,” kataku tidak bersemangat.

“Kamu harus makan sekarang biar bisa menyelesaikan laporan,” ujarnya dengan nada memerintah.

“Saya nggak bisa makan kalau pekerjaan ini belum selesai.” Aku mulai berbicara asal, hanya agar dia segera berlalu dari hadapanku.

“Baik, setelah saya selesai makan siang, laporan itu harus selesai.” Dia beranjak dari hadapanku. Aku menunggu sosoknya sampai benar-benar hilang dari pandangan dan kemudian menarik napas panjang.

Dia bos paling gila yang pernah kukenal!

Aku bergegas turun ke lantai satu saat memastikan Pak Revano

telah meninggalkan kantor. Hanya Mbak Via yang bisa membantuku mengerjakan laporan ini.

“Kok kamu yang ngerjain?” Kening Mbak Via berkerut saat aku meminta bantuannya.

“Ini kan kerjaanku,” katanya lagi.

“Disuruh Pak Revano.” Aku mengangkat bahu bingung.

“Memang sih tadi Pak Revano minta neraca bulan ini sama aku, tapi dia nggak ada bilang kalau mau ngerjain laporan laba rugi,” ujar Mbak Via.

“Sini biar aku yang selesain,” lanjutnya sambil tersenyum. Enggak sia-sia aku menolak tawaran makan siang tadi.

Aku meneguk minuman dinginku dengan perasaan bahagia. Entahlah, apa gara-gara berhasil menyelesaikan laporan tadi membuat *mood*-ku menjadi lebih baik.

“Sudah selesai?” Suara itu lagi. Perlahan aku menegadahkan kepala. Tidak ada satu orangpun di lantai dua di saat jam makan siang seperti ini. Hanya ada dia yang menatapku dengan tatapan pawang kuda lumping.

“Sudah saya kirim ke email Bapak,” sahutku bangga. Aku menunggu dia masuk ke ruangnya dan setelah itu akan ke warteg di sebelah kantor. Memangnya dia aja yang lapor?

“Saya cek dulu,” katanya. Aku terdiam selama beberapa saat, menunggu dia segera masuk ke ruangnya. Tapi kenapa dia malah menyalakan komputer Mbak Lana yang berada di sebelahku?

“Sa...saya tinggal ya, Pak. Mau makan dulu,” kataku setelah beberapa menit hanya bisa menahan kebingungan saat dia mengecek email-nya dari komputer Mbak Lana. Padahal ruangnya tinggal beberapa langkah lagi.

“Oh...ini buat makan siangmu.” Dia menunjuk sebuah bungkus yang berada di atas meja. Dari awal aku sudah menaruh curiga pada bungkus itu. Aku kira dia kelaparan banget sampai harus makan dua porsi.

“Nggak Pak, saya makan di sebelah aja,” kataku sok basa-basi. Halah, kenapa sih enggak langsung kuembat saja makanan yang ditawarkannya.

“Boleh kalau kamu enggak menyesal.” Bersamaan dengan itu dia menutup aplikasi email-nya dan kemudian menoleh ke arahku. Ah sial! Kenapa kumisnya belum dicukur sih? Aku kan jadi fokus ke situ terus.

“Menyesal? Nggak sih, Pak,” sahutku bingung. Memang apa yang membuat aku menyesal karena melewatkan bungkus makan gratis darinya? Paling keuntungannya hanya pengeluaranku agak hemat hari ini.

“Pilih makan di sini atau makanan ini saya buang,” ancamnya. Mataku melotot. Dia tahu aku paling tidak senang jika ada yang menyia-nyiaakan makanan. Akhirnya aku menyerah dan menarik bungkus makanannya perlahan.

“Kamu seperti ngambek karena saya tinggal makan siang,” katanya tiba-tiba. Aku menghentikan aktivitas membuka bungkus makananku.

Demi apa coba aku sampai ngambek karena enggak makan

siang dengannya?!

“Nanti malam aja, gimana?” ujarnya setengah berbisik. Aku menegang dan berharap salah dengar.

“Mau ngapain, Pak?” tanyaku panik. Dia terkekeh dan segera beranjak dari duduknya.

“Oke, sampai jumpa nanti malam.” Dia menepuk pundakku perlahan.

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Jangan Lepasin

Jam tanganku sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Aku menarik napas gelisah. Biasanya setelah meeting sore selesai, anak marketing pasti langsung meninggalkan kantor. Aneh, hari ini semuanya kompak tidak beranjak dari depan komputer masing-masing. Padahal aku sudah berencana setelah *meeting* tadi ingin langsung absen dan meninggalkan kantor, meninggalkan bos gila yang semakin hari semakin mengancam jiwaku.

“Mbak, kok belum pulang?” bisikku pada Mbak Lana. Dia menoleh sekilas dan kemudian kembali sibuk dengan komputernya.

“Sebentar lagi,” sahutnya singkat. Tepat setelah Mbak Lana menyelesaikan kalimatnya, telepon di hadapanku berdering. Aku menahan napas, tidak perlu menebak-nebak siapa yang meneleponku di saat seperti ini.

“Sore, dengan Rea...,” aku menggantung ucapanku.

“*Ke ruangan saya sekarang.*” Perintah suara di seberang sana. Aku beranjak dengan enggan menuju ruangnya. Kenapa selalu aku? Tidak bisakah dia mencari karyawan lain untuk memuaskan keinginan gilanya itu.

“Kamu sudah ada janji mau pulang dengan siapa?” tanyanya

saat kepala baru muncul sebagian dari balik pintu.

Sudah ada janji? Memangnya aku terlihat seperti wanita yang penuh janji?

“Sudah,” sahutku malas.

“Oh...dengan siapa?” Wajahnya menyiratkan rasa ingin tahu yang besar.

“Dengan sopir *busway*,” jawabku. Dia terkekeh dengan wajah aneh.

“Ya sudah, tunggu setengah jam lagi. Kamu pulang dengan saya,” ujarnya. Aku memicingkan mata sambil menatap wajahnya yang entah kenapa terlihat sungguh sangat memuakkan.

“Bapak bukan sopir saya lho,” ujarku sambil berlalu dari hadapannya.

Aku tidak perlu menunggu lebih lama lagi, tidak perlu juga menunggu teman-temanku yang sepertinya berniat menginap di kantor. Sambil melambaikan tangan dengan wajah tanpa dosa, aku menuruni lantai dua. Masa bodoh, jika cuma aku yang terlihat tidak peduli pada pekerjaan.

Seharusnya saat sampai ke rumah aku bisa bernapas lega karena terbebas dari jerat maut si bos. Tapi tidak ada yang lebih mengejutkan saat melihat orang yang sedang kuhindari sedang bercengkerama dengan Ayah sambil menikmati kopi yang terlihat masih mengepul.

“Kok baru pulang?” tanya Ayah sambil menatap tajam padaku.

“Temanmu bilang kamu sudah pulang dari tadi,” lanjutnya. Aku menghela napas panjang. Ya beda kali kalau pulang pakai mobil pribadi.

“*Busway*-nya penuh terus,” sahutku tanpa menoleh pada seseorang yang kata Ayah adalah temanku. Ngapain dia nyusul sampai ke sini?

“Ngapain kamu masuk ke dalam, temanmu sudah nunggu dari tadi.” Mata Ayah kembali menatapku tajam. Ayah kemudian beranjak dari duduknya setelah sebelumnya menepuk pundak Revano perlahan.

“Bapak ngapain ke sini?” tanyaku kesal.

“Salahmu karena pulang tanpa ijin saya,” sahutnya.

“Terus tadi Bapak berhasil melobi Ayah buat buka tabungan?” Aku duduk di sebelahnya dengan malas. Dia tidak menjawab pertanyaanku selama beberapa saat.

“Oh...belum. Nanti saya coba lagi,” sahutnya.

“Coba kamu bedakan panggilanmu pada saya dan Ayah kamu. Saya merasa seperti ayah angkatmu,” lanjutnya.

“Ayah dan bapak, beda kok,” belaku.

“Sama,” katanya. Aku membuang napas kesal. Lagi-lagi dia membahas masalah tidak penting.

Aku rasa kali ini tidak perlu bersopan santun lagi padanya. Tidak perlu embel-embel apa pun yang menyertai namanya. Akan kusebut namanya sampai dia muak mendengarnya.

“Jadi ada keperluan apa Revan sampai ke rumah saya?” tanyaku.

Matanya melotot tajam tapi selang beberapa detik kemudian dia tampak menahan tawa.

“Kamu nggak cocok berbahasa baku seperti itu,” sahutnya.

“Apanya yang nggak cocok? Bukannya memang itu maunya kamu? Maksud saya maunya Revan?” Dia tertawa setelah kalimat terakhirku. Aku tersenyum masam menyadari jika rencanaku dengan menyebut namanya berkali-kali malah membuatku yang merasa muak.

“Jangan dipaksain. Ayo kita keluar cari makan. Beberapa hari ini saya nggak selera makan. Mungkin kalau ditemani kamu, selera makan saya bisa kembali.” Perkataannya terdengar seperti curhatan. Aku mencibir dalam hati.

“Saya nggak biasa makan di luar,” sahutku.

“Kamu temani saya aja,” pintanya lagi. Aku menggeleng tidak setuju. Enak saja, dia pasti berniat buruk padaku lagi. Apa lagi yang akan dilakukannya saat berdua di dalam mobil. Ih. Membayangkannya saja membuatku merinding.

“Lesehan di depan kompleks kayaknya enak,” lanjutnya

“Jalan kaki ke depan yuk,” ajaknya lagi. Aku melengos tidak senang. Dia selalu punya cara agar aku mau menurutinya.

“Lagi nggak pengen makan lesehan,” tolakku.

“Lalu pengennya apa?” Aku pengen kamu buru-buru pergi dari hadapanku.

“Pengen makanan rumahan,” sahutku. Rasain! Dia pasti nggak punya ide lagi mau membawaku makan di mana. Nggak mungkin kan dia ngajak aku masak bareng di rumahnya.

“Ayo kalian makan dulu aja. Kebetulan Ibu baru selesai masak.” Mendadak wajah Ibu muncul dari balik pintu. Mataku melotot tajam. Duh Ibuku sayang, kok ditawarkan sih?!

Wajah Revano terlihat berbinar, dia mengangguk tanpa ragu. Tidak diperhatikannya perubahan wajahku yang sekeruh air comberan.

“Ibu...,” kataku tertahan. Ibu seperti tidak mengerti penolakanku atas tawarannya, dia malah tersenyum penuh arti pada Revano. Huh. Pasti dia lagi senang banget, dikiranya aku bawa calon menantu buatnya.

“Kami mau keluar sebentar. Nanti aja makannya.” Aku menarik tangan Revano sebelum dia nekat numpang makan di rumahku. Buatku jika sudah membawa teman lelaki makan di rumah itu artinya hubungan kami sudah serius. Nah kali ini yang mau numpang makan adalah lelaki di hadapanku ini, tentu saja aku harus mencegahnya. Tidak semudah itu!

“Tadi katanya nggak mau makan di luar,” ledeknya sambil menyejajari langkahku.

“Kamu pasti mikir kalau bakal ditaraktir kan?” lanjutnya. Aku mendesis.

“Nggak masalah, ayo!” Kali ini dia yang terlihat bersemangat.

“Asal jangan lepasin genggam tanganmu sampai depan kompleks ya,” bisiknya.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



How Dare You

Jari jemariku terasa kesemutan karena terlalu lama digenggam dengan erat oleh Revano. Dia tidak memberikan kesempatan padaku untuk melepaskan diri. Sudahlah...sepertinya aku memang harus membiasakan diri dengan menyebut namanya saja tanpa embel-embel lain.

"Katanya mau makan di depan kompleks, ini sudah lewat dua kompleks lho," sindirku.

"Kamu aja yang pilih mau makan apa, saya bingung," sahutnya.

"Atau mungkin makan di rumahmu aja kali ya." Dia mulai ngelunjak. Aku mendelik kesal sambil berusaha melepaskan gengaman tangannya.

"Kenapa nggak makan di rumah Bapak aja?" Ups. Aku salah menyebut namanya lagi.

"Kamu, kan, tahu saya tinggal sendirian," sahutnya tidak senang.

"Memang apa salahnya kalau tinggal sendiri." Aku membalas ucapannya. Dia menarik napas panjang sebelum menoleh ke arahku. Oh. Aku baru sadar entah kenapa lelaki di sebelahku ini selalu terlihat menarik walaupun sudah seharian dihabiskannya di kantor. Tidak seperti aku yang lecek dan menunggu disetrika.

“Kamu mau tinggal bersama saya?” tanyanya dengan wajah serius. Aku mendelik dan tanpa sadar memukul pergelangan tangannya. Mungkin tidak sakit, tapi wajahnya terlihat kaget.

“Jangan ngaco!” Aku melangkah meninggalkannya. Entah kenapa seluruh wajahku terasa memanas. Apa aku grogi?

“Saya cuma nawarin, kalau nggak mau ya sudah,” sahutnya terlihat tidak peduli. Memang tadi dia habis nawarin apa ke aku? Nawarin jadi asisten rumah tangganya?

“Jadi sebenarnya mau makan apa? Saya capek diajak keliling nggak jelas kayak gini,” ujarku.

“Ya sudah, nanti saya beli makan waktu di jalan mau pulang aja.” Astaga! Kenapa nggak dari tadi ngomong kayak gitu!

“Bapak ngabisin waktu saya aja!” Aku mengentakan kakiku kesal.

“Sssttt...bukan bapak, tapi Revano atau kalau kamu mau panggil mas juga boleh,” bisiknya perlahan di telingaku yang otomatis membuat bulu kudukku meremang.

“Ayo kita pulang, saya gerah mau mandi,” kataku setelah kebingungan mencari kata-kata. Lelaki ini semakin lama semakin mengerogoti pertahanananku.

“Kenapa nggak keliling sekali lagi?” tanyanya dengan nada datar.

“Keliling?! Kita bukan lagi di lapangan bola!” cetusku kesal.

“Daripada ngajak kamu keliling Jakarta, lebih seru keliling kompleks kayak gini,” sahutnya dengan senyum terkulum. Aku menggeram dalam hati. Bos pelit, nggak modal!

“Sejak kapan sih Bapak jadi aneh kayak gini? Romantis juga nggak, yang ada buat eneg!”

“Jadi kamu suka saya yang seperti apa?” Pertanyaannya sungguh menjebak. Aku rasa dia tidak perlu jawaban untuk pertanyaan nggak bermutunya itu. Sebenarnya sih aku lebih suka dia yang cuek dan misterius seperti kalau lagi di kantor.

“Nggak tahu,” jawabku singkat sambil mengembuskan napas panjang. Tenang, Rea, ambil napas panjang. Jangan sampai masuk ke jebakannya.

“Tuh sudah sampai rumah. Sudah ya, jangan minta keliling lagi. Saya sudah nggak kuat lagi.” Aku membuka pagar rumah dan segera mengempaskan tubuhku di kursi.

“Oke, saya langsung pulang kalau gitu,” ujarnya. Hati kecilku berteriak nyaring, syukurlah dia mau langsung pulang.

“Besok saya nggak perlu jemput kamu ya,” katanya tiba-tiba. Aku melongo. Sejak kapan aku minta jemput?

“Lho memang nggak perlu. Saya punya kaki sendiri buat ke kantor kok,” sahutku mulai terpancing emosi.

“Pintar.” Ucapannya seperti pujian. Rasanya ingin kubekap hidungnya dengan bajuku yang penuh dengan keringat.

“Tapi kalau kamu memaksa, saya nggak keberatan kok,” lanjutnya.

“Nggak, makasih.” Aku membuang wajah sambil pura-pura menggaruk kakiku yang tidak gatal.

Terus tunggu apa lagi? Kenapa belum pulang juga?!

“Saya pulang dulu. Salam buat orangtuamu.” Dia beranjak dari duduknya. Aku mengangguk malas.

Saat di kepalaku dipenuhi rapalan permohonan agar lelaki dihadapanku ini lekas lenyap, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi nyaring mengalahkan suara sirene mobil polisi. Tangan Revano merogoh ponsel yang berada di saku celananya. Dia tersenyum sebelum menyentuh tombol bicara.

“Sebentar ya, Sayang, Papa sudah mau pulang.” Kalimat yang pertama kali keluar dari mulutnya membuat jantungku seperti berhenti berdetak.

“Iya nanti Papa mampir ke sana dulu. Sabar ya. Gio jadi anak baik, kan, hari ini?” Oh. Siapa yang sedang meneleponnya?

Hening. Tidak ada suara Revano yang sedang bertelepon lagi. Tinggallah bunyi detak jantungku yang terus menggema tak karuan.

Kenapa aku nggak tahu kalau cecunguk ini ternyata sudah punya anak?!

“Oh...maaf yang tadi Gio. Dia minta saya mampir,” jelasnya. Aku bahkan tidak perlu penjelasannya.

“Rea...saya pulang dulu,” panggilnya sekali lagi. Aku diam. Di kepalaku berputar-putar halusinasi yang begitu menyeramkan.

“Kamu kenapa?” Dia menyentuh tanganku dan segera kutepis.

Apa selama ini dia sudah menikah dan kemudian bercerai? Atau jangan-jangan sampai saat ini dia masih terikat pernikahan?

Tega sekali dia menjadikan aku korbannya. *Playboy* kutu busuk! Tarik napas Rea. Jangan sampai kemarahan malah akan membuatnya besar kepala. Nanti dikiranya aku cemburu. Cih.

Tanpa perlu menjelaskan apa yang ada di kepalaku, aku bangkit dari duduk. Wajah Revano terlihat bingung apalagi saat aku membuka pintu rumah dan kemudian menutupnya dengan sekali bantingan. *How dare you!*

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Single

Kalau dipikir, sepertinya aku terlalu terbawa perasaan. Kenapa hanya memikirkan Revano yang ditelepon seorang anak kecil malah membuatku tidak bisa tidur. Aku tidak bisa berhenti memikirkan siapa sosok anak kecil yang meneleponnya itu. Anaknya? Keponakan? Atau mungkin cuma anak tetangganya?

Ditambah lagi harus melihat wajahnya pagi ini semakin membuat perasaanku tidak enak. Apa wajar jika aku mau tahu siapa anak kecil itu? Atau malah terlihat seperti orang yang kurang kerjaan?

“Rea!” Aku tersentak dari lamunan, semua pikiran-pikiranku buyar entah kemana. Suara itu selalu saja berhasil mengintimidasiiku.

“Ya, Pak,” jawabku tergagap. Apa dia tahu apa yang ada di kepalaku.

“Apa rencana kamu hari ini?” tanyanya dengan suara lantang. Aku menelan ludah dengan susah payah. Kenapa dia bisa merubah sikapnya secepat itu. Berbeda halnya jika sedang berdua saja denganku, sikapnya sungguh bertolak belakang.

“Saya belum ada rencana apa-apa, Pak,” jawabku pasrah diiringi

tatapan takjub dari Mbak Lana. Saat ini pikiranku benar-benar buntu dan tidak memiliki kemampuan untuk mengarang kebohongan.

“Maksudnya?” tanyanya dengan wajah tidak senang. Suasana ruangnya mendadak hening. Aku yakin, semua teman-temanku pasti memikirkan hal yang sama. Kenapa aku bisa senekat itu?

“Maaf, Pak..., sa...saya sedang tidak enak badan.” Aha! Akhirnya aku bisa mengarang satu kebohongan. Matanya memicing seperti sedang memeriksa kebohonganku. Aku menunduk, menghindari tatapannya. Tidak bisakah dia bersikap baik sebentar saja.

Selanjutnya tidak ada tanggapan lagi dari Revano. Entah apa yang ada di pikirannya, aku rasa dia agak terpengaruh dengan kebohonganku tadi. Buktinya saja dia mempercepat sesi meeting pagi ini.

“Real!” Dia menahan langkahku. Aku mengembuskan napas pelan. Selalu saja seperti ini, sebentar lagi dia pasti akan bersikap manis padaku.

“Ya Pak?”

“Kamu pulang saja, minta antar Sapri,” ujarinya. Aku menggeleng sambil mundur menjauhinya.

“Kenapa? Tidak mau Sapri yang mengantarkan?” tanyanya. Aku menggeleng lagi. Tidak sadarkah dia jika aku sedang malas menatap wajahnya apalagi berbicara berdua seperti ini.

“Jadi maunya apa?” Suaranya terdengar berang. Aku diam, benar-benar tidak berniat menanggapi perkataannya.

“Kamu kenapa?” Kali ini suaranya lebih lembut. Aku memalingkan wajah saat dia menatapku tajam.

“Kamu marah?” tanyanya lagi.

Oh...apa aku mirip anak kecil yang sedang merajuk?

“Buat apa saya marah,” cetusku tanpa melihat wajahnya. Dia terkekeh, seperti sedang menemukan hal menarik.

“Ya sudah kalau kamu tidak mau pulang. Kamu boleh kembali ke ruanganmu,” katanya lagi. Aku mengangkat wajahku dan tepat menatap matanya. Cuma gitu aja? Tidak ada penjelasan lainnya lagi?

“Kenapa? Masih ada yang mau kamu bicarakan?” Suaranya kembali bernada angkuh. Menyesal sekali rasanya semalam ini aku memikirkan dia.

“Nggak!” Aku membalikkan badan dan buru-buru meninggalkan ruangnya.

Satu hal yang aku sesali hari ini adalah kenapa bisa berpapasan dengan Revano saat menuruni tangga lantai dua.

“Cepat sekali sudah mau pulang,” komentarnya. Jadi aku harus pulang jam berapa agar dibilang karyawan dengan dedikasi tinggi pada perusahaan.

“Yang lain juga sudah pulang,” sahutku malas. Kalau hanya berdua seperti ini, aku seperti tidak memiliki beban untuk beramah tamah di hadapannya.

“Nggak tunggu saya?” tanyanya.

“Bapak, kan, pulang pakai kendaraan pribadi, jadi buat apa saya tunggu,” sahutku judes. Dia terkekeh mentertawakan jawabanku.

“Kamu mirip keponakan saya kalau lagi ngambek.” Dia terkekeh lagi.

“Bagaimana? Sudah baik?” tanyanya. Aku hanya menjawabnya dengan anggukan.

“Jadi, saya sudah boleh pulang?” Aku tidak memedulikan ucapannya.

“Tunggu sebentar, saya ambil berkas di ruangan saya dulu,” ujarnya. Tunggu? Memangnya aku mau numpang dia pulang? Cih.

“Saya duluan, Pak,” kataku.

“Ada apa sebenarnya? Kamu bersikap seolah-olah saya sedang melakukan kesalahan besar. Tidak mau menatap mata saya saat berbicara, dan bahasa tubuhmu seperti sedang marah. Apa yang kamu kesalkan?” tanyanya panjang lebar. Aku menarik napas panjang.

“Nggak ada apa-apa. Saya cuma sedang badmood karena merasa dibohongi,” sahutku.

“Maksudnya?” Matanya melotot tajam.

“Maaf, Pak, saya tidak suka Bapak mendekati saya seperti ini. Bersikap manis dan menyatakan diri seolah-olah masih lajang. Saya bukan wanita perusak rumah tangga orang. Jadi mulai hari ini lebih baik Bapak berpikir dua kali jika ingin mendekati seorang gadis.” Setelah aku menyelesaikan kalimatku yang awalnya terasa sulit terucap, suara tawa Revano terdengar membahana.

Baiklah, sepertinya dia tidak mempan dengan perkataanku barusan. Buktinya dia malah tertawa dengan nada mengejek seperti itu. Mulai saat ini aku harus berpikir mencari pekerjaan baru.

“Jadi, kalau saya masih lajang, nggak masalah buat kamu kan?”
tanyanya dengan senyum terkulum.

“Saya membuka hati buat siapa pun lelaki lajang, bukan pada
pria beristri,” sahutku tegas.

“Oke, ayo kita buktikan jika saya masih lajang!”

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



pembuktian

Bukan seperti ini yang aku mau. Apalagi pembuktian yang akan dilakukan Revano itu pasti tidak akan menguntungkanku. Apa sih yang aku inginkan dengan bicara jujur seperti tadi? Seharusnya aku tidak peduli dia masih *single* atau bahkan sudah berkeluarga. Aku bahkan seperti menurunkan harga diriku.

"Nggak perlu, Pak. Saya nggak perlu pembuktian apa pun," kataku pura-pura tidak peduli.

"Kalau tidak perlu pembuktian, kenapa hari ini kamu seperti memusuhi saya?" tanyanya. Interaksi antara aku dan Revano terasa begitu canggung. Mungkin jika ada karyawan lain yang kebetulan melihat akan mengira jika aku sedang dimarahinya.

"Ikut saya agar perasaanmu tenang," ucapnya dengan dengan wajah menyebalkan. *Oh God*, apa yang membuatku selalu saja menuruti kemauannya. Padahal aku tahu jiwa dan ragaku terancam jika berada di dekatnya. Dan kebodohan membuatku berada di mobil yang sama dengannya lagi. Lupakah aku dengan yang pernah dilakukannya tempo hari?

"Tenang saja, saya tidak akan berbuat aneh hari ini. Jadi hilangkan wajah tegangmu itu." Dia berbicara sambil menoleh

padaku sekilas.

“Sebenarnya ini hanya alasan Bapak biar bisa mengajak sama pulang bareng, kan?” tanyaku dengan wajah masam. Dia berdecek pelan sebelum menanggapi perkataanku.

“Baiklah, saya bisa mentolerir karena kamu masih selalu memanggil saya bapak. Tapi yang paling saya tidak suka kamu selalu saja menolak saya. Padahal tadi kamu baru saja bilang akan membuka hati untuk semua pria lajang. Asal kamu tahu, saya belum menikah sekalipun,” jelasnya panjang lebar. Aku tersenyum masam dan tidak berniat membalas perkataannya.

“Tapi sudah punya anak,” bisikku seperti bicara pada diri sendiri.

“Anak? Anak siapa?” tanyanya bingung.

“Oh... *I see*,” dia kemudian tersenyum penuh arti.

“Makanya kali ini kamu harus ikut saya. Ada banyak hal yang tidak kamu ketahui tentang saya,” lanjutnya.

Mati sudah! Kali ini aku benar-benar terjebak karena kebodohanku sendiri. Maunya tidak mau berurusan seumur hidup dengannya, tapi yang ada dia malah semakin menjeratku. Oh Tuhan, ada takdir apa di masa lalu yang membuatnya seperti tidak bisa menolaknya.

“Selama ini kita cuma bertemu di kantor, saling berkomunikasi sebagai atasan dan bawahan. Ada hal yang harus kamu ketahui sebelum menilai saya,” jelasnya. Kenapa hari ini dia boros bicara? Aku sampai kebingungan membalas ucapannya. Jika hanya diam nanti dikira aku setuju saja dengan apa yang dikatakannya, tapi jika aku membalas ucapannya, entah kenapa aku merasa tidak

bakalan bisa menandingi ucapannya.

“Saya tahu, di pikiranmu saya ini sosok yang kasar dan jahat. *Let’s see*, bagaimana saya akan mengubah pandanganmu itu.” Aku terbatuk dengan keras setelah dia menyelesaikan ucapannya. Oh mama....kalimat yang barusan diucapkannya begitu mengerikan.

“Ayo turun,” ucapnya sambil mematikan mesin mobil. Aku memandang sekelilingku dengan bingung. Rumah ini lagi? Kenapa dia membawaku ke rumah orangtuanya lagi?!

“Duh Pak, sudah malam. Mendingan saya pulang deh,” pintaku dengan suara memelas. Sungguh, saat ini aku tidak perlu pembuktian apa-apa lagi. Dengan dia membawaku ke rumah orang tuanya, dia pasti berniat menunjukkan apa yang aku pikirkan itu salah.

“Tadi galaknya setengah mati, sekarang ketakutan kayak anak kucing,” sindirnya sambil menarik lenganku.

“Mau apa Bapak membawa ke sini. Saya sudah kenal dengan ibu, adik, tante, om, dan hampir sebagian keluarga Bapak. Saya tarik ucapan saya tadi, Pak. Saya yakin Bapak masih single seperti ucapan Bapak tadi,” suaraku tambah memelas.

“Diamlah dan jangan menolak!” Dia kembali menarik tanganku, sedikit diseret karena aku tak kunjung mau bergerak dari posisiku. Aku tidak suka dibawa bertemu keluarganya kembali, seperti mengisyaratkan jika kami memiliki hubungan dekat. Padahal nyatanya tidak.

“Kebetulan Mama, dan Tante-tante saya sedang liburan ke luar negeri,” katanya. Aku melongo berusaha mencerna perkataannya. Terus...ngapain dia bawa aku ke sini?!

“Artinya...nggak ada orang di rumah dong, Pak?” Pertanyaanku terdengar sangat bodoh. Dia mengangguk sambil tersenyum sinis. Please...jangan lagi!

Keringat dingin mulai menjalari telapak tanganku. Sudah berulang kali aku sadar akan kebodohanku, tapi tetap saja aku terjebak lagi untuk kesekian kalinya. Sudah tahu bos gila itu berdarah mesum, kenapa aku tidak jera juga.

“Papa....!” Suara jeritan anak-anak kecil seperti menampar kepalaku. Antara sadar dan tidak, aku seperti melihat dua sosok anak kecil sedang berlarian menghampiriku dan Revano. Mereka kembar!

“Kok lama banget,” salah seorang anak berbaju merah berlari ke pelukan Revano dan disusul yang berbaju biru. Revano mengelus kepala kedua anak itu.

“Tadi nungguin Tante ini,” sahutnya sambil tersenyum. Oh Tuhan...sandiwara apa lagi ini.

“Tante...?” Mata kedua anak itu mengerjap sambil menatapku dengan wajah bingung. Wajah mereka sungguh menggemaskan. Salah seorang yang berbaju merah malah berjalan mendekatiku. Usia mereka kuperkirakan sekitar tiga atau empat tahun.

“Oiya...ini Gio dan Cio. Mereka keponakan saya,” kata Revano tiba-tiba di tengah kebingunganku. Sepersekian detik aku seperti dilanda sengatan karena perasaan bingung, kaget, dan malu yang datang bertubi-tubi.

“Mereka anak adik saya,” lanjutnya lagi. Aku menahan napas menunggu kelanjutan bicaranya. Adik? Adiknya yang mana? Aku hanya tahu satu orang yang pernah dikenalkannya sebagai adik

padaku.

“Kalian di sini rupanya. Mami cariin dari tadi.” Suara cempreng itu menamparku untuk kesekian kalinya.

Dia...Dinda, adik Revano yang begitu menyebalkan.

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Tidak Ada Alasan

Aku mematung saking terkejutnya. Di sisi lain aku merasa kalah telak karena berhasil dipermalukan seperti ini oleh Revano. Oh...tidak, bukan dipermalukan, mungkin lebih tepatnya diberi pelajaran atas kesoktahuanku.

"Katanya Mas Revan bakal sendirian ke sini, kok malah..." Dinda menggantung ucapannya sambil melirik ke arahku sekilas.

"Tiba-tiba berubah pikiran," sahut lelaki di sebelahku masih dengan merangkul dua anak kembar yang terlihat tidak mau melepaskan diri dari pelukannya.

"Ben belum sampai juga?" tanya Revano. Kali ini aku benar-benar tidak mengerti arah pembicaraan dua kakak beradik ini. Apalagi ditambah tatapan mata Dinda yang seperti mau menyilet tubuhku, membuatku merasa tidak dibutuhkan berada di tempat ini.

"Pesawatnya *delay*, mungkin tengah malam baru sampai."

"Pantasan aja kamu maksa aku ke sini," sahut Revano.

"Dinda pusing ditanyain mulu kapan papi mereka pulang," ujar Dinda sambil ekor matanya melirik pada anak-anaknya.

“Jadi...kita batal nih makan malamnya?” Ada nada sindiran dari ucapan Dinda barusan dan aku merasa itu ditujukan padaku.

“Kenapa mesti nggak jadi?” Revano melepaskan pelukannya pada Gio dan Cio. Mereka berdua kemudian berlarian entah kemana.

“Tapi....” Mata Dinda kembali melirik padaku. Apa maksudnya jika ada aku, maka acara makan malam mereka akan batal?

“Oh...tenang aja, setelah ini aku langsung pulang kok. Ini kebetulan aja, tadi ditawarin tumpangan buat pulang,” jelasku berbelit-belit.

“Kamu memang sengaja saya bawa ke sini.” Suara Revano membuat bulu kudukku meremang.

“Ya sudah kalau memang Mas Revan mau ngajak karyawannya makan malam bareng, aku siap-siap dulu,” ujar Dinda sambil membalikkan badan.

“Dia bukan karyawanku. Namanya Rea. Mungkin ada baiknya kalian kenalan dulu.” Suara lantang Revano mau tidak mau membuat Dinda membalikkan badannya kembali.

“Sudah kenal waktu acara ulang tahun Mama,” sahut Dinda ketus. Menyesal sekali aku pernah menebak-nebak siapa ibu dari anak-anak kembar yang begitu menggemaskan tadi. Aku pikir ibunya bakal menggemaskan seperti anak-anaknya. Ternyata tebakanku salah besar.

“Adik Bapak sepertinya nggak suka sama saya,” kataku jujur sesaat setelah Dinda meninggalkan kami.

“Dia memang seperti itu dengan orang yang baru dikenalnya.

Sifatnya seperti anak kecil padahal sudah punya dua anak,” sahut Revano. Dia kemudian mengajakku duduk di sebuah kursi kayu bernuansa jadul yang terletak tepat di sebelah kolam ikan yang tidak terlalu besar.

Aku menarik napas sangat panjang dan mengembuskannya dengan cara yang sama. Aku sedang mencari jawaban atas kebodohanku hingga akhirnya bisa berdua kembali dengan lelaki di sebelahku ini. Apa ini takdir? Tidak mungkin! Aku hanya salah memilih langkah.

“Apa nggak lebih baik saya pulang aja, Pak? Acara makan malam keluarga dengan kehadiran orang asing itu bukan hal yang menyenangkan,” ujarku sok tahu.

“Cuma makan malam biasa kok. Paling anak-anak ngajak makan nasi goreng di perempatan jalan sana,” sahut Revano tidak peduli.

“Jangan pikirkan Dinda, dia cuma cemburu karena saya nggak pernah mengenalkan teman wanita padanya. Kamu yang pertama. Mungkin dia merasa punya saingan,” lanjutnya lagi sambil terkekeh. Aku tersenyum masam, apa sih yang mau dicemburkan dariku? Cantik, lebih cantik dia. Kaya, sudah pasti dia lebih kaya. Hidupnya sudah begitu sempurna, apalagi dengan adanya dua anak kembar yang menggemaskan. Apa lagi yang membuatnya cemburu padaku? Kakak dan adik sama saja, sama-sama aneh.

Aku berpikir lagi untuk kesekian kalinya, kenapa mulut dan perasaanku tidak pernah mau bekerja sama jika menyangkut Revano. Aku menolaknya, menyatakan keengganku tapi entah kenapa tiba-tiba saja aku sudah berdua saja dengannya seperti saat ini.

“Dinda selalu mengungsi ke sini kalau suaminya ke luar kota,” tiba-tiba lelaki di sebelahku berbicara. Aku cuma menanggapi dengan menyebutkan kata ‘oh’ dengan suara pelan karena sepertinya dia akan melanjutkan ceritanya lagi.

“Dia memang judes dengan orang baru, “ lanjutnya lagi.

“Bapak juga sama aja kok,” ucapku dengan suara pelan. Bukan cuma adik, kakaknya juga tak kalah judesnya.

“Ayo, Mas, nanti keburu si kembar ngantuk.” Sosok Dinda tiba-tiba muncul dengan menggandeng Gio dan Cio. Entah kaget atau karena hawanya yang begitu mengancam, aku kontan beranjak dari dudukku dan menjauhi Revano.

“Kalian mau makan apa?” tanya Revano sambil menudukkan badannya pada Gio dan Cio.

“Bakso!”

“Ayam goreng!” Sahut keduanya hampir bersamaan. Sampai saat ini aku tidak bisa membedakan mana yang bernama Gio dan mana yang Cio, wajah keduanya begitu mirip.

“Oke!” Sahut Revano tak kalah semangatnya. Sekilas aku melihat Dinda menatap ke arahku dan segera berpaling saat pandangan kami bertemu. Dia kemudian berlalu dan berjalan di depan sambil menggandeng salah satu anaknya, anak yang lainnya di gandeng oleh Revano.

Tenang, Rea, setelah ini aku pastikan tidak akan bertemu dengannya lagi. Cukup malam ini saja.

Dinda membuka pintu mobil Revano. Dia duduk di sebelah kemudi setelah membiarkan salah satu anaknya duduk di belakang.

Situasi sungguh ganjil. Aku merasa seperti babysitter yang sedang menemani tuan dan nyonyannya makan malam. Gio dan Cio duduk di sebelahku, sedangkan Dinda dan Revano di depan. Tidak bisakah aku duduk di atap mobil saja?

Sepanjang jalan Gio dan Cio meributkan hal yang tidak kumengerti. Sedangkan Dinda dan Revano tampak berbicara dengan nada serius. Aku bingung harus berbuat apa, apalagi aku tidak terlalu pandai mengambil hati anak kecil.

Bos bodoh! Dan aku yang lebih bodoh karena mau saja mengikuti kemauannya. Sudahlah, aku hanya bisa berharap besok pagi mendadak amnesia dan melupakan malam ini.

“Wajahmu masih nggak enak dilihat. Padahal kamu sudah tahu kebenaran tentang saya,” bisik Revano di telingaku sesaat setelah dia memarkirkan mobil di parkirannya sebuah *food court*. Aku mendelik dan menoleh ke arahnya sekilas.

“Kamu tidak punya alasan buat menolak lagi, kan?”

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



I Need you

Satu hal yang membuatku terpaksa harus menepis jauh-jauh sosok Revano adalah gara-gara kepercayaan dirinya yang terlalu berlebihan. Dia seperti tidak memikirkan perasaanku. Apa dia pernah tanya apa aku tertarik padanya?

Jangankan menanyakan hal penting itu, tanya apa aku bahagia saat ini aja mungkin nggak terpikir di kepalanya. Sungguh, malam ini aku begitu bahagia sampai ingin merontokkan ingatanku dengan menjedotkan kepala di tembok.

Revano menyuapi Gio dan Cio sambil sesekali melahap makanannya. Sedangkan Dinda tampak sibuk dengan ponselnya walaupun sesekali terlihat menyendok makanannya. Sedangkan aku, tidak ada seorang pun yang bertanya apa aku mau makan, mau makan apa, atau bentuk perhatian lainnya.

Gawat! Apa ini artinya aku begitu haus perhatian? Biasanya selalu direcoki bos aneh itu, sekejap saja dicuekin langsung merasa nggak enak. Nggak mungkin! Iya, pasti nggak mungkin! Siapa juga yang butuh diperhatiin sama bos seperti itu.

Minuman yang sedang kuminum sudah habis ditandai dengan bunyi yang begitu keras keluar dari sedotan. Aku mengembus napas kesal, perut kembung karena hanya minum air rasanya nggak

setimpal dengan pengorbananku hari ini.

Dinda mendadak bangkit dari duduknya dan seperti memberi tanda pada Revano untuk memberinya kunci mobil. Ponsel masih menempel di telingannya saat dia berlalu dari hadapanku. Entah kenapa dengan tidak adanya Dinda berada di dekatku membuat perasaanku sedikit tenang. Aku merasa begitu diintimidasi dengan tatapan matanya.

“Kenapa nggak pesan makan? Nggak bawa uang?” Suara itu mau tidak mau membuatku menegadahkan kepala.

“Tenang aja, saya yang bayar kok,” lanjutnya lagi. Si kembar yang duduk di sebelahnya tampak tenang karena sudah kenyang. Mereka berdua sama seperti ibunya yang sibuk bermain ponsel.

Aku mendesis menahan kekesalan dan juga kekecewaan. Aku kira akan mendengar kalimat yang lebih lembut dan perhatian.

“Kenyang,” sahutku singkat. Kenapa sih aku masih berharap Revano, bos aneh itu bersikap baik padaku? Memangnyanya apa yang aku harapkan? Apa ini artinya pertahanananku sedikit demi sedikit mulai dikacaukannya? Oh tidak!

“*Mood*-mu terlalu cepat berubah. Marah, senang, marah, kemudian senang lagi. Apa semua wanita seperti itu?” tanyanya kemudian. Aku tersenyum masam.

“Nggak, cuma saya aja, Pak,” sahutku asal. Apa dia tidak tahu, dialah satu-satunya orang yang selalu membuat mood-ku jelek.

“Papa..., Gio nyusul Mami ke mobil ya,” cetus Gio tiba-tiba.

“Cio juga!” teriak anak yang lainnya. Revano mengangguk sambil matanya mengawasi kedua anak kembar itu sampai masuk

ke dalam mobilnya.

“Saya tunggu kalau kamu mau makan.” Perkataannya seperti sebuah perintah. Perasaanku benar- benar tidak enak, antara kesal, marah dan entah perasaan apa lagi. Aku sampai berharap Revano membujukku sedikit lagi dengan kalimat yang lebih lembut.

Oke, bisa dipastikan otakku mulai mengalami gangguan sampai mengharapkan pria itu merayuku. Aku menggeleng, mencoba bertahan pada pendirianku yang tidak mau makan. Walaupun kenyataannya perutku sudah melilit karena menahan lapar. Makan tuh harga diri!

“Kamu marah sama saya karena mengajak Dinda dan anak-anak makan bersama kita?” tanyanya. Aku memicingkan mata. Apa tadi katanya? Kok percaya diri banget jadi orang.

“Justru saya yang merasa Dinda marah karena ada saya di sini,” sahutku.

“Saya merasa nggak dibutuhin di sini.” Mungkin karena pengaruh belum makan, nada suaraku kali ini terdengar bergetar.

“Saya sudah jelasin tadi kalau Dinda memang seperti itu. Kalau nggak dibutuhin, kenapa saya sampai bersikeras kamu harus ikut saya tadi.” Suara Revano mulai meninggi. Dia marah lagi sebelum berhasil meredakan kekesalanku.

“Saya ngerti. Kita sudah boleh pulang kok, Pak. Gio dan Cio pasti mau tidur.” Aku menutup pembicaraan yang pasti tidak akan ada akhirnya. Berdebat dengannya malah akan membuat perasaanku semakin kacau. Aku bangkit dari dudukku tanpa menunggu. Besok dan seterusnya aku harus membuat tameng baja agar nggak mudah dikelabui olehnya.

“Sudah setengah perjalanan, dan kamu nggak ada bicara satu katapun.” Lelaki di sebelahku menoleh ke arahku saat sedang lampu merah. Dinda dan anak-anaknya telah diantar pulang.

Aku pura-pura memejamkan mata dan mengatur napasku setenang mungkin. Bos bodoh, lagi-lagi tidak punya kalimat pembuka yang bagus untuk membujukku.

“Saya tahu kamu pura-pura tidur,” ucapnya.

“Kamu marah sama saya?” tanyanya kemudian. Aku membuka mataku perlahan.

“Jangan gelengkan kepalamu lagi. Dari tadi kamu cuma menggeleng dan mengganggu seperti boneka.” Masih untung dia nggak bilang aku seperti ondel-ondel.

“Ayolah, Rea. Saya bukan peramal. Saya nggak bisa menebak-nebak isi kepala kamu.”

“Saya kesal,” jawabku akhirnya.

“Kamu kesal karena nggak sempat makan?” tanyanya sok tahu.

“Lebih kesal dari itu,” sahutku bertambah kesal.

“Jadi?” Dia malah bertanya lagi.

“Saya kesal dengan diri saya sendiri karena sempat menaruh harapan pada orang yang katanya ingin saya membuka hati buat dia. Tapi kenyataannya dia malah membuat saya merasa tidak dibutuhkan.” Setelah mengucapkan kalimat panjang itu, aku buru-buru memalingkan wajah.

Hening. Lima menit tidak ada pembicaraan apapun. Mati

sudah! Aku aku salah bicara? Atau jangan-jangan bos bodoh itu tidak mengerti maksud pembicaraanku?

“Saya nggak mengerti,” katanya tiba-tiba. Nah kan.

“Saya nggak ngerti kenapa kamu sampai bilang merasa nggak dibutuhkan. Apa saya pernah bilang seperti itu?” tanyanya dengan nada ragu.

“*I need you, Rea.*” Suaranya terdengar pelan. *What?!* Apa aku salah dengar?

“Tapi Bapak nggak pernah sekalipun tanya apa mau saya, apa perasaan saya, apa saya baik-baik aja, dan hal kecil lainnya.” Aku menyelesaikan kalimatku dengan penuh penyesalan. Lagi-lagi mulutku selalu tidak bisa diajak bekerja sama.

Dia diam lagi untuk beberapa saat. Aku juga diam sambil menghitung berapa menit lagi mobil ini akan membawaku pulang ke rumah.

“*Sorry,*” ucapnya kemudian.

“Jadi, apa yang kamu rasakan sekarang?” Aku menggeleng bukan karena tidak ingin menjawab pertanyaannya, tapi memang sedang kebingungan menjelaskan perasaanku.

“*Don’ t feel anything?*” tanyanya.

Bagaimana caranya aku menjelaskan kalau saat ini yang ada hanya perasaan mau pingsan gara-gara interaksi yang begitu aneh ini.

“*Open your heart for me, please.*”

Dan aku pun benaran pingsan.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Mauhya Apa

Aku kira setelah bangun di pagi ini, seluruh ingatanku tentang kejadian semalam akan terhapus. Tapi yang terjadi malah adegan demi adegan begitu jelas terlintas di kepalaku. Apa yang terjadi bila aku benar-benar menjalin hubungan dengannya? Dengan pimpinan cabang tempatku bekerja, dengan seorang lelaki berhati keras yang sungguh sangat tidak perhatian, dengan lelaki yang banyak dikelilingi oleh wanita cantik, dengan...ah... memikirkannya hanya membuat kepalaku bertambah pusing.

Tarik napas, Rea, ini masih pagi. Tidak ada hal apa pun yang bisa mengganggu hariku, termasuk Revano. Anggap saja hari ini seperti hari biasanya. Ke kantor, meeting pagi, mencari nasabah, laporan, dan kemudian pulang. Tapi...semua pekerjaanku itu berhubungan dengan Revano. Ah...lagi-lagi kepalaku pusing memikirkannya.

Sebentar lagi aku pasti akan mendengar suara Revano yang memanggil namaku, entah itu memang ada pekerjaan yang mau diselesaikan atau memang dia yang kurang kerjaan. Atau sebentar lagi aku akan mendengar rayuan anehnya yang sungguh menyakitkan telinga.

Hampir bersamaan saat langkahku dan Revano memasuki kantor. Tangannya mendorong pintu, seperti membiarkan aku masuk terlebih dahulu. Tidak ada sapaan keluar dari mulutnya,

dia hanya menoleh padaku sekilas dan kemudian membiarkan aku berjalan lebih dahulu menuju mesin *fingerprint*.

Entah kenapa rasanya sangat berdebar. Apa aku harus menyapanya? Atau kudiapkan saja, seperti yang dilakukannya padaku. Akhirnya aku pun hanya mendiampkannya. Tidak ada yang berbeda di pagi ini, selain tingkah Revano menjadi lebih dingin dari biasanya dan ditiadakannya meeting pagi karena mendadak ada pejabat kantor pusat yang datang.

Sudah setengah jam berlalu dan dua orang pejabat dari kantor pusat itu belum keluar juga dari ruangnya. Jadi, kami sesama marketing memutuskan tidak ada *meeting* pagi ini. Aku yang seperti biasa tidak memiliki rencana apa pun hanya bisa mengikuti langkah Mbak Lana menuju lantai satu. Dia membawa tasnya dan beberapa berkas yang disimpan di dalam map.

"Mbak, ikut ya," regekk.

"Ikut ke mana?" tanyanya bingung.

"Ikut ke mana aja Mbak pergi," jawabku sambil nyengir.

"Ngaco! Aku mau daftar ulang si Rafka. Masa kamu mau ikut ke TK juga. Mumpung bos lagi sibuk dan nggak nanya plan hari ini," jawab Mbak Lana menyebutkan nama anak pertamanya. Aku tersenyum masam sambil menatap kepergiannya.

Apa yang harus kulakukan hari ini? Mau kunjungan ke nasabah, entah kenapa rasanya malas dan tidak bersemangat. Tapi kalau tidak kulakukan, nanti sore Revano pasti akan menagih hasil kerjaku hari ini.

Baiklah, aku harus mengumpulkan kekuatan agar terlihat seperti karyawan yang berdedikasi tinggi pada perusahaan.

"Apa yang kamu tunggu? Sapri mana? Kenapa kamu sendiri

di sini?” Terdengar sebuah suara saat aku sedang menunggu taksi online di bawah pohon tepat di seberang kantorku. Sesosok wajah tidak asing sedang menatapku tajam.

“Eh...itu...Sapri sama Alex, Pak,” sahutku gugup karena kaget. Mau apa Revano mengikutiku sampai ke bawah pohon seperti ini? Atau aku aja yang ke-GR-an?

“Ikut mobil saya,” katanya sambil matanya mengarah pada mobilnya yang berada di seberang jalan.

“Nggak, Pak, saya mau ke tempat nasabah,” tolakku.

“Saya ntar,” sahutnya. Aku terdiam selama beberapa saat.

“Nggak deh, Pak. Bapak pasti banyak kerjaan lain selain ngantarin saya,” tolakku lagi.

“Kerjaan saya semakin banyak kalau ngebiarkan kamu di sini,” katanya. Apa maksudnya?

“Ayo cepat, saya nggak suka menunggu!” perintahnya.

Aku masih berdiri di tempatku saat Revano sudah hampir menyeberangi jalan. Dia menoleh ke belakang dan mendapatkan aku tidak mengikuti langkahnya.

“Rea!” Dia setengah berteriak. Kalau tidak memikirkan ini lagi di depan kantor, aku pasti akan berlari meninggalkannya biar dia mengejar dan kami mirip adegan salah satu film India.

“Saya sekalian mau ke Sudirman,” dia menyebutkan alamat kantor pusat sambil menyalakan mobilnya.

“Nanti saya singgahin kamu tempat nasabah, pulangnya kamu bisa minta jemput Sapri atau naik taksi aja,” lanjutnya lagi. Aku mengangguk-angguk mengiakan perkataannya.

Dan keanehan terjadi lagi, aku mendadak kehilangan bahan pembicaraan dan merasa sangat berdebar. Lelaki ini sungguh aneh, dia begitu menyebalkan sekaligus membuatku jantungan.

“Kamu nggak perlu repot-repot cari nasabah kalau seadainya nggak kerja lagi,” dia kembali memulai pembicaraan dan aku hanya bisa membisu.

“Nggak kerja?” tanyaku bingung.

“Cuma pengandaian,” jawabnya sambil terkekeh. Enak aja suruh aku nggak kerja, memang siapa yang mau membiayai hidupku? Membayar hutang kartu kreditku ataupun hanya sekedar membeli pakaian dalam untukku?

“Atau mungkin kamu maunya saya yang nggak bekerja? Maksudnya kita nggak bekerja di satu kantor yang sama lagi,” lanjutnya. Aku menoleh sekilas padanya. Apa sih maksud pembicaraannya?

“Memang sih peraturan perusahaan saat ini nggak melarang sesama karyawannya menikah. Tapi saya nggak mau nanti kamu dimutasi ke cabang lain gara-gara saya.” Dia berhenti berbicara sambil menoleh padaku.

“Jadi, kamu maunya saya yang pindah atau kamu yang berhenti bekerja?” tanyanya dengan suara berat.

Masa hari ini aku harus pura-pura pingsan lagi?!



Khilaf

Baik, tarik napas panjang, lepaskan dan pura-pura tidak ada siapa pun di sebelahku saat ini. Pura-pura lupa dengan pertanyaannya barusan. Tapi...tetap aja nggak bisa. Sosok di sebelahku seperti mengeluarkan hawa mencekam.

"Alamat nasabahnya di mana?" tanyanya tiba-tiba setelah hening beberapa saat karena pertanyaan nggak pentingnya tadi.

"Eh...itu..." Gawat...kenapa aku jadi mendadak lupa siapa nasabah yang mau kukunjungi hari ini.

"Apa kamu nggak mau jawab pertanyaan saya?" tanyanya lagi.

"Atau sebenarnya kamu nggak ada rencana apa pun hari ini?" Sial! Kenapa pertanyaannya bisa bertubi-tubi seperti itu?

"Itu...saya mendadak lupa, Pak," sahutku ragu tanpa berani menoleh ke arahnya. Mungkin saja dengan kejujuranku, dia tidak akan bertanya macam-macam lagi.

"Gara-gara pertanyaan Bapak tadi...," sahutku tertahan. Dan diapun tertawa dengan kerasanya. Dia memang menyebalkan, sangat menyebalkan! Di saat aku sudah setengah mati mengarang kata-kata, dia malah mentertawakanku.

“Ya sudah, kamu tunggu sementara saya bertemu dengan pejabat di kantor pusat. Nggak lama kok, paling lama setengah jam,” ujarnya.

“Tapi, Pak...” potongku.

“Apa kamu lebih suka bertemu nasabah daripada menunggu saya?” Tidak perlu ditanya lagi, tentu saja aku lebih suka bertemu nasabah.

“Sambil kamu pikirkan siapa calon nasabah yang mau kamu temui.” Dia menghentikan mobilnya dan menoleh ke arahku.

“Kamu tunggu di *food court* lantai dasar saja. Kalau saya sudah selesai, saya akan menyusul,” lanjutnya sambil membuka pintu mobil.

Oh demi pekerjaanku yang bergaji kecil ini, kenapa lagi-lagi aku terjebak bersamanya? Dan anggukan kepalaku menggiringi kepergiannya. Sungguh betapa bodohnya aku.

Aku telah menghabiskan seporsi besar nasi goreng, segelas jus mangga dan sepiring pisang keju saat sosok lelaki yang entah kenapa dengan melihatnya saya membuat jantungku berdebar itu muncul di hadapanku. Dia menatap sisa makanku dengan kening berkerut.

“Kamu nggak sempat sarapan?” tanyanya memulai pembicaraan. Aku menggeleng, tidak menyetujui pertanyaannya.

“Ini sekalian makan siang, Pak,” sahutku.

“Padahal saya barusan mau ajak kamu makan siang,” katanya.

“Tapi nggak di sini dan nggak sekarang,” lanjutnya. Siapa juga yang tadi suruh aku ke *food court*, kenapa tadi nggak minta aku tunggu di mobil aja?

“Sekalian aja Pak, makan di sini. Daripada mutar-mutar cari tempat makan lagi,” kataku memberi ide. Lagi pula sama aja judulnya, makan siang bareng.

Dia memandangiku beberapa saat, seolah sedang mencerna dengan baik perkataanku barusan. Aku nggak salah ngomong, kan?

“Oke. Setelah ini kamu yang harus menuruti kemauan saya.” Sepertinya ada nada ancaman dari kalimat yang barusan diucapkannya. Apa lagi yang harus aku turuti, sepertinya seluruh kehidupanku hanya melulu soal Revano.

Rasanya sangat aneh menunggui bos sedang makan seperti ini, sedangkan aku sendiri tidak mungkin memesan makanan lagi.

“Kenapa? Kamu masih mau pesan makan lagi?” tanyanya tiba-tiba. Aku buru-buru memalingkan wajah.

“Bantu saya menghabiskan makanan ini,” ujarnya sambil menyodorkan piringnya ke arahku. Aku bengong untuk beberapa saat, dikiranya aku sejenis makhluk yang punya cadangan untuk menyimpan makanan?

“Kamu harus makan banyak, Mama bilang kamu seperti orang kurang makan,” lanjutnya. Aku mengernyit. Oh...entahlah apa dia sedang memujiku atau malah mengejekku kali ini.

“Saya sudah kenyang, Pak,” tapi bohong. Sejujurnya aku masih sanggup menghabiskan makanan yang disodorkannya padaku, tapi tentu saja gengsi mengalahkan segalanya.

“Setelah ini saya antar kamu kembali ke kantor. Kerjakan hal yang berguna, jangan pura-pura mencari nasabah lagi.” Dia tidak lagi membahas soal makanan. Di matanya aku memang terlihat seperti karyawan yang tidak bisa melakukan pekerjaan berguna.

“Bapak mau ke mana?” Sepertinya pertanyaanku tidak tepat, buat apa aku tanya dia mau kemana, aku bukan asisten pribadinya.

“Ada sedikit hal penting,” ujarnya penuh misteri. Aku menahan diri untuk tidak mengurus hidupnya lagi, nanti terlihat seperti orang yang sok perhatian.

Revano memberi kode padaku untuk beranjak dari duduk dan mengikutinya meninggalkan *food court* ini. Kakiku terasa pegal karena seharian menggunakan *high heels*. Biasanya jika keluar dari kantor, aku akan membawa cadangan sepatu flat. Tapi kali ini sepertinya Revano membuatku melupakan segalanya. Huh, lagi-lagi gara-gara dia.

“Tadi sudah saya bilang, kan. Kamu tidak perlu seperti ini kalau tidak bekerja lagi,” katanya saat berada di mobil. Tiba-tiba saja dia menundukkan badannya dan membuka sepatuku. Napasku terasa berhenti untuk beberapa saat.

“Lurusin kakimu,” perintahnya. Padahal aku tidak mengeluh sedikitpun tentang kakiku yang pegal. Oh tidak...lelaki ini sungguh berbahaya, dia seperti bisa membaca pikiran.

Perlahan tangannya menekan-nekan betisku perlahan, dia memijatnya dengan gerakan pelan. Napasku semakin sulit ditarik, rasanya seperti mengalami asma akut.

Saat dia melepaskan tangan dari betisku, aku melihat sosok yang berbeda dari wajahnya. Entah kenapa, dia terlihat begitu

menggoda.

Kali ini tangannya berpindah ke pundakku. Tidak ada gerakan memaksa, hanya dorongan pelan dari tangannya membuat tubuhku tersandar pasrah.

Oh tidak....! Sepertinya aku khilaf saat bibirnya mengecup pelan bibirku.

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Mamanya Cuma Kamu

Sorot matanya membiusku. Aku memejamkan mata, menghindari tatapan matanya. Dia melepaskan ciumannya, selang beberapa detik kemudian melumatnya lagi, kali ini lebih dalam dan menuntut. Embusan napasnya beradu dengan napasku yang semakin cepat. Dia mulai menggila dan aku kewalahan menghadapinya. Aku mendorong tubuhnya perlahan, memberi tanda untuk menyudahi semuanya sebelum dia bertindak lebih jauh. Karena sepertinya dia tidak mau berhenti.

“Sepertinya kita tidak boleh terlalu sering bersama. Saya takut tidak bisa menahan diri,” katanya sesaat setelah melepaskan ciumannya. Wajahku terasa memanas ditambah deru jantungku yang berdetak semakin kencang. Apalagi dia tidak langsung memalingkan wajahnya dariku sehingga saat matakku terbuka, terpampang wajahnya dengan jarak yang begitu dekat.

Oh...apa yang barusan terjadi?!

Apa dia melakukan ini dengan semua wanita yang didekatinya?

“Kamu mau saya antar kembali ke kantor atau ada tujuan lain?” dia menggantung pertanyaannya. Entah kenapa aku mendengar nada menggoda dari pertanyaannya. Tujuan lain? Memangny ada tujuan lain lagi di jam kerja seperti ini?

Aku masih tidak bisa berkata-kata. Mulutku terasa kaku, mungkin gara-gara ciuman barusan. Jantungku masih menggila dan perasaan canggung membuat suasana terasa aneh. Sepertinya aku baru saja melakukan kesalahan.

“Ke kantor aja.” Suaraku terdengar sangat pelan pertanda aku merasa terintimidasi.

Oh Mama...kenapa aku begitu mudah masuk jebakan buayanya?

“Saya ditawarkan pindah ke bank sebelah,” dia membuka pembicaraan setelah dua kali melewati lampu merah. Aku membulatkan mata, berpura-pura tertarik dengan perkataannya. Awalnya aku ingin pura-pura tertidur, tapi tidak mungkin kulakukan mengingat hal tersebut paling sering kulakukan jika sedang bersamanya.

“Menurutmu bagaimana?” tanyanya.

“Oh...ditawari jadi apa?” Sejenak aku tersadar, tentu saja bukan jadi OB, Rea.

“Satu tingkat lebih tinggi dari posisi sekarang,” sahutnya.

“Kalau saya yang pindah, kamu bisa tetap bekerja. Walaupun sebenarnya saya maunya kamu nggak perlu bekerja lagi,” lanjutnya.

Aku semakin kesulitan menanggapi pembicaraannya. Apa yang mesti aku katakan? Memberinya ucapan selamat atau malah bertepuk tangan karena dia akan pindah ke bank lain?

Kenapa dia harus memberitahuku tentang rencana kepindahannya? Rasanya tidak ada keuntungan apapun yang akan dia dapatkan.

“Kalau saya nggak bekerja, memang Bapak maunya saya

jadi apa?" tantangku. Lelaki aneh, seenaknya saya memintaku berhenti kerja. Orang tuaku saja malah memarahiku jika aku jadi pengganggu.

Dia terkekeh sambil menoleh ke arahku sekilas. "Apa saja, asal selalu ada saat saya butuh," sahutnya. Aku mengernyit setelah dia menyelesaikan kalimatnya. Kalimatnya terdengar sangat mengerikan.

Setelah tadi menciumku, kemudian sekarang dengan tidak tahu dirinya meminta aku berhenti bekerja. Memangnya dia anggap aku siapanya? Pacarnya? Bicara ke arah itu aja nggak ada.

"Kenapa saya harus menuruti kemauan Bapak?" tantangku lagi. Bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah tersenyum tipis. Raut wajahnya sungguh tidak bisa dimengerti, kadang begitu mengerikan, kadang juga begitu menggoda. Atau mungkin gara-gara aku yang begitu mudah dibohongi.

"Saya butuh kamu, bukan sebagai karyawan saya. Bukan sebagai marketing yang harus memenuhi target bulannya, bukan juga hanya sekadar sebagai teman kantor yang bisa diajak ngobrol dan bercanda," sahutnya. Mendadak aku meremas jemariku perlahan.

"Kamu mengerti, kan?"

"Bukan hanya dengan saya, kan? Dengan wanita lainnya juga Bapak anggap seperti itu," ujarku saat mengingat begitu banyak wanita cantik yang pernah tertangkap bersamanya oleh mataku.

"Maksudnya?" Matanya membesar. Aku berdeham berusaha menetralkan perasaan yang semakin tidak karuan. Lagi-lagi aku menyesali kebodohanku yang tidak bisa menahan diri saat berbicara.

“Apa maksudmu saya juga akan mencium siapa saja wanita yang baru saya kenal?” tanyanya berang.

Aku tidak berani menjawab pertanyaannya. Mau dijawab apapun, dia pasti akan bertambah marah. Mana aku tahu bagaimana kehidupan pribadinya selama ini jika selama ini aku hanya bertemu dengannya di kantor. Aku juga tidak bisa menghitung seberapa banyak wanita yang pernah diciumnya. Bos bodoh!

“Saya tidak sebebaskan itu, Rea...” dia menggantung ucapannya. “Ubah pikiranmu tentang saya,” lanjutnya.

“Saya tidak mengerti apa yang Bapak inginkan dari saya,” kataku pelan.

“Saya cuma mau kamu, dan itu sudah berulang kali saya katakan.” Bersamaan dengan kata terakhirnya, mobil perlahan memasuki parkir kantor. Aku mencengkram ganggang pintu dengan erat. Oh...kenapa aku jadi gemetar seperti ini?

“Di kantor, kita memang cuma sebatas atasan dan bawahan. Tapi selepas itu, saya maunya lebih.” Nada suaranya berubah mengancam

“Saya akan berusaha seprofesional mungkin jika di kantor. Tolong ingatkan saya jika saya mulai lupa diri.” Dia mematikan mesin mobil. Aku dilanda ketegangan yang begitu aneh, perasaan berdebar dan entah apa lagi yang membuatku hanya diam.

“Saya akan berusaha, jika saat ini kamu masih tidak yakin.” Dia menutup pembicaraan.



Are you jealous?

Bagiku Revano hanya ingin menjadikan aku target selanjutnya. *Playboy* sekelasnya semestinya bisa mendapatkan korban yang lebih daripada aku. Sejak kapan *playboy* suka gadis kurus, nggak *sexy*, kecantikan standar, serta kepintaran yang nggak patut dibanggakan. Aku rasa dia sudah kebanyakan mengencani gadis cantik, sampai eneg melihat mereka.

Dan akulah gadis bodoh yang menjadi korbannya kali ini, yang mau saja mendengar permintaannya, yang entah kenapa malah berdebar saat dicium olehnya, dan yang paling parah saat ini merasa kesal setengah mati melihat Marsha menempel di dekatnya.

Oh...penyakitku semakin beragam semenjak kenal dengannya.

"Kalau kayak gini benar nggak ya, Mas?" Suara Marsha terdengar sampai di telingaku. Aku pura-pura menyibukkan diri dengan mengklik *mouse* dengan emosi. Hanya Marsha yang berani memanggilnya dengan sebutan mas. Bahkan tukang bubur di seberang jalan yang sudah pasti lebih tua darinya saja tetap memanggilnya bapak.

"Tanya sama Lana aja, dia lebih tahu," sahut Revano. Aku menahan napasku, mencoba mencuri dengar pembicaraan mereka selanjutnya. Sial! Konsentrasiku benar-benar terpecah karena kehadiran Revano.

"Nanti jadi, kan, kita ketemuan sama Pak Cipto," suara Marsha

masih terdengar.

“Saya pernah janji sama kamu ya?”

“Kemarin waktu *meeting*, Mas ada bilang bakal bantu saya buat melobi Pak Cipto,” sahut Marsha dengan nada manja yang dibuat-buat. Aku berdeham, mengeluarkan rasa gatal ditenggorokan dan juga kekesalan yang tak beralasan.

Seingatku, Revano nggak pernah menyebutkan kalimat seperti yang diucapkan Marsha barusan. Semuanya hanya karangan Marsha. Lagi pula, Pak Cipto itu sebenarnya calon nasabahku. Tapi entah kenapa, Revano bersikeras harus Marsha yang mengambil alih. Katanya aku kurang pandai melobi nasabah pria.

“Mbak, nggak ada rencana mau ke mana gitu?” Aku mencolek lengan Mbak Lana yang sedang serius menatap layar komputernya. Dia menggeleng tanpa menjawab satu patah katapun tanda sedang tidak mau diganggu. Gagal rencanaku ingin pergi jauh dari sini.

Aku menahan napas saat sosok Revano dan Marsha melewatiku. Akhirnya Marsha berhasil membujuk Revano dan membawanya pergi bersama. Aku mendesah kesal dan selang sedetik kemudian tersadar, apa yang sedang aku kesalkan?

Melihat Revano sedang bersama Marsha? Atau menghadapi kenyataan kalau sebenarnya aku juga ingin mencari perhatiannya seperti yang dilakukan Marsha barusan?

Oh...God! Ini pasti gara-gara migrenku yang mendadak kambuh.

Sudah hampir setengah jam aku mondar-mandir di depan meja security. Seharusnya setengah jam yang lalu aku sudah pulang. Ya, seharusnya seperti ini kalau saja aku tidak mendengar pembicaraan Rohim dan Pak Kamto, *security* kantorku.

Telingaku dengan jelas mendengar Rohim dan Pak Kamto bergosip ria tentang bos mereka, tentang Marsha yang naksir setengah mati pada Revano dan akan mengupayakan segala cara untuk mendapatkannya. Entah darimana mereka berdua mendapatkan gosip receh seperti ini. Dan sialnya malah terngiang-ngiang di pikiranku. Apalagi di tambah kenyataan jika Revano dan Marsha tidak terlihat dari tadi siang, yang tentu saja semakin memperkeruh suasana hatiku.

Rea, ini salah! Tenangin diri dan jangan pikirkan bos playboy itu. Aku terus mensugesti pikiran sendiri sampai tidak terasa sudah setengah jam mondar-mandir di tempat ini. Dan parahnya, mobil Revano belum terlihat memasuki parkir kantor.

“Mbak Rea, tunggu jemputan?” tanya Pak Kamto yang mungkin merasa tidak nyaman dengan kehadiranku di areanya.

“Eh...iyaa...Eh...nggak, Pak. Cuma lagi nunggu orang rumah pulang, kunci dibawa mereka soalnya,” jawabku asal.

“Saya kira lagi nunggu pacarnya jemput,” timpal Pak Kamto sambil terkekeh. Aku tersenyum masam menanggapi perkataannya.

“Biasanya, kan, Mbak Rea yang paling awal pulang,” lanjutnya lagi.

“Oh...yang lain sudah pada pulang ya, Pak?” tanyaku basa-basi.

“Sudah. Bahkan Pak Revano yang paling pertama, biasanya dia yang sering telat pulang,” sahut Pak Kamto. Mataku membesar. Demi kumis tipis Revano, buat apa aku masih di sini?! Aku bahkan menunggunya di sini seperti orang kurang kerjaan!

Aku bergegas keluar kantor dengan perasaan jengkel pada diriku sendiri. Lagi-lagi aku menuruti pikiran bodohku. Kalaupun tadi Revano masih bersama Marsha dan belum kembali ke kantor,

memang apa urusanku? Urusanku kali ini adalah memperbaiki kembali pikiran dan perasaanku yang mulai terkontaminasi oleh Revano.

Suara klakson panjang terdengar sangat menyakitkan telinga saat aku baru mau melangkah memasuki halte *busway*. Astaga! Revano! Apa yang dilakukannya di seberang jalan sana?

Sosoknya melambatkan tangannya padaku. Aku menggeleng dan memalingkan wajah, tidak mau melihatnya lagi. Jangan sampai hanya gara-gara melihatnya, aku melakukan kesalahan lagi.

“Saya nungguin kamu dari tadi dan kamu mau pulang begitu aja?” Seseorang mencengkram lengan dan menarikku mundur dari halte.

“Eh...!” Aku hampir berteriak kalau tidak melihat sosok menyebarkan itulah yang sedang menarik lenganku.

“Kenapa pesan saya nggak dibalas? Kamu bahkan nggak menjawab telepon dari saya,” cecarnya bertubi-tubi. Mana aku tahu dia ada meneleponku kalau ponselku dari tadi memang sengaja kuatur dalam mode *silent*.

“Ayo kita pulang.” Dia menarik lenganku lagi dan menyebrangi jalan.

“Saya sengaja nunggu di sini biar yang lain nggak curiga,” katanya saat di mobil. Aku diam, tidak menanggapi.

“Yang lain bahkan sudah pulang dari tadi. Apa yang kamu lakukan di kantor?” tanyanya. Apalagi yang aku lakukan selain nungguin kamu!

“Nggak ada,” sahutku singkat.

“Kenapa harus nungguin saya? Kenapa nggak pulang bareng

Marsha aja?" Oh...terkutuklah mulutku ini, selalu saja tidak pandai mengerem kalimat!

"Marsha? Buat apa saya pulang bareng dia?" tanyanya dengan nada bingung. Aku mengangkat bahu, terkesan tidak peduli dengan apa yang aku katakan tadi.

"Are you jealous?"

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Relationship

Wajahku terasa memanas. Entah kenapa pertanyaan Revano barusan malah membuat perasaanku tidak nyaman. Aku cemburu? Nggak tuh!

“Cemburu sama siapa,” sahutku ketus. Aku menimbang sekali lagi apakah harus memperpanjang pembahasan tentang pertanyaannya barusan atau mengalihkan pembicaraannya.

“Tapi dari gerak-gerikmu terlihat kalau kamu nggak senang saya dekat dengan Marsha,” katanya dengan nada tidak peduli. Sial! Dia bahkan tidak peduli kalau dari tadi aku sudah setengah mati menahan kekesalanku.

“Nggak senang sama cemburu, kan, beda,” kataku tidak mau kalah.

“Jadi, kita mau tetap di sini sampai malam buat ngebahas hal nggak penting ini?” Aku menyambung perkataanku agar dia buru-buru menyalakan mobil dan melupakan pembicaraan kami tentang Marsha. Entahlah...rasanya aku tidak mau mengakui tuduhannya tadi.

“Mau langsung saya antar pulang ke rumah?” Dia memberikan penawaran. Aku bengong beberapa saat, apa dia punya tujuan lain

di samping mengantarku pulang ke rumah?

“Jangan bilang Bapak mau mengajak saya ke tempat lain, saya nggak mau,” tolakku sebelum dia menyebutkan penawaran selanjutnya. Dia tersenyum samar sebelum menanggapi perkataanku.

“Ini masih awal, belum jam enam sore dan kamu mau langsung pulang ke rumah?” tanyanya.

“Saya tahu tempat makan baru yang makanannya lumayan enak. Kebetulan tadi Marsha nunjukin tempatnya,” katanya lagi.

“Nggak!” tolakku spontan. Kenapa dia selalu membawa nama Marsha di setiap percakapan.

“Lho, apa salahnya makan setelah pulang dari kantor. Atau kamu punya tujuan lain?” tanyanya tanpa rasa bersalah. Memang, nggak ada yang salah dengan ajakannya tadi. Aku cuma tidak suka mendengar nama Marsha disebut olehnya. Eh...ada apa ini?!

“Saya lagi pengen langsung pulang, nggak pengen kemana-mana apalagi makan di luar,” sahutku ketus.

“Ya sudah, kita ngobrol di rumah kamu aja.” Dia seperti memberi jalan tengah atas keinginananku.

Ngobrol? Apa yang mau diobrolkan denganku? Membahas suku bunga yang sedang naik?

“Ng...kenapa harus ngobrol dengan saya?” tanyaku.

“Kenapa nggak dengan Marsha aja, pasti itu yang ada di pikiranmu.” Revano seperti menyambung pertanyaanku.

“Saya nggak ada mikir kayak gitu,” protesku. Enak saja, lagi-lagi

dia membawa nama Marsha.

“Jadi, apa yang ada di pikiranmu sekarang? Lagi mikirin saya?” tanyanya percaya diri. Antara ingin tertawa dan menahan kesal malah membuatku terdiam tidak menanggapi pertanyaannya.

“Rea, seharian ini saya sengaja menghindari kamu, menjaga jarak jika kebetulan kita berinteraksi. Kamu tahu, rasanya saya seperti sedang membohongi diri sendiri,” katanya tiba-tiba. Aku menoleh ke arahnya sekilas dan kemudian menatap ke arah jalan raya kembali.

Apa dia tidak tahu, seharian ini aku menahan kekesalan karena sikapnya padaku.

“Jadi jangan bilang kalau saat ini kamu tidak ingin kita menghabiskan waktu berdua,” lanjutnya. Mulutku kelu, aku kehilangan kemampuan untuk berbicara selama beberapa detik. Apa maksud perkataannya barusan? Menghabiskan waktu berdua? Memang aku ini teman sepermainannya?

“Saya sudah pernah bilang, kan, kalau akan bersikap profesional selama berada di kantor. Jadi, Marsha, Lana, Via, dan karyawan-karyawan wanita lainnya juga akan saya perlakukan secara profesional. Hilangkan pikiran burukmu tentang saya.” Kalimat yang diucapkannya semakin panjang sejalan dengan kesulitanku mencernanya.

“Saya anggap kamu istimewa, bukan seperti karyawan lainnya. Walaupun jika sedang berada di kantor saya berusaha menyamakan kamu dengan yang lainnya.” Hening selama beberapa saat. Tuhan, kenapa rasanya debar jantungku ini semakin kencang?

“Tidak ada alasan kenapa saya harus bersama Marsha selain

alasan pekerjaan.”

“Kenapa Bapak selalu menyebut nama Marsha saat bersama saya?” tanyaku memotong pembicaraannya.

“Karena saya tahu kamu sedang kesal pada saya,” sahutnya sambil menoleh ke arahku.

“Nggak ada hubungannya,” protesku cepat.

“Kamu kesal sama saya karena cemburu dengan Marsha, bukan?” tanyanya. Aku seperti ditodong ribuan senjata yang memaksaku mengiyakan pertanyaannya.

“Saya mengerti kok. Kadang, saya juga merasa kesal saat melihat kamu bersama Alex.”

“Nggak seperti yang Bapak pikirkan. Saya...saya nggak cemburu dengan Marsha. Saya cuma kesal melihat sikapnya,” sanggahku. Dia terkekeh dengan gayanya yang menyebalkan. Entah karena memang macet ataupun karena perasaan kesalku, aku merasa mobil yang dikendarai Revano ini berjalan sangat lamban dan membuat perasaanku semakin tidak nyaman.

“*We’re in relationship now*, Rea. Utarkan saja yang kamu rasakan.” Aku melongo setelah perkataannya. Bisakah dia mengulang ucapannya tadi.

Relationship?! Sejak kapan? Sejak dia menciumku?

“Coba katakan, apa kamu masih bisa mengatakan tidak cemburu jika saya melakukan hal ini dengan Marsha?” tanyanya sambil sebelah tangannya mengelus punggung tanganku dan kemudian menautkan jarinya di jariku. Terasa ada dentuman keras di dadaku dan aku semakin tidak bisa mengontrolnya.

Akan kubunuh Marsha jika dia membalas genggaman tangan Revano!

“Are you jealous?” Dia mengulang pertanyaannya. Sial! Aku tidak punya jawaban lain selain mengangguk lemah dan kemudian menunduk menghindari tatapan matanya.

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Satu Ciuman

Wajah Revano terlihat penuh senyum, bahkan saat dia menurunkanku di depan rumah, dia juga masih tersenyum. Sungguh terlihat menyramkan.

“Bapak mau mampir?” tanyaku ragu dan tidak berani menatap wajahnya. Oh aku masih berdebar dan tidak tahu mengapa sulit untuk menarik napas.

“Tentu saja,” jawabnya yakin. Rasanya mendengar suaranya saja membuatku salah tingkah. Apa ini pertanda pertahanananku mulai melemah?

“Bisa jangan panggil saya dengan sebutan bapak lagi?” Kakiku baru sebelah menuruni mobil saat kalimat itu kembali terucap olehnya. Kenapa dia tidak bosan-bosannya dengan permintaannya itu.

“Apalagi jika di luar kantor seperti ini,” lanjutnya. Aku menahan napas dan berusaha keras agar menoleh ke arahnya. Biasanya aku selalu ingin membalas perkataannya, tapi kali ini entah kenapa lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk pelan.

Jadi aku harus panggil dia apa?

Aku menyilakan Revano duduk di teras rumah dan memintanya untuk menunggu sementara aku akan membuatkan minuman

untuknya. Ada apa sebenarnya denganku, kenapa mau membuatkan minuman saja tanganku sampai berkerengat dingin.

Seperti biasa, Rea, tarik napas panjang. Jangan pikirkan apa pun dan astaga....aku kembali mengingat ciumannya kemarin!

“Mas Revan, minumannya teh hangat aja, nggak apa-apa?” tanyaku dengan suara pelan. Semoga panggilanmu kali ini tidak salah, aku hanya mengikuti cara Dinda memanggilnya.

“Air putih juga nggak apa-apa,” sahutnya sambil tersenyum lebar. Air putih ditaburi garam kayaknya boleh juga.

“Om sama Tante ada di rumah?” tanyanya kemudian. Ya Tuhan, godaan macam apa ini. Hanya mendengar pertanyaan seperti itu, pikiranku langsung mengembara entah kemana.

“Ibu aja, Ayah belum pulang. Mau ketemu?”

“Nggak, nanti aja kalau pamit mau pulang,” sahutnya.

“Bukan mau nawarkan produk tabungan, kan? Ibu pasti nggak bakalan mau,” timpalku. Dia hanya menggeleng sambil menyentuh punggung tanganku sekilas.

“Besok ada acara?” Aku diam sesaat setelah pertanyaannya. Sejak kapan aku punya acara di hari libur.

“Ng...belum tahu,” jawabku ragu. Kalau aku jawab nggak ada, kesannya miris banget. Kalau jawab ada, kok rasanya nggak rela ya. Siapa tahu aja dia mau traktir aku makan.

“Besok saya jemput ya,” lanjutnya tanpa mau mendengar jawabanku dulu.

“Mau ke mana?” tanyaku panik.

“Ngabisin hari libur aja,” jawabnya singkat. Maksudnya dia mau

ngajak kencan?

“Bapak...eh...Mas Revan...” aku terdiam tidak melanjutkan perkataanku karena malu lagi-lagi tidak konsisten memanggilnya. Dia juga diam, seperti menunggu kelanjutan pembicaraanku.

“Itu...ng...sudah makan?” tanyaku asal setelah seluruh pikiran warasku seperti dicabut dengan paksa.

“Kamu sudah lapar?” Dia malah balas bertanya.

“Nggak sih, cuma tanya aja.” Dan semakin tidak jelaslah arah pembicaraanku. Apa aku grogi gara-gara berada di dekatnya?

“Ke rumah saya aja, gimana?” tawarnya tiba-tiba. Matakku membesar mendengar permintaannya.

“Masakin buat saya,” lanjutnya. Aku tersedak setelah menahan napas selama beberapa detik.

“Masak?” ulangku tidak yakin.

“Nggak bisa,” tolakku. Aku nggak bisa masak.

“Oh iya...sudah malam juga, besok aja juga nggak apa-apa.” Aku rasa bukan cuma aku yang tidak waras, Revano juga. Dia seperti tidak bisa mencerna perkataanku dengan benar.

“Mas makan di sini aja.” Jika dua sisi hatiku bisa dibagi, aku yakin salah satunya pasti akan bersorak, meledek dan menertawakan perkataanku tadi. Serius, untuk kali ini jiwa dan perasaanku benar-benar melemah. Apa pesona Revano telah meracuniku?

“Biasanya Ibu masak lebih kok,” lanjutku pura-pura tenang dengan perasaan berdebar yang kurasakan.

“Boleh. Saya jarang makan kalau malam. Biasanya kalau Mama lagi rajin, dia bakal minta orang buat ngantar makan malam ke

rumah. Selebihnya kadang saya yang ke sana.” Aku mengangkat wajahnya perlahan setelah mendengar ceritanya, mencoba bertahan dan menatap matanya.

“Kalau gitu saya masuk sebentar ya, Mas,” pintaku dan dia kemudian menahan tanganku. Duh...kenapa sentuhan tangannya kali ini seperti sengatan listrik?

“Nanti aja, lagi pula saya belum lapar,” katanya.

“Bantu Ibu siapin makan malam, Mas.” Kali ini kembali terdengar sorakan mengejek di gendang telingaku, sejak kapan aku menjelma jadi anak rajin.

“Nggak perlu disiapin, lagi pula saya bukan orang lain, kan?” Katanya percaya diri.

“Tadi saya ninggalin Marsha di tempat nasabah. Hari ini kelakuannya aneh banget. Dari pagi mendesak saya ikut dia ke tempat nasabah, setelah sampai dia malah berdalih nasabahnya keliru. Begitu terus sampai dua nasabah,” ceritanya. Aku menarik napas panjang, sudah kuduga Marsha memang punya tujuan lain jika bersama Revano.

“Jadi karena kesal, saya tinggalin aja dia di tempat nasabah dengan alasan ada meeting mendadak,” lanjutnya lagi. Aku tertawa kecil setelah mendengar ceritanya.

“Nggak nyesal, kan, ninggalin Marsha sendiri?” pancingku. Revano terkekeh.

“Lebih menyesal kalau ninggalin kamu.” Dan seperti ada kerlap-kerlip bintang menyinari perasaanku ditambah suara dentuman jantungku yang semakin keras. Oh mama...rasanya seperti anak remaja yang habis digombali.

“Sama yang lain juga pasti ngomong gitu,” aku mengalihkan

pembicaraan agar tidak semakin terlena dengan perasaan maya ini.

“Yang lain sama siapa? Nggak mungkin saya ngomong gitu ke nasabah,” sahutnya. Dia mengelus pipiku perlahan dan seperti gemas ingin mencubitnya.

“Jadi selama ini kamu cemburu kalau saya dekat sama nasabah-nasabah wanita ya?” tebaknya.

“Nggak tuh, biasa aja. Saya juga nggak sebegitu kurang kerjanya sampai harus merhatiin siapa aja wanita yang dekat sama Mas,” belaku. Revano terkekeh dengan gayanya yang menyebalkan.

“Oiya?” Dia menatap wajahku sambil mengelus pipiku sekali lagi. Aku mundur menghindari tangannya. Sekarang dia sudah berani menyentuhku tanpa ijin. Tapi...bukannya juga biasanya seperti itu.

“Kamu lucu kalau lagi cemburu.” Dia tertawa lagi. Tangannya tidak lepas juga dari pipiku.

“Gimana dengan satu ciuman sebelum makan malam?” bisiknya dengan senyum menggoda.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Kencan

Mobil Revano berputar arah setelah beberapa menit yang lalu keluar dari kompleks rumahku. Aku tidak tahu ke mana dia akan membawaku di akhir pekan seperti ini. Dia hanya bilang ingin menghabiskan hari libur bersamaku, itu saja. Mungkin dia ingin mengajakku ke kebun binatang? Tapi telepon dari Dinda barusan sepertinya agak mengacaukan rencananya. Terbukti dari wajahnya yang mendadak berubah masam.

“Dinda kenapa, Mas?” tanyaku akhirnya daripada dicap nggak perhatian. Aku tidak bisa menangkap dengan jelas isi pembicaraan mereka, yang terdengar hanya penolakan Revano dan terakhir dia seperti menyerah dan mengiakan permintaan Dinda.

“Nggak tahu, dia suruh buru-buru balik ke rumah. Ada yang penting,” sahutnya. Jangan bilang Dinda ingin ikut acara kencan pertama kami.

“Dia lagi nunggu di rumah sekarang,” lanjutnya lagi.

“Di rumah? Rumah siapa?” tanyaku bingung. Rumahnya? Rumah Dinda? Atau rumah orang tuanya? Terlalu banyak memiliki rumah hanya membuat orang lain bingung.

“Rumah saya,” sahutnya.

“Mungkin ada hubungannya dengan Gio dan Cio.” Dia menyebutkan nama anak kembar Dinda. Aku berguman tanda mendengar perkataannya. Membayangkan wajah Dinda hanya membuatku merinding.

“Nggak apa-apa, kan, kita balik ke rumah dulu?” tanyanya. Tentu saja nggak apa-apa. Aku bahkan belum tahu kemana sebenarnya dia akan membawaku.

“Iya, nggak apa-apa. Atau antarin saya pulang ke rumah dulu aja.” Siapa tahu Dinda nggak senang kalau ada aku.

“Buat apa antar kamu pulang, tujuan saya hari ini, kan, pengen bareng kamu,” katanya dan kontan bergetarlah hatiku kembali. Dasar murahan! Digombalin sedikit langsung pengen mimisan.

“Sebentar aja, Dinda memang sering seperti itu. Mendadak datang ke rumah saat hari libur dan meminta tolong hal-hal nggak penting,” lanjutnya tanpa menyadari wajahku yang sudah memerah menahan grogi.

Sepertinya hari ini begitu mendukung rencana Revano. Cuaca cerah, tidak mendung dan matahari juga tidak bersinar terlalu panas. Ini kali pertamanya aku mengenakan ajakannya selain urusan kantor. Dan lagi-lagi jiwaku yang lemah begitu mudahnya menuruti kemauannya. Hanya mendengar suara dan menatap matanya saja kadang aku nggak kuat.

Mobil Revano memasuki halaman rumahnya. Terlihat jelas empat sosok yang berdiri di depan pintu rumah, mirip seperti penyambut tamu di acara nikahan. Ada Dinda, dua anak kembarnya, dan seorang lelaki yang aku yakin pasti suaminya Dinda. Gio dan Cio menjerit-jerit sesaat setelah Revano mematikan mesin mobilnya.

“Ada apa, Din?” tanya Revano dari balik kemudi.

“Aku sama Ben mau ke Bogor, Mas. Ada lamaran keponakannya. Gio sama Cio aku titip ya,” Dinda menghampiri mobilnya. Aku mengikuti Revano turun dari mobilnya. Sekilas aku melihat Dinda melirikku dan kemudian mengalihkan pandangannya.

“Kenapa nggak dibawa aja,” balas Revano.

“Maaf Van, kami takut kemalaman pulangny. Lagipula Cio baru sembuh dari demam,” kali ini lelaki tinggi besar berkacamata yang kutebak sebagai suaminya Dinda berbicara.

“Oiya ini Rea. Rea, ini Ben, suaminya Dinda.” Revano memperkenalkanku pada suami Dinda. Aku menerima uluran tangan Ben diiringin tatapan tajam Dinda.

“Kami juga barusan mau ke luar kota.” Revano menghela napas panjang setelah mengucapkannya.

“Tapi bisa ditunda kapan-kapan,” lanjutnya. Dinda tersenyum lebar sambil menatap suaminya.

“Titip si kembar ya, Mas. Semua keperluan mereka ada di dalam tas,” kata Dinda sambil menarik salah satu dari anak kembarnya yang mulai usil mematah-matahkan tanaman perdu di halaman rumah.

“Kami langsung berangkat ya, Van. Telepon aja kalau ada apa-apa.” Ben mencium satu-satu anak kembarnya dan kemudian merangkul Dinda untuk masuk ke dalam mobil.

“Pa...main yuk.” Salah seorang anak menarik tangan Revano setelah kedua orangtuanya pergi.

“Mau main apa?” tanyaku sambil menundukkan badan.

“Maaf ya, kayaknya rencana kita hari ini batal,” Revano menghela napas panjang kembali. Aku hanya tersenyum kecil karena memang belum tahu juga apa rencananya untuk hari ini.

“Main mobil-mobilan yang ada di mall,” tukas anak yang lainnya. Aku dan Revano saling berpandangan.

“Tapi Gio pengen main tembak-tembakan.” Aku menatap anak yang mengaku bernama Gio dan berusaha menghapal ciri-ciri wajahnya.

“Ya sudah kita main mobil-mobilan dan tembak-tembakan di mall,” Revano menengahi dan segera menggendong Gio. Gio yang berada di sebelahku seperti menatapku penuh harap. Oh...baiklah, aku akan menggendongnya juga.

“Berat ya?” tanya Revano saat aku menurunkan Gio di kursi belakang. Aku hanya nyengir karena memang benar apa yang dikatakannya.

“Pa...Papa..., tapi Gio belum makan. Tadi cuma makan roti sama minum susu. Kata Mami, kalau lapar bilang sama Papa.” Suara cadelnya terdengar lagi.

“Iya, nanti kita makan semua yang ada di mall,” sahut Revano sambil menyalakan mobil. Sepertinya aku mulai bisa membedakan dua anak kembar ini. Gio lebih ekspresif dan suka mencari perhatian sedangkan Gio cenderung lebih diam.

“Kami panggil pacar Papa ini apa?” Tiba-tiba terdengar suara Gio kembali. Aku terbatuk karena kaget dengan pertanyaannya.

“Panggil aja Tante Rea,” sahut Revano sambil melirik ke arahku sekilas. Aku semakin salah tingkah. Tiba-tiba tangannya menyentuh

punggung tanganku perlahan, seperti menenangkanku.

“Jadi, kita mau makan atau main dulu?”

“Main!” jawab keduanya kompak.

Tadi barusan saja aku berdebar-debar karena menatap Revano, kali ini mendadak ngos-ngosan karena menggendong anak empat tahun dari basement menuju arena bermain. Sungguh perpaduan yang tidak bagus.

“Dua-duanya manja, kalau salah satu digendong, yang lainnya juga minta digendong.” Revano berbisik di telingaku perlahan. Aku sudah hampir kehabisan napas dan Cio yang berada di gendonganku malah tertidur dengan nyenyaknya, dia tertidur dengan posisi memelukku.

“Mas ajak Gio main aja sana,” kataku sambil membawa Cio duduk di sebuah bangku panjang tempat para orang tua menunggu anak-anaknya bermain.

“Kamu di sini aja ya sampai Cio bangun.” Dia menurunkan Gio dari gendongan dan kemudian tangannya menyeka keningku yang berkeringat.

“Kamu tahu, saya nggak nyesal acara kita gagal karena harus menjaga mereka. Melihat kamu dan anak-anak ini entah kenapa membuat saya berdebar,” bisiknya sambil berlalu.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Ketahwan

Semuanya terasa aneh. Pagi tadi Revano menjemputku di rumah, dan kemudian menurunkanku di pertigaan dekat kantor agar karyawan-karyawan lain tidak menaruh curiga pada kami. Aku merasa seperti anak remaja yang sedang pacaran *backstreet*.

“Tumben lo awal datangnya?” Aku berpapasan dengan Mbak Lana di bankinghall sesaat setelah absen di *fingerprint*. Tidak memiliki jawaban untuk pertanyaannya, aku hanya nyengir dan berlalu.

Revano mungkin sudah berada di ruangnya dan beberapa menit lagi meeting pagi akan dimulai, entah kenapa aku kembali berdebar. Membayangkan akan menatap wajah Revano dengan kondisi yang sudah berbeda membuatku tidak tenang.

Apa memang seharusnya aku *resign* saja dari sini dan mencari pekerjaan baru? Berada dalam satu kantor dengan orang yang membuat perasaan tidak tenang memang tidak enak, apalagi jika posisinya dia adalah atasan sendiri. Oh...bagaimana caranya aku bisa bersikap profesional seperti yang sering dikatakannya?

“Hai, Mbak Rea.” Aku menoleh dan mendapatkan Marsha sedang berusaha menyejajari langkahku. Aku berguman pelan

membalas sapaannya.

“Pak Revano sudah datang?” tanyanya.

“Nggak tahu, aku bukan asistennya,” sahutku ketus.

“Oiya ya...,” sahutnya terkikik. Aku mencibir, tidak ada yang lucu.

“Mbak sudah dengar gosip nggak?” Kali ini dia berbisik dengan gaya ibu-ibu kompleks.

“Gosip apaan?” tanyaku masih tidak bersemangat. Entah kenapa berada di dekat Marsha selalu membuat mood-ku memburuk.

“Tentang Pak Revano,” dia terkikik lagi. Aku menegang dan melotot ke arahnya.

“Katanya dia mau pindah,” bisiknya lagi.

“Pindah rumah?” Aku balas bertanya.

“Nggaklah, Mbak, pindah kerjaan.” Dia kembali berbisik dengan suara pelan.

“Tahu dari mana?” Tak urung aku penasaran juga dengan gosip murahan Marsha.

“Ada aja...,” sahutnya dengan nada genit. Aku melengos dan bergegas meninggalkannya. Pagi-pagi dengar gosip murahan dari Marsha semakin membuat semangatku turun apalagi jika itu menyangkut tentang Revano.

Aku membuka laci meja dan menyimpan tasku di dalamnya. Tunggu dulu...sepertinya ada benda asing yang berada di dalam laciku. Dua bungkus roti keju dan sekotak jus buah?

Telepon di mejaku berdering dan aku mengangkatnya pada dering kedua.

“Jangan lupa dimakan sarapannya.” Dan telepon pun ditutup. Mendadak jantungku berdebar dengan kencang. Lelaki aneh! Kenapa tidak diberikannya padaku saat berada di mobil tadi?

“Kalau nggak mau dibagi, rotinya jangan dipeluk kayak gitu.” Aku menoleh dan wajah Alex sedang tersenyum usil sambil menatapku.

“Memang nggak mau dibagi kok, apalagi buat lo,” sahutku sambil buru-buru melahap rotiku sebelum dirampas oleh Alex.

“Bagi dong, biasanya lo yang paling baik sama gue,” pinta Alex masih dengan senyum usilnya.

“Lo kayak nggak tahu aja, itu dari pacar barunya dan cuma boleh dinikmati sendiri,” kali ini Mbak Lana yang menimpali.

“Pacar baru apaan,” sungutku dengan mulut penuh roti.

“Lo punya pacar sekarang?” Tatapan mata Alex seperti menginterogasi.

“Ah...tapi nggak mungkin deh. Mana ada sih yang mau sama lo,” Alex terbahak.

“Sana jauh-jauh, balik ke meja lo lagi. Tuh Marsha sudah nungguin dari tadi,” usirku kesal.

“Males ngedekatin Marsha, dia lagi ngincar Pak Bos.” Suara Alex berubah pelan. Napasku tertahan selama beberapa detik.

“Katanya dulu lo naksir banget sama Marsha,” komentar Mbak Lana. “Kalau halangannya cuma Pak Bos sih kecil,” goda Mbak Lana. Alex tersenyum masam sambil beranjak dari duduknya.

"Ayo sudah dipanggil buat *meeting*," kata Mbak Lana. Aku buru-buru menelan rotiku dan menghabiskan jus buah dalam sekali tegukan.

"Selamat pagi semuanya." Oh Tuhan...kenapa suaranya pagi ini begitu menggoda. Mungkin karena grogi bertatapan mata dengannya dalam situasi yang berbeda, aku menundukkan wajah menatap ujung sepatuku.

"Ada beberapa program yang baru diluncurkan kantor akan saya bahas hari ini. Saya minta kalian konsen ke program ini karena dilihat perbandingan dengan bank lain, program ini memiliki banyak keunggulan." Dia membuka *meeting* pagi dengan menyalakan proyektor.

Aku lebih suka melihat Revano berbicara panjang lebar seperti ini daripada berwajah sinis dan mengancam seperti biasanya. Gila...aku sudah benar-benar gila! Kenapa bisa membayangkannya di saat seperti ini.

"Saya minta masing-masing dari kalian sudah memiliki satu calon nasabah untuk program arisan emas ini." Suaranya masih terdengar di telingaku.

"Baik, kalau tidak ada yang mau ditanyakan lagi, *meeting* pagi ini cukup sampai di sini." Revano mematikan lampu proyektor dan beberapa karyawan mulai beranjak dari duduk dan meninggalkan ruangan.

"Rea, tunggu sebentar, daftar ulang tahun nasabah *prime* sudah kamu rekap?" tanyanya sesaat setelah aku mau beranjak dari dudukku. Daftar ulang tahun? Rasanya nggak pernah tuh aku diberi kerjaan kayak gitu.

“Yang mana ya, Pak?” tanyaku bingung sementara karyawan lainnya sudah meninggalkan ruangan. Dia mengedipkan mata padaku, seperti sedang memberi isyarat.

“Sudah sarapannya?” Dia malah mengalihkan pembicaraan. Aku mengernyit bingung. Tadi tanya masalah kerjaan sekarang malah nanya sarapan.

“Sudah,” jawabku bingung.

“Dihabisin ya. Hari ini saya mau keluar kota sama collection. Mungkin malam baru pulang. Kamu pulang sendiri, nggak apa-apa ya?” lanjutnya. Aku bengong sesaat, jadi maksudnya menahanku cuma ingin membicarakan ini?

“Iya,” sahutku bingung.

“Kamu di kantor aja hari ini. Maintain nasabah lewat telepon aja,” lanjutnya. Aku mengangguk mengiakan.

“Mas...,” sesaat aku tidak yakin dengan kelanjutan perkataanku. Dia menatapku dan menunggu kelanjutan bicaraku.

“Hati-hati,” kataku menahan grogi. Rasanya seperti sedang kebelet menahan pipis.

“Iya, nanti kalau sempat saya mampir ke rumah ya,” ucapnya dan akupun bergegas keluar dari ruangnya sebelum karyawan lain menjadi curiga.

Sambil menahan napas, aku menutup pintu ruangnya.

“Lo lagi pedekate ya sama si Bos?” Wajah Alex mendadak muncul di sebelahku.

“Enak aja!” sangkalku sambil buru-buru menghindarinya. Apa

Alex memata-mataiku dari tadi?

“Sejak kapan lo ngikutin Marsha manggil si Bos pakai sebutan Mas segala.” Mata Alex menyipit, bibirnya tersenyum sinis, seperti sedang menunggu pengakuanku.

S E R A Y A



Karena Kangen

”Lo salah dengar kali,” ucapku sambil beranjak menjauhi Alex. Jantungku berdebar tak karuan, gawat kalau sampai Alex tahu tentang hubunganku dan Revano.

”Salah dengar gimana, gue di balik pintu terus semenjak si Bos nahan lo,” sahutnya masih berusaha mengikuti langkahku. Aku menahan napas sebelum menanggapi ucapannya.

”Emangnya salah kalau gue manggil si Bos pakai sebutan Mas. Lagian dia nggak tua-tua banget buat dipanggil kayak gitu.” Aku membela diri.

”Jadi lo mau nyaingi Marsha?” Mata Alex membesar.

”Nyaingin apanya?” Aku pura-pura tidak tahu arah pembicaraan Alex.

”Bilang aja lo juga naksir sama si Bos kan?” tebaknya. Aku nyengir untuk menutupi kecanggunganku.

”Gue nggak nyangka lo pakai cara belakang,” lanjutnya. Aku mengernyit, semakin lama aku tidak mengerti arah Alex.

”Apaan sih lo, Lex!” cetusku tidak senang.

”Wajar dong kalau gue naksir sama dia. Yang nggak wajar kalau

lo yang naksir si Bos,” lanjutku sebelum Alex menuduhku yang tidak-tidak lagi.

“Tapi, kan, nggak harus sama dia.” Suara Alex terdengar pelan.

“Jangan-jangan lo cemburu ya?” tebakku sambil menatap matanya tajam.

“Idih, amit-amit deh cemburu sama lo. Gue cuma menasehati sebagai teman. Lo kayak nggak tahu aja sepak terjang si Bos. Ceweknya kan di mana-mana,” bisik Alex di telingaku.

“Tapi ya terserah sih kalau lo mau ambil risiko. Itu juga kalau si Bos mau sama lo.” Alex terkekeh dengan wajah menyebalkan. Aku buru-buru menuju meja kerjaku dan meninggalkan Alex yang terlihat sedang berusaha menghampiri Marsha. Semoga hanya sampai di situ saja pemikiran Alex tentang kedekatanku dan Revano.

Walaupun dia sering mengaku-aku sebagai sahabat terbaikku di kantor, tapi kadang Alex tidak bisa menjaga perkataannya. Tidak ada rahasia yang aman jika telah diketahui olehnya. Berbagi rahasia dengannya sama saja dengan menampung air di ember bocor.

“Tumben si Bos akhir-akhir ini doyan banget perintah-perintah lo,” ujar Mbak Lana dari balik kubikelnya. Aku menarik napas panjang, sepertinya Revano harus menjaga sikapnya padaku saat di kantor. Tadi Alex, kali ini pun sepertinya Mbak Lana mulai curiga padaku.

“Nggak tahu tuh, Mbak. Dia nggak suka lihat gue nganggur kali,” sahutku asal.

“Lo hari ini mau ke mana?” tanya Mbak Lana. Sepertinya dia tidak terlalu ambil pusing dengan jawabanku.

“Belum tahu Mbak, mungkin di kantor aja. Tadi Pak Revano minta maintain nasabah lewat telepon aja,” sahutku. Sedetik kemudian rasanya aku ingin mencabut perkataanku barusan.

“Di kantor aja? Nggak salah dengar nih?” Wajah Mbak Lana terlihat berkerut, dia bahkan menghentikan aktivitas mengetiknya.

“Ya...nggak tahu juga sih, Mbak. Mungkin dia ngerasa cara kayak gitu lebih jitu daripada visit nasabah langsung,” sahutku mulai salah tingkah.

“Masalahnya cuma lo aja yang disuruh kayak gitu. Yang lain malah diburu-buru buat ninggalin kantor,” balas Mbak Lana. Aku menelan ludahku dan berusaha memikirkan kalimat terbaik agar Mbak Lana tidak semakin curiga.

“Oh...gue tahu!” Dia setengah menjerit dan sesaat kemudian menoleh ke kiri dan ke kanan.

“Jangan-jangan dia naksir lo,” lanjutnya dengan suara pelan.

Mati aku!

“Nggak mungkin lah, Mbak. Bos seperti Pak Revano naksir gue,” sangkalku sambil tertawa. Makin lama tawaku makin terdengar sumbang.

“Ntar gue bantu buktii kalau dia memang naksir sama lo,” ujarnya dengan bersemangat.

“Sudah deh, Mbak, sana mendingan buru-buru ke tempat nasabah aja daripada makin ngaco.” Aku menutup pembicaraan sambil pura-pura fokus pada layar komputer di hadapanku.

“Eh...tapi semenjak di kantor ini, dia sudah nggak pernah lagi terlihat jalan sama cewek-cewek cantik,” bisik Mbak Lana tiba-tiba.

Duh, masih lanjut lagi rupanya.

“Padahal gosip-gosipnya nih, dulu dia sering banget gonta-ganti cewek,” lanjutnya.

“Mbak kayak pernah lihat aja,” sahutku menahan dongkol.

“Info dari mantan bawahannya di kantor sebelumnya.” Mata Mbak Lana mengerling karena pada saat kalimatnya berakhir, Revano melewati kami. Aku menunduk agar terhindar dari tatapan matanya.

Siapa yang masih bisa konsentrasi bekerja jika dijejali gosip ala artisnya Mbak Lana. Bahkan mencium aroma parfumnya saat dia lewat saja, rasanya sudah sangat jengkel.

Dari pagi hingga malam ini aku berusaha tidak memikirkan soal Revano dan menganggap pembicaraanku dan Mbak Lana tadi pagi hanya sebatas basa-basi yang tidak perlu aku ingat. Tapi anehnya, rasa kesalku semakin bertambah bersamaan dengan semakin banyak pesan pribadinya masuk ke ponselku. Apalagi saat melihat mobilnya yang mendadak berhenti di depan rumahku.

“Kamu nungguin saya ya?” tanyanya dengan wajah senang. Aku tersenyum masam.

“Nggak, lagi nungguin Ayah sama Ibu pulang dari undangan. Tadi saya kira mereka yang pulang,” jawabku. Dia terkekeh dan mengikutiku masuk ke rumah.

Ada apa sebenarnya denganku, tadi rasanya kesal mendengar cerita Mbak Lana tentangnya. Sekarang, aku malah jadi berdebar karena memikirkan hanya berdua di rumah dengannya.

“Sibuk banget ya tadi sampai nggak sempat balas pesan saya?” tanyanya sambil duduk di kursi tamu.

“Nggak juga,” sahutku pura-pura ketus.

“Ada masalah di kantor?” Dia menarik tanganku agar duduk di sebelahnya. Aku menggeleng dan mendadak merasa sesak napas karena genggamannya. Oh Tuhan, ampuni aku yang lemah ini.

“Alex dan Mbak Lana kayaknya mulai curiga,” aku memulai pembicaraan. Dia diam dan menunggu kelanjutan pembicaraanku.

“Mungkin lebih baik Mas kayak dulu lagi aja ke saya. Marah-marah, perintah-perintah, suruh ini, suruh itu, atau hal mejengkelkan lainnya,” lanjutku. Dia mengernyitkan keningnya. Sepertinya aku salah bicara.

“Saya nggak bisa marah-marah tanpa alasan. Apalagi perintah-perintah nggak jelas ke kamu,” sahutnya. Nggak bisa apanya, buktinya aja dia sukses membuat hidupku menderita di awal kedatangannya di kantor.

“Terus gimana kalau orang sekantor tahu,” kataku.

“Ya mau diapain lagi kalau yang lain tahu, lagi pula kita bukan artis,” sahutnya enteng.

Entah karena kesal dengan tanggapannya atau memang tanganku yang dari tadi gatal ingin menyentuhnya, aku mencubit lengannya sampai dia mengaduh kesakitan. Semua itu belum berakhir, karena dia malah menahan tanganku dan mendekatkan tubuhnya ke arahku.

“Bilang aja kalau sebenarnya dari tadi kamu pengen dekat-

dekat kayak gini, kan?” tanyanya sambil tersenyum menyebalkan.

“Sama, saya juga.” Dia bertanya dan menjawab pertanyaannya sendiri. Dan kebodohanku kembali terulang, aku hanya bisa menunduk sambil tersipu malu.

“Kamu tahu, apa yang buat saya langsung ke sini tadi?” tanyanya lagi. Aku berharap dia menjawab pertanyaannya sendiri seperti tadi karena aku tidak punya kemampuan lain lagi selain menahan debaran jantungku yang semakin menggila.

“Karena kangen,” bisiknya di telingaku.

S E R A Y A



Ulah Marsha

Ini pertama kalinya aku terlambat datang ke kantor setelah sekian lama selalu tepat waktu karena dijemput Revano. Entah kenapa, pagi ini dia mendadak absen menjemputku tanpa ada konfirmasi apa pun. Ponselnya juga sampai saat ini bernada di luar jangkauan. Sebenarnya nggak masalah kalau hari ini dia nggak menjemputku, tapi harusnya dia bisa memberitahuku lebih awal. Kan, aku nggak perlu berlari-lari seperti ini.

Semoga saja *meeting* belum dimulai dan aku tidak menjadi bahan pembicaraan anak kantor karena aku yakin Revano pasti tidak akan memarahi keterlambatanku. Malah sebenarnya aku yang ingin memarahinya karena membuatku telat seperti ini.

Tangga lantai dua yang kunaiki terasa sangat melelahkan. Rasanya seperti *deja vu*, pertama kali bertemu Revano, aku juga seperti ini, terlambat dan kemudian dimarahi olehnya. Mataku membesar, lantai dua terlihat ramai dan berkumpul pada satu meja. Meja Marsha! Bukankah seharusnya *meeting* pagi sudah dimulai? Apa yang mereka lakukan di meja Marsha?

“Rea...! Sini!” Mbak Lana melambaikan tangannya dari meja Marsha. Sejak kapan Mbak Lana menjadikan Marsha sebagai temannya?

“Kok nggak *meeting*?” tanyaku bingung sambil mengatur napas agar kembali normal.

“Pak Revano nggak ada,” sahutnya.

“Terus, ngapain pada ngumpul di meja Marsha?” tanyaku bingung.

“Ada gosip soal si Bos,” sahutnya sambil menarikku ke meja Marsha. Seketika aku langsung menegang. Gosip? Apa tentang hubunganku dan Revano?

“Makanya Pak Revano nggak datang pagi ini ke kantor.” Samar-samar aku mendengar Marsha seperti memberi penjelasan pada anak-anak kantor yang berkumpul di mejanya.

“Apaan sih, Mbak? Gue nggak ngerti,” bisikku di telinga Mbak Lana. Aku saja tidak tahu alasan Revano absen menjemputku pagi ini, bagaimana bisa Marsha bisa tahu?

“Kata Marsha, si Bos ditarik ke kantor pusat, gantiin Pak Bagus yang mendadak *resign*.” Mbak Lana menyebutkan nama *Regional Head*, orang dengan jabatan tertinggi di Regional Jakarta ini.

Aku bengong selama beberapa detik. Kenapa Revano tidak pernah memberitahuku tentang hal ini? Dia hanya pernah membahas tentang rencananya pindah ke bank lain, itu saja.

“Ma...masa sih, Mbak?” Suaraku terdengar bergetar. Ada perasaan kesal, sedih dan cemburu bercampur aduk. Kenapa aku harus mendengar berita ini dari orang lain?

“Iya, Marsha sudah mastiin kebenarannya. Katanya sebentar lagi pasti si Bos bakal datang ke kantor dan mengumumkan berita kepindahannya,” jelasnya bersemangat.

“Emang Marsha tahu dari mana?” tanyaku. Mbak Lana mengangkat bahunya.

“Lo tahu aja kan Marsha, mungkin dia sama si Bos lagi dekat,” sahutnya dengan senyum mengejek. Kali ini rasanya seperti ada yang dicabut paksa dari tubuhku. Terasa sakit.

Aku bergeser dari meja Marsha, menghindari kerumunan orang yang membuatku merasa tidak dibutuhkan. Dengan tangan gemetar, aku menyentuh layar ponsel dan mencari nomor Revano. Masih seperti tadi, nomornya tidak bisa dihubungi.

Ada hubungan apa antara Marsha dan Revano? Kenapa hanya Marsha yang tahu sedangkan aku tidak tahu apa-apa?

“Rea, ayo ke bawah. Pak Revano nunggu di bawah,” seru Mbak Lana. Aku tersentak dari lamunan dan mendadak rasanya ingin menangis. Aku memang tidak tahu apa-apa soalnya.

Sampai di *banking hall*, aku bisa melihat dengan jelas sosoknya yang sedang dikelilingi karyawan-karyawannya. Napasku tertahan, apa yang sebenarnya sedang terjadi?

“Baik, pagi semuanya. Maaf dengan briefing mendadak ini. Maaf juga buat rekan-rekan marketing karena saya membatalkan meeting harian kita. Jadi pagi ini ada sedikit info yang sebenarnya sangat mendadak saya terima. Saya baru menerima info ini tadi pagi, dan harus langsung menuju kantor pusat untuk beberapa keperluan.” Dia menghentikan bicaranya.

Aku masih menundukkan wajahku, tidak berminat menatap wajahnya. Sedangkan dari kejauhan aku melihat senyum bahagia di wajah Marsha, seperti sedang memberitahu kepada yang lain jika apa yang barusan dikatakannya benar.

“Jadi...hari ini hari terakhir saya di cabang ini,” katanya dan mendadak diiringi riuh rendah suara yang lain. Aku menarik napas panjang, ternyata benar yang dikatakan Marsha.

“Ada kesempatan emas yang ditawarkan kepada saya untuk menggantikan Pak Bagus yang resign minggu lalu. Saya menerimanya dan harus menanggung resiko dengan meninggalkan cabang ini,” lanjutnya.

Oh...aku tahu, pantas saja dia mendadak seperti menghilang. Tidak menjemputku dan sengaja mematikan ponselnya, karena dia akan meninggalkan cabang ini, itu artinya dia juga akan meninggalkanku. Tidak perlu pemberitahuan apa pun, karena aku memang tidak berarti apa pun buatnya.

“Maaf, buat berita yang mendadak ini. Pengganti saya akan segera datang. Untuk sementara semua tugas dan tanggung jawab, saya serahkan kepada Lana yang akan bertanggung jawab untuk bisnis, dan Via untuk operasional kantor.” Dia menghela napas panjang setelah menyelesaikan kalimatnya.

“Karena ini hari terakhir saya di cabang ini, walaupun hari-hari selanjutnya ada kemungkinan saya akan datang kembali ke sini. Jadi bagaimana jika nanti malam kita adakan sedikit acara perpisahan?” tawarnya.

Aku bisa mendengar teriakan penuh semangat dari teman-temanku. Beberapa malah menyalami dan memberinya selamat. Hanya aku, ya hanya aku yang berdiri terdiam di tempatku. Keadaan apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Perlahan aku bergeser dan mencari tempat untuk bersembunyi. Aku benar-benar tidak dibutuhkan lagi saat ini. Aku beranjak dan

menghindari riuh rendah yang malah membuatku merasa sesak. Pintu toilet kubuka dan kututup perlahan. Dan pecahlah tangis yang dari tadi kutahan.

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Hotang

Suara kucuran air wastafel membuatku menghentikan tangis. Ada seseorang di luar sana yang mungkin saja mendengar suara tangisku. Aku menarik napas panjang, menghilangkan sisa-sisa kekesalan yang mengendap begitu dalam.

How I hate you, Revano!

Jika ada seorang lelaki dengan embel-embel *playboy* melekat padanya, sudah seharusnya untuk menghindari. Sudah seharusnya tidak perlu menyerahkan perasaan begitu saja. Dan sudah seharusnya aku melakukan itu semua. Tapi apa yang terjadi, aku malah terjebak dalam pesonanya.

Sekarang aku sungguh menyesal dan berharap melupakan semuanya. Apa yang harus aku lakukan setelah ini? Menangis lagi dan meratapi nasib? Kedengarannya sungguh menyedihkan.

Sekali lagi aku menarik napas dalam-dalam. Rasanya ingin pergi jauh-jauh dari sini, tapi aku tidak tahu harus ke mana. Aku menyeka wajahku sekali lagi dan membuka pintu toilet perlahan. Mungkin aku bisa menenangkan diri dengan pergi dari kantor ini sejenak.

Pintu toilet baru terbuka sebagian, sosok yang sedang berdiri di depan wastafel terlihat dengan jelas. Tidak perlu menerka lagi

siapa dia.

“Rea..., saya cari kamu dari tadi.” Dia menoleh karena wajahku sudah terpantul di cermin yang berada di hadapannya. Aku buru-buru memalingkan wajah. Kenapa harus bertemu dengannya di kondisi seperti ini?

Aku bergegas tanpa bicara sepotah kata pun. Tangannya dengan cepat menahan tubuhku.

“Jangan temui aku lagi!” desisku menahan emosi dan mendorong tangannya dengan kesal.

“Rea...!” Kalimatnya tertahan karena terdengar langkah tergesa seseorang mendekati kami.

“Ohh...Mas di sini rupanya. Dicariin anak-anak tuh mau diskusi nanti malam ke mana,” ujar Marsha tanpa memedulikan aku yang hampir ditabraknya.

“Kalian diskusi aja dulu, saya mau balik ke kantor pusat,” terdengar jawaban samar Revano. Aku melangkah dengan cepat dan berharap tidak mendengar lagi percakapan mereka berdua. Bahkan untuk urusan seperti itu saja, Marsha sampai menyusulnya ke toilet.

“Rea...lo mau ke mana?” Alex menyapaku saat aku baru mau membuka pintu kantor.

“Ke warteg sebelah,” sahutku asal.

“Ikut!” katanya sambil menyusulku. Padahal aku berharap tidak ada satu orangpun yang peduli padaku saat ini.

“Ngapain ikut gue, biasanya juga lo sarapan sendiri,” ujarku ketus.

“Lo kenapa? Sensi banget kayaknya,” balasnya sambil terkekeh.

“Oh...atau gara-gara si Bos mau pindah ya?” tebak Alex yakin. Aku mencibir dan tidak berniat membalas perkataannya.

“Justru gue senang dia nggak di cabang kita lagi,” kataku akhirnya.

“Sama, gue juga.” Alex terbahak dengan kerasnya sampai orang-orang yang sedang makan di warteg memandangi kami.

“Nggak ada lagi saingan lo buat ngedekatin Marsha, kan?” tebakku. Alex terkekeh.

“Nggak juga sih, gue cuma nggak tenang aja kalau ada si Bos. Rasanya tertekan banget,” sahut Alex. Aku tersenyum masam, rasanya ingin tertawa mendengar pengakuannya tapi bukankah memang itu yang aku rasakan saat ini?

“Ponsel lo bunyi tuh,” komentar Alex tiba-tiba. Aku tersentak dan menatap layar ponsel sekilas. Layar ponsel berkedip-kedip menampilkan nama Revano.

Aku mencibir dan membiarkannya berbunyi sampai tidak terdengar lagi nada panggilan. Selang beberapa saat aku menekan tombol off dan tersenyum puas saat layar ponsel berwarna hitam. Rasain, memang dia aja yang bisa mematikan ponselnya.

“Habis ini nggak usah balik kantor yuk, Lex. Gue lagi nggak *mood* di kantor,” usulku.

“Kok kita bisa samaan ya. Jodoh kali,” sahut Alex dengan raut wajahnya yang menyebalkan.

Setelah menyelesaikan makan, aku membiarkan Alex kembali ke kantor dengan alasan akan mengambil ponsel dan dompetnya yang

tertinggal. Pantasan saja tadi dia memaksaku untuk mentraktirnya. Aku menunggu di seberang jalan sambil mengawasi mobil Revano yang masih terparkir di halaman kantor.

“Ada beberapa hal yang harus kamu ketahui.” Suara itu terdengar jelas di telingaku. Aku menoleh dan mendapatkan Revano berdiri tepat di sebelahku. Dari mana dia muncul? Padahal dari tadi mataku tidak lepas memandang ke seberang jalan. Atau dia memang sudah mengikutiku dari di warteg tadi?

Aku buru-buru bergeser dan berniat beranjak pergi. Aku benci menghadapi kenyataan jika saat ini pikiran dan perasaanku tidak bisa diajak bekerja sama. Kakiku ingin melangkah pergi, tapi perasaanku berkata lain.

“Aku nggak mau dengar!” Aku menggelengkan kepalaku seperti anak kecil. Aku bahkan tidak peduli kalau saat ini tidak lagi menyebut diriku dengan sebutan saya.

“Rea!” Nada suaranya meninggi.

“Aku nggak peduli lagi apapun tentang kamu!” balasku dengan suara tak kalah tinggi.

“Apa sebenarnya yang ada di pikiranmu saat ini?” Dia menatapku dengan wajah sendu.

Aku memalingkan wajah dan berjalan meninggalkannya dengan tergesa. Tidak ada gunanya lagi mendengarkan pejelasanannya.

“Rea...!” Dia berusaha menyejajari langkahku. Di depan sana terlihat Alex baru akan menyebrangi jalan.

“Jangan temui aku lagi!” Aku mengulang perkataanku sambil berlari mengejar Alex.

Seharusnya aku lega setelah mengucapkannya, tapi entah kenapa aku malah ingin menangis dan berbalik arah menemuinya lagi.

“Lo sama si Bos ngapain main kejar-kejaran?” tanya Alex dengan wajah bingung. Aku menarik tangan Alex agar dia berlari juga seperti yang kulakukan.

“Dia nagih hutang,” sahutku sambil menghentikan taksi yang lewat.

“Hutang apaan?” Wajah Alex terlihat berkali-kali lipat menyebalkan, tapi tak urung aku mendorongnya agar masuk ke dalam taksi.

Hutang karena sudah mengambil hatiku.

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Melupakan Dia

“Lo harus cerita apa yang sebenarnya terjadi.” Alex menatapku dengan matanya yang membesar.

“Ya...itu kayak yang lo lihat tadi, dia ngejar gue, ya gue lari,” sahutku asal.

“Pasti ada apa-apa di antara kalian.” Alex memelankan suaranya karena dari gelagatnya, si sopir taksi terlihat sedang menguping pembicaraan.

“Duh, Lex, lo kayak nggak kenal gue aja. Nggak mungkinlah gue ada apa-apa sama si Bos,” sahutku mulai merasa terpojok.

“Karena gue kenal sama lo, makanya gue yakin pasti lo berdua memang ada apa-apanya,” ujarnya.

“Nyesal deh gue ajak lo naik taksi bareng,” cetusku berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Lo benaran naksir sama si Bos? Terus dia nolak lo? Gitu, kan, yang terjadi?” tebak Alex yakin. Mendadak rasanya aku ingin mencubit pahanya sampai biru.

“Lo nggak usah deh ngulang kesalahan Marsha. Cukup dia aja jadi cewek bego di kantor kita yang ngejar cinta tapi nggak

kesampaian.” Alex seperti menasehatiku.

Alex yang sok tahu ini tampaknya harus diberi sedikit pengertian. Aku tidak suka disamakan dengan Marsha yang mengubar perasaannya saat suka dengan Revano.

“Oke, gue cerita. Tapi *please*...ini cuma di antara kita berdua. Gue nggak mau dengar kalau suatu hari nanti ada orang lain selain lo yang tahu.” Aku tahu tidak ada gunanya lagi berbohong di hadapan Alex. Semakin aku berusaha menyembunyikannya, semakin Alex akan lebih bersemangat mengoreknya.

“Bukan gue yang ngejar-gejar si Bos. Tapi dari awal dia yang ngebet banget sama gue,” kataku sambil menatap raut wajah Alex yang berubah-ubah. Aku tahu, dia pasti tidak percaya dengan perkataanku.

“Lo pasti bohong!” tuduhnya. Aku menarik napas panjang.

“Sudah deh, gue nggak mau cerita lagi.” Kataku.

“Tuh kan malah ngambek. Habis cerita lo nggak masuk akal,” ujarnya.

“Oke, gue dengerin. Sekarang ulangi cerita lo dengan benar,” lanjut Alex. Aku mengerling sejenak ke arahnya. Dikiranya lagi *shooting* sinetron, seenaknya aja minta ulang.

“Gue lagi malas ngomong. Kita ke mall aja yuk,” kataku mengalihkan pembicaraan. Alex melotot dengan wajah tidak senang.

“Tapi, lo benaran naksir sama si Bos nggak sih?” Dia masih saja berusaha mau tahu, tapi saat aku ceritakan yang sebenarnya malah nggak percaya.

“Gue nggak naksir si Bos, dan si Bos juga nggak naksir gue. Nah, cukup ya! Jangan lo tanya-tanya lagi.” Aku menutup pembicaraan dengan meminta sopir taksi memutar arah menuju pusat perbelanjaan favoritku.

Biar saja cerita tentang Revano cukup aku saja yang tahu. Alex saja tidak percaya tentang hubunganku, bagaimana aku bisa percaya juga dengan Revano?

Memasuki hari ke tiga semenjak Revano tidak berkantor lagi di cabang ini. Entah mengapa, aku merasa kesepian. Seperti ada rutinitas yang mendadak hilang begitu saja.

Seperti rutinitas pergi dan pulang bareng, menyelipkan roti di meja kerjaku ataupun pesan dan telepon nggak romantisnya itu. Dia menghilang dan menganggap seperti tidak pernah ada cerita di antara kami. Berbanding terbalik dengan perasaanku yang kacau dan kadang masih ingin menangis. Bodoh sekali. Seperti wanita bodoh yang baru saja dibohongi oleh seorang *playboy*. Dan wanita itu adalah aku.

Ada hal menakjubkan yang baru saja kulakukan. Aku telah memasukan berkas pengunduran diriku kepada HR regional. Satu bulan dari sekarang, aku akan pergi dari kantor ini dengan tujuan yang aku sendiri belum yakin mau ke mana. Bohong saja kalau aku mengatakan saat ini perasaanku baik-baik saja. Bagaimana bisa aku bekerja dengan baik jika setiap saat mataku tak lepas memandang pintu bekas ruangan Revano dulu. Berharap dia yang keluar dari ruangan itu.

Karena itu aku memutuskan harus melupakan Revano dengan

cara meninggalkan kantor ini.

Oke, cukup! Aku nggak mau semakin tenggelam oleh kebodohanku sendiri. Semoga saja aku segera mendapatkan pekerjaan baru dan juga bos baru yang harus seratus kali lebih jelek dibanding Revano, agar aku tidak dibodohi lagi seperti ini.

“Lo serius dengan keputusan lo?” Mbak Lana tiba-tiba berada di sebelahku.

“Iya, Mbak, gue ngerasa jadi marketing itu bukan *passion* gue,” jawabku. Bahkan jadi pacar bos aja bukan *passion*-ku juga.

“Bukan gara-gara masalah pribadi atau apa gitu?” tanyanya lagi. Aku menggeleng sambil nyengir.

“Terus lo mau cari kerjaan yang gimana sekarang?”

“Belum tahu, Mbak. Pokoknya nggak di bank lagi,” sahutku dan disambut gumanannya.

“Ntar gue bantu cari info ya,” kata Mbak Lana akhirnya. Aku mengangguk sambil menarik napas lega. Syukurlah Mbak Lana tidak berusaha mau tahu lebih dalam lagi tentang alasan pengunduran diriku.

Sudah ada beberapa lowongan yang telah kulamar dari kemarin. Beberapa di antaranya sudah memberikan sinyal positif dengan memberikan jadwal wawancara. Saatnya melupakan Revano, buaya berkumis tipis!

Ada yang tidak biasa saat aku baru saja memasuki halaman rumahku, Ayah dan Ibu tampak berwajah tegang duduk di teras rumah. Seperti tidak sabar menunggu kedatanganku.

Apa ada kesalahan yang telah kulakukan? Atau...jangan-jangan mereka telah tahu tentang rencana pengunduran diriku dan tidak terima dengan keputusanku?

“Tumben Ayah sama Ibu kompak duduk di sini,” sapaku sambil berusaha tetap tenang.

Ayah pernah bilang padaku, dia paling tidak suka anaknya malas-malasan dan menganggur. Dan aku jamin, jika kali ini Ayah tahu kalau aku sudah mengajukan pengunduran diri, dia pasti akan memarahiku habis-habisan. Ditambah lagi, aku belum mendapatkan pekerjaan pengganti.

“Kamu dari mana aja, dari tadi Ayah telepon, kok nggak diangkat?” tanya Ayah dengan tatapan mata panik. Aku nyengir dan kebingungan menjawab pertanyaannya. Karena sejak hari Revano meninggalkanku, aku memutuskan menjadikan mode *silent* ponsel menjadi mode terbaik untukku.

“Kenapa, Yah? Mau nitip martabak?” tanyaku masih was-was.

“Tadi Revano dan keluarganya datang ke sini.” Kali ini Ibu yang menyahut. Matakü membesar, terlalu besar sampai kurasa mau keluar dari tempatnya.

“Ngapain?” tanyaku dengan suara bergetar. Apa dia mau mengadu domba keluargaku?

“Melamar kamu,” sahut Ayah.

Tidak kudengar lagi lanjutan perkataan Ayah, karena saat ini yang kurasakan hanya sesak napas dan ingin pingsan.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Nggak Mengerti

Entah bagaimana caranya, tiba-tiba saja aku sudah berada di dalam taksi yang akan membawaku ke rumah Revano. Perasaanku tak karuan setelah mendengar perkataan Ayah barusan, Revano beserta keluarganya datang ke rumah untuk melamarku. Lancang sekali yang dilakukannya setelah beberapa hari ini membuat pikiranku kacau.

Tidak bisakah dia meminta pendapatku untuk hal sepenting ini? Yang dilakukannya sungguh membuatku merasa kesal dan semakin tidak dianggap. Apa maksud semua ini? Setelah mendadak pindah kantor tanpa memberitahuku, kali ini dia datang melamarku tanpa persetujuanku sama sekali.

Akan kukuliti seluruh tubuhnya. Tidak bisakah dia menghubungiku terlebih dahulu sebelum memutuskan hal penting itu. Seenaknya saja datang pada orangtuaku tanpa sepengetahuanku.

Harusnya saat ini aku meneleponnya dan memarahinya habis-habisan. Tapi entah kenapa, lagi-lagi rasa gengsi membuatku membatalkan niat dan malah langsung bergegas ke rumahnya. Mungkin saja dia belum pulang dan masih berada di kantor, tapi aku tidak peduli. Yang ada di kepalaku saat ini hanya ingin memakinya

sampai puas.

Aku turun dari taksi dengan berdebar. Sial. Kenapa aku malah mencium seperti ini? Dari kejauhan tampak mobil Revano terparkir di halamannya, tanda dia sudah berada di rumah. Tanganku berkeringat dingin saat menangkap sosoknya yang baru keluar dari rumahnya dan menuju mobil. Pandangan kami bertemu. Sesaat aku seperti membatu dan kehilangan keberanian.

Tapi kenapa dia malah berbalik dan kembali masuk ke rumahnya? Apa dia sengaja menghindariku?

Refleks aku berlari mengejarnya. Oh sial! Situasi macam apa ini.

“Apa yang membawamu datang ke sini?” Tubuhku tertahan oleh sosok yang seperti sengaja menghadangku di depan pintu rumahnya. Aku menggeram kesal, apalagi saat wangi tubuhnya mengguar di pernapasanku. Dasar mesum! Pasti dia sengaja berbalik agar dapat menahan dan memelukku di depan pintu.

“Kenapa kamu datang ke rumah dan mendadak melamarku tanpa ada persetujuan dariku?” tanyaku gusar. Mataku melotot tajam, tanda aku benar-benar marah padanya. Oh tidak! Perlahan tapi pasti pertahanananku mulai runtuh. Wajah itu...wajah yang beberapa hari ini selalu menghantuiku.

“Bukannya kamu sendiri yang bilang jangan temui kamu lagi. Jadi nggak salah, kan, kalau aku datang ke rumah bukan mencarimu,” sahutnya sambil tersenyum. Runtuh sudah semuanya dan meninggalkan debaran yang semakin kencang.

“Aku nggak suka dengan semua perbuatanmu. Datang, hilang, dan kemudian datang lagi dengan sesukamu!” Aku mengikuti caranya menatap mataku, tapi yang terjadi malah lututku terasa

gemetar.

“Aku nggak tahu siapa aku di matamu. Tapi semua yang sudah kamu lakukan ke aku itu benar-benar menyakitkan!” Betapa leganya setelah mengucapkan semua yang terpendam di hatiku.

“Aku nggak pernah hilang, Rea. Aku cuma memberi kamu waktu buat menenangkan diri. Karena aku tahu, kamu pasti marah dengan semua yang terjadi.” Dia menyentuh punggung tanganku dan selang beberapa detik langsung kutepiskan.

“Mengenai kepindahanku ke kantor pusat, itu juga bukan kemauanku. Aku bahkan baru tahu pagi harinya waktu mau menjemputmu dan di saat yang sama ponselku kehabisan baterai setelah menerima info itu. Makanya aku kesulitan buat menghubungimu,” lanjutnya. Aku memalingkan wajah, belum bisa menerima penjelasannya. Bagiku masih banyak hal yang harus diluruskan.

“Kenapa Marsha bisa tahu sedangkan aku nggak?” tantangku lagi.

“Marsha?! Ada apa dengan Marsha?” tanyanya bingung.

“Dia sudah mengumumkan ke seluruh kantor tentang kepindahanmu bahkan sebelum kamu mengatakannya,” sahutku. Revano terdiam dan terlihat sedang berpikir.

“Soal Marsha aku malah nggak tahu. Mungkin dia ada kenalan orang kantor pusat?”

“Bukan kamu yang bilang ke dia?” tanyaku lagi. Revano menggeleng dengan wajah bingung. Kalau sudah begini, aku tidak tahu lagi apa yang harus kukatakan.

“Jadi, apa perasaanmu sudah membaik?” tanyanya. Dia mendekat dan kembali menyentuh tanganku.

“Belum!” sahutku ketus.

“Masih ada yang mengganjal?” tanyanya dengan nada lembut.

“Aku merasa ada yang hilang semenjak bekerja di kantor baru,” dia melanjutkan perkataannya. Ada yang berubah semenjak terakhir kali bertemu dengannya. Dia tidak lagi berbahasa formal seperti biasanya.

“Nggak ada kamu.” Suaranya terdengar menggoda. Haruskan aku berlaku norak dan mengatakan hal yang sama?

“Tapi aku nggak suka caramu datang ke rumah dan mendadak melamarku.” Aku menggeser tubuhku menjauhinya. Dia terkekeh saat mendengar perkataanku.

“Aku yakin kamu bakalan kabur kalau kulakukan dengan cara yang benar,” sahutnya. Sekali lagi aku menggeser tubuhku karena dia malah semakin mendekatkan tubuhnya.

“Aku tetap nggak suka!” kataku ketus.

“Jadi kamu ke sini cuma mau bilang itu?” tanyanya. Aku mengangguk dengan cepat dan kembali menatap tajam matanya. Kenapa sulit sekali berlaku normal jika sedang berhadapan dengannya.

“Nggak ada yang lain?” tanyanya dengan senyum mengejek. Aku membuang napas kesal. Nggak ada hal lain yang membuatku mencarinya selain karena kelancangannya.

“Jadi sekarang perasaanmu gimana? Sudah baikan?” dia menarikku ke pelukannya. Oh tidak! Aku tidak suka perlakuannya

yang seperti ini.

Perasaanku masih kacau apalagi ditambah menatap wajah sombongnya. Tidak ada ucapan maaf yang terlontar dari mulutnya membuatku masih merasa kesal.

“Kenapa kamu mendadak melakukan ini semua?” Suaraku terdengar gemetar.

“Mendadak? Mendadak melamar kamu maksudnya?” tanyanya sambil mengendus-endus rambutku. Selalu saja mencari kesempatan disaat aku masih menahan dongkol.

“Nggak mungkin aku melakukan hal itu pada semua wanita. Kamu pasti mengerti, kan?”

“Semua hal yang kamu lakukan selalu membuatku nggak mengerti,” sahutku.

“*I love you, Rea.*” Ucapnya membalas perkataanku. Mulutku membuka, baru saja mau mengatakan kalimat penolakan lagi. Tiba-tiba saja bibirnya sudah membungkam semuanya.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Bersama

Pandanganku terasa berkabut. Aku memejamkan mata saat dia mengusap rambutku perlahan. Ini benar-benar menghancurkan pertahanananku. Yang terdengar jelas saat ini hanya tarikan dan helaan napas yang semakin memburu.

“Mau menginap di sini buat malam ini?” Dia melepaskan ciuman. Suaranya terdengar sangat menggoda. Aku mengeratkan pelukan dan tidak berani menatap matanya yang entah kenapa seperti membiusku. Lututku terasa lemas dan kehilangan kekuatan untuk berdiri.

Oh Ayah, maafkan anakmu ini, entah kenapa tawarannya terdengar sangat menggurikan. Aku menahan napas selama beberapa detik. Kenapa setan berwujud lelaki tampan ini bisa sebegitu menggodanya?

Dia mengelus punggungku perlahan dan sambil merapal doa agar jangan jatuh lebih dalam lagi ke dalam pesonanya, perlahan aku mengangkat wajahku.

“Nggak mau. Nggak bakal diizinkan Ayah,” sahutku tanpa menatap matanya. Dia terkekeh pelan, seperti mentertawakan permintaannya tadi.

“Mungkin lain kali, saat sudah diberi izin,” balasnya. Aku mendorong tubuhnya perlahan dan berusaha menetralkan suasana yang terasa sangat canggung. Suasana malam yang begitu hening, ditambah sentuhan-sentuhan kecilnya membuat tubuhku meremang.

Perlahan aku menjauh dan menemukan kursi ruang tamunya merupakan tempat yang tepat untuk menghindarinya

“Tadi sebenarnya aku mau mampir ke rumah buat ketemu kamu,” katanya sambil mengikutiku duduk di kursi ruang tamunya. Sialnya, lagi-lagi dia mengambil posisi yang begitu dekat denganku!

“Terus kenapa malah kabur waktu aku datang?” tanyaku dengan wajah kesal. Dia tertawa lagi sebelum menjawab pertanyaanku.

“Oiya?! Refleks aja tadi,” sahutnya masih sambil tertawa. Mungkin ABG aja nggak bakal senorak aku saat berdekatan dengan pacarnya. Kenapa aku malah gemetaran seperti ini?

“Gimana di kantor baru?” tanyaku mencari bahan pembicaraan lain. Sebenarnya aku sudah tidak kuat jika harus menatapnya lama-lama. Apalagi yang bisa aku bicarakan saat bersamanya selain basa-basi seperti ini.

“Sama aja. Bedanya cuma nggak ada kamu.” Aku mencibir mendengar perkataannya.

“Katanya kamu mau *resign*?” bisiknya di telingaku.

“Tahu dari mana?” Matakku membesar dan menatapnya penuh tanda tanya. Baru saja tadi pagi aku memasukkan berkas pengunduran diri dan hanya segelintir orang yang tahu. Bahkan Ayah dan Ibu saja nggak tahu jika aku mau *resign*.

“Jangan bilang tahu dari Marsha,” aku berguman pelan. Revano tergelak sambil berusaha menyentuh wajahku.

“Kenapa Marsha terus sih?” tanyanya dengan senyum dikulum.

“Cuma dia aja yang berpotensi mengacaukan perasaanku,” sahutku.

“Mungkin secara nggak langsung tahu dari Marsha juga sih,” sahutnya. Aku membelalakan mataku.

“Tahu Ferdi, kan? Staf HR Regional. Tadi aku dapat info dari dia. Katanya dia dan Marsha lagi dekat,” jelas Revano.

“Pantesan aja,” aku berguman seperti bicara pada diriku sendiri.

“Pantesan aja Marsha tahu kepindahan Mas ke kantor pusat,” tebakku penuh keyakinan. Revano seperti tidak tertarik dengan kebenaran yang baru saja aku temukan. Dia malah merangkul bahuku dan menarikku mendekat ke arahnya.

“Kenapa nggak bilang-bilang kalau mau resign?” tanyanya. Kenapa juga harus bilang, kalau awalnya alasan pengunduran diriku gara-gara dia.

“Buat apa, kalau yang mau dibilang lagi sibuk banget sama jabatan baru,” sindirku. Dia tersenyum lagi. Seketika aku seperti tersihir saat menatap senyumannya. Kenapa dia tidak mencemberutkan wajah seperti biasanya? Wajah penuh senyumnya membuat pikiranku tidak tenang.

“Kamu tahu mau dilamar ya, makanya ngajuin *resign*?” tanyanya sok tahu. Menyesal aku sempat panas dingin karena senyumannya, tetap saja dia masih orang yang sama, menyebalkan.

“Aku nggak bakalan ngajuin *resign* kalau bukan gara-gara

Marsha. Gara-gara dia aku jadi mikir dengan *resign* bakal bisa ngelupain kamu,” sahutku jujur.

“Kamu selalu bilang nggak cemburu, tapi kenyataannya malah lebih parah lagi,” godanya sambil mengecup pipiku perlahan. Tak lama dia berpindah dan memberikan ciuman-ciuman kecil di pundakku. Aku mengernyit tidak suka.

“Jadi setelah *resign* mau ke mana? Sudah dapat pekerjaan baru?” tanyanya kemudian. Aku menggeleng.

“Bagaimana kalau jangan kerja lagi?” tanyanya. Aku tidak menjawab pertanyaannya karena aku yakin dia sudah tahu jawabanku.

“Atau...gini aja, aku tanyain sama Ben, kayaknya dia lagi cari karyawan buat di perusahaannya,” lanjutnya. Aku menatapnya bingung.

“Ben, suami Dinda,” katanya memberikan penjelasan. Aku menggeleng, tidak mau urusan mencari kerja saja sampai harus melibatkan banyak orang.

“Aku bisa cari sendiri,” tolakku.

“Kamu keras kepala.” Dia menyentuh kepalaku perlahan.

“Kayaknya aku harus segera pulang. Tadi cuma pamit pergi sebentar.” Aku mendorong tubuhnya menjauh. Seperti magnet, dia kembali mendekat ke arahku.

“Cepat banget, nanti bakal jarang ketemu lho.” Dia menarik lenganku agar mendekat ke arahnya kembali.

“Nanti dicariin Ayah,” sahutku setengah merajuk.

“Kayak masih anak kecil aja sampai dicariin. Sudah tahu kan, apa yang tadi dibicarakan waktu aku dan Mama ke rumahmu?” tanyanya. Aku menggeleng bingung. Karena setelah mendengar Revano datang melamarku, aku langsung bergegas datang ke sini.

“Om dan Tante setuju untuk permintaanku. Jadi seharusnya kamu juga setuju, kan?” Aku menatapnya tanpa berkedip setelah kalimat terakhirnya.

“Setuju buat apa?” Aku menggosok kedua telapak tanganku dengan cemas. Dia menghentikan perbuatanku dengan menangkap tanganku dan menggenggamnya.

“Aku nggak pernah seserius ini, Rea. Biasanya wanita-wanita hanya datang dan pergi dari kehidupanku, tidak seperti kamu yang entah kenapa tidak bisa aku abaikan.” Dia berhenti sejenak sambil menatap mataku. Aku mengerjapkan mata menghilangkan rasa grogi yang semakin memuncak.

“Kamu mau hidup bersamaku, kan?”

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Nostalgia

Jadi aku harus menjawab apa untuk pertanyaan Revano. Hanya menganggukan kepala terkesan seperti tidak antusias. Tuh kan...lagi-lagi dengan mudahnya aku jatuh kembali ke dalam rayuannya.

“Aku nggak tahu...,” sahutku dengan suara pelan.

“Kamu nggak tahu atau grogi menjawab permintaanku?” tanyanya. Aku melengos dan seketika pesonanya yang begitu memabukkan mendadak lenyap dari mataku.

Coba bayangkan bagaimana caranya aku bisa menghabiskan hidup dengan lelaki sombong seperti ini?

“Kamu mau bilang iya tapi nggak bisa ngomongnya, kan?” tanyanya lagi.

“Aku mau bilang nggak mau!” kataku sambil memalingkan wajah. Revano terkekeh dan kemudian menarikku mendekat ke arahnya.

“Kenapa aku yang harus menghabiskan hidup denganmu, bukan wanita-wanita lain di luar sana?” tanyaku.

“Kamu tahu, sejak pertama kali kita bertemu aku sudah

merasakan kalau kamulah orangnya.” Dia kemudian melingkarkan lengannya di perutku. Alasan yang nggak masuk akal. Nggak mungkin di hari pertama dia mulai menyiksaku, di hari itulah dia ingin aku hidup bersamanya.

“Kamu pasti bilang kayak gitu ke yang lain juga,” balasku.

“Masa aku bilang kayak gitu ke Alex, atau ke Rohim?! Ya, nggak mungkinlah,” sahutnya sambil terbahak. Sebagai jawaban atas kekesalanku, aku melepaskan lengannya yang melingkar di perutku dengan gerakan cepat.

“Coba rekam di memorimu. Dengarkan baik-baik kalau aku cuma mau kamu. Nggak ada alasan lain, Rea. Kalaupun ada, aku yakin kamu nggak bakalan percaya,” jelasnya sambil menyentuh wajahku pelan.

Biasanya alasan seorang lelaki memilih seorang wanita itu ada banyak hal. Mungkin bagi Revano, alasan dia memilihku begitu abstrak, sampai tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

“Di pikiranmu, aku mungkin sosok lelaki yang begitu mudah dekat dengan wanita. Tapi semuanya tidak ada alasan apapun, kadang hanya sebatas tuntutan pekerjaan atau selebihnya karena iseng aja.” Dia melanjutkan pembicaraannya, kali ini dengan posisi saling berhadapan sehingga aku bisa melihat dengan jelas wajahnya.

“Cuma dengan kamu, aku punya alasan itu.” Kali ini aku memberanikan diri menatap wajahnya yang terlihat serius. Aku mengerjap beberapa kali, menghindari berbuat bodoh. Berusaha menciumannya, misalnya.

“Apa alasannya?” tanyaku memberanikan diri.

“Cuma kamu yang buat aku ingin menawarkan diri jadi suami kamu. Kamu mau menikah denganku, kan?” tanyanya. Wajahnya tanpa ekspresi, datar, tapi beraura memaksa.

Oh Tuhan, apakah kali ini dia sedang berusaha melamarku?

“Aku jadi ingat pertemuan pertama kita,” katanya tiba-tiba. Aku menarik napas lega, syukurlah dia tidak memaksaku menjawab permintaannya.

Pertemuan pertama? Apa berkesannya pertemuan pertama kami?

“Tiga tahun yang lalu,” lanjutnya. Aku mengernyit. Tiga tahun yang lalu aku belum bekerja, masih kuliah dan sedang dalam masa sulit karena diteror kapan lulus.

“Kita kuliah di kampus yang sama?” tanyaku ragu. Rasanya tidak mungkin Revano kuliah di kampus yang sama denganku, entah itu dia kakak tingkat atau teman seangkatanku, sosoknya tidak pernah tertangkap di mataku.

Dia menggeleng sambil tersenyum misterius. Keningku tambah berkerut.

“Saat pertama kamu menciumku,” bisiknya di telingaku. Aku menegang dengan mata melotot. Kenal saja nggak, bagaimana waktu itu aku bisa menciumnya? Tentu saja aku buka tipe orang yang mudah melupakan hal-hal emosional, seperti mencium seseorang misalnya.

“Ngaco. Aku nggak pernah mencium siapa-siapa selama kuliah!” kataku tidak terima. Oh tidak...kedengarannya seperti masa kuliahku begitu suram.

“Kamu pasti ingat dengan wanita entah siapa namanya, yang pasti bukan aku,” lanjutku dengan nada kesal.

“Kamulah orangnya, Rea. Night Fall Cafe, mendadak kamu menciumku saat aku sedang berusaha menolongmu karena mabuk,” dia kembali berbisik di telingaku, kali ini dengan nada yang terdengar sensual.

Aku terdiam, berusaha menyatukan ingatan samar yang rasanya seperti tidak nyata. Tiga tahun yang lalu, Night Fall Cafe, ciuman... dan.... Tidak!

Apa mungkin waktu itu aku telah melakukan kesalahan. Yang aku ingat, aku pulang dalam keadaan mabuk setelah perayaan kelulusanku. Itu pun tidak berani pulang ke rumah, karena aku yakin Ayah pasti akan mengantungku hidup-hidup. Itu juga yang membuatku jera dan berjanji tidak akan mengikuti ajakan teman-temanku ke *cafe* mana pun itu.

Terakhir kali aku mabuk, aku terbangun dalam kondisi lupa ingatan di kamar Revano. Apa mungkin waktu itu aku juga telah berbuat hal bodoh?

“Nggak mungkin...,” aku mendesis pelan.

“Nggak apa-apa, Rea. Itu bukan kesalahan,” mendadak Revano menarikku ke dalam pelukannya.

“Apa aku melakukan hal bodoh?” tanyaku dengan suara bergetar.

“Nggak, Rea, kamu cuma menciumku. Tapi tenang saja, aku juga menikmatinya,” godanya. Aku mendorong tubuhnya menjauh dan mencubit lengannya.

“Jangan pernah mabuk lagi. Kamu agak menyeramkan kalau sedang tidak sadar,” ujarnya sambil terkekeh. Bahkan selama hidupku, aku tidak pernah dengan sengaja mau menyentuh minuman beralkohol. Yang membuat aku mabuk hanya ada dua, dikerjai dan tidak sengaja menyentuh minuman itu.

“Jadilah istriku, dan kamu akan mendapat banyak keuntungan,” katanya.

“Kamu kayak sales panci,” ujarku sambil tertawa.

“Yang ini bedanya tanpa ada syarat dan ketentuan berlaku,” sahutnya.

“Asal boleh ditukar kalau barang rusak,” godaku sambil tertawa.

“Garansi seumur hidup, Rea. Nggak bakalan bisa kamu tukar, karena nggak mungkin rusak.” Dia menyentuh jari-jari tanganku dan mengelusnya perlahan.

Dia memang lelaki sombong, tapi entah kenapa kadar kebodohanku membuat aku mengabaikan semuanya.

“Jadi, kamu sudah siap menikah denganku, kan?” desaknya. Mataku berputar, berusaha mencari jawaban agar terlihat seperti jual mahal.

“*You will, I know it.*” Bibirnya menyentuh telingaku dan mengembuskan napasnya di sana. Akhirnya aku mengangguk dengan wajah setengah kegelian.

“Jadi, bagaimana kalau sekarang kita sedikit bernostalgia?” Dan dimulailah kembali ciumannya yang begitu memabukkan.

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Resign

Aku menatapnya dan selang beberapa detik kemudian dia balas menatapku, yang akhirnya segera kusudahi karena terlihat seperti orang yang kurang kerjaan.

“Aku nggak mau turun,” kataku setengah berbisik. Revano menatapku lagi tanpa membalas perkataanku.

“Ini hari terakhir kamu bekerja, masa nggak mau pamitan,” cetusnya. Aku menarik napas panjang. Setumpuk undangan yang berada di tanganku tidak sebanding dengan keberanianku untuk menyerahkannya kepada teman-teman kantorku.

“Mas aja...,” regekku kemudian.

“Lho kantorku kan sudah nggak di sini lagi. Ayo buruan turun. Nanti kita sama-sama telat,” katanya.

“Tapi...,” aku menahan ucapanku.

“Atau jangan-jangan kamu masih pengen bareng aku ya?” Dia tersenyum menggoda. Kontan aku mencubit pergelangan tangannya.

“Jangan khawatir, besok aku juga sudah ambil cuti kok,” lanjutnya lagi.

Aku meremas tumpukan undangan yang nantinya akan diberikan pada orang-orang kantor dengan gelisah sampai beberapa lembarnya terlihat lecek. Undangan yang bertuliskan namaku dan Revano di depannya. Lagi-lagi aku menarik napas panjang. Entah kenapa, mengumumkan rencana pernikahanku di kantor ini terasa sangat berat.

“Ya sudah, nanti sore aja serahin undangannya. Sekalian sama aku,” dia memberi pilihan.

“Mas mau mampir nanti?” tanyaku. Dia mengangguk.

Aku turun dari mobil Revano dengan perasaan lega dan meninggalkan tumpukan undangan tadi di mobil Revano. Misiku pagi ini hanya berpamitan dengan teman-teman kantor.

“Bareng siapa? Tumben lo diantar?” Alex menjawab lenganku saat di depan pintu masuk. Aku menjawabnya dengan cengiran lebar dan buru-buru menuju mesin absen. Apa tadi Alex melihat siapa yang mengantarku?

Entah kenapa, semakin hari bukannya merasa lega untuk memberitahukan kepada teman kantorku tentang hubunganku dan Revano, aku malah merasa semakin tertekan. Apalagi ditambah hari ini hari terakhirku bekerja di kantor ini, pasti semuanya akan berpikir jika aku *resign* gara-gara Revano.

“Jadi, nanti malam ada acara apa nih buat perpisahan lo?” Alex masih mengikutiku.

“Nggak ada, ntar gue beli gorengan aja buat lo,” sahutku. Alex mencibir dan terus mengikuti langkahku.

“Kan, katanya lo sudah diterima di perusahaan apa tuh yang lo

ceritain kemarin,” kata Alex. Aku melirik Alex dengan tatapan mata gemas. Lelaki ini kadar keingintahuannya begitu tinggi, sungguh menyebalkan.

Awalnya aku memang setengah mati menolak tawaran Revano agar bekerja di perusahaannya Ben, suami Dinda. Di perusahaan jasa kontraktor yang sama sekali tidak pernah terbayang di pikiranku. Tapi, bukan Revano namanya kalau dia tidak berhasil memaksaku untuk bekerja di sana. Katanya dia punya waktu yang bebas untuk bertemu denganku jika aku bekerja di sana.

“Mbak Rea, hari ini terakhir kerja ya?” Marsha berlari-lari kecil menghampiriku. Rasanya aku ingin berlari juga untuk menghindarinya.

“Iya,” sahutku sambil tersenyum lebar, menutupi rasa jengkelku padanya.

“Apa nih *farewell party*-nya?” tanyanya.

“Tenang aja, ntar ada makan-makannya.” Kali ini Alex yang menjawab.

“Oiya bos baru kapan masuk?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Nggak asyik, bos barunya nggak kayak bos yang dulu,” sahut Marsha.

“Emang lo kenal?” tanya Alex.

“Nggak, sih. Yang pasti nggak seganteng bos yang dulu.” Marsha terkikik dengan gayanya yang centil. Aku mengehela napas panjang. Ini baru cobaan kecil, sabar Rea nanti pasti bakal banyak cobaan berat lainnya.

“Yang mau *resign*, kok malah tegang?” Sapa Mbak Lana dari mejanya. Aku tersenyum masam sambil menghampirinya. Sampai hari ini hanya Mbak Lana yang tahu tentang hubunganku dan Revano di kantor ini. Aku merasa bersalah, karena biasanya Mbak Lana-lah orang pertama yang tahu apa pun tentangku. Dia baru mengetahuinya selang sehari setelah Revano melamarku. Aku merangkul pundak Mbak Lana dan menempelkan kepalaku di bahunya.

“Gue bakal kangen situasi kayak gini, Mbak,” ujarku. Dia membalas dengan tawa khasnya.

“Sudah deh, Re! Kita kayak lagi pacaran aja,” Mbak Lana tertawa dengan kerasnya. Aku menarik kursi kerjaku dan duduk di sebelahnya.

“Mana undangan lo?” tanyanya setengah berbisik.

“Sore aja, Mbak. Pas mau pamitan, katanya dia juga mau sekalian mampir,” sahutku.

“Dia? Mantan bos kita maksud lo?” tanya Mbak Rea. Aku mengangguk malu-malu.

“Wah, gawat. Bakal banyak yang patah hati nanti.” Mbak Lana terkikik.

“Alex maksud gue, dia kan hobi banget nempel sama lo,” lanjutnya masih sambil terkikik dan dibalas dengan senyum masamku.

Pimpinan Cabang baru kabarnya minggu depan baru masuk. Sementara ini suasana kantor tidak teratur, kadang di pagi hari ada meeting, kadang juga nggak. Mbak Lana yang diberi tanggung

jawab sementara lebih sering meniadakan meeting pagi dengan alasan malas. Tentu saja yang lain juga menyетуinya.

Aku membereskan meja kerjaku, memasukkan barang-barang pribadi ke dalam tas sebelum aku meninggalkan kantor ini. Makan siang nanti, Alex dan Mbak Lana mengajakku makan di salah satu pusat perbelanjaan. Aku tahu itu salah satu trik agar aku bisa mentraktir mereka.

“Ada Pak Revano!” Marsha tiba-tiba menjerit dari arah tangga. Seketika aku dan Mbak Lana saling berpandangan. Revano? Ngapain dia datang pagi-pagi seperti ini? Bukannya nanti sore dia baru akan ke sini?

“Diminta kumpul di bawah,” lanjut Marsha bersemangat. Gawat, mau apa Revano datang sepagi ini.

Revano tampak dikelilingi karyawan-karyawan yang lain. Mereka terlihat sedang serius membicarakan sesuatu, kadang ada suara tawa menyelingi. Oh tidak! Kenapa aku malah teringat kejadian sebulan yang lalu, saat Revano akan pamit dari kantor ini.

“Senang sekali pagi ini bisa berkumpul bersama kalian di sini,” dia membuka kalimat pertamanya. Mbak Lana menjawab lenganku perlahan. Ada sosok asing yang berdiri di sebelah Revano. Seorang lelaki berperawakan gemuk dan berwajah lucu.

“Hari ini saya datang bersama Pak Erik yang minggu depan akan resmi menjadi Pimpinan Cabang di kantor ini,” lanjutnya.

“Ini cuma pengenalan singkat aja sebelum saya resmi berkantor di sini.” Kali ini orang yang disebut bernama Pak Erik bersuara.

“Kebetulan tadi pagi saya dan Pak Revano sedang menikmati

kopi kami di ruangnya. Kemudian ada sedikit cerita, katanya dia ada keperluan di cabang ini dan sayapun mengusulkan untuk ikut serta sekalian mau berkenalan dengan kalian,” katanya.

“Saya Erik Sanjaya, panggil saja Erik. Sebelumnya saya menjabat sebagai Pimpinan Bagian *Marketing Communication* di kantor pusat.” Dia memulai perkenalannya.

“Jangan terlalu tegang, karena ada berita bahagia dari Pak Revano yang secara eksklusif kalian dengar dari orangnya sendiri di pagi ini.” Pak Erik melirik sekilas ke arah Revano sambil tersenyum.

“Baik, sebenarnya berita ini baru akan saya umumkan nanti sore, bertepatan dengan hari terakhir salah seorang rekan kalian di kantor ini.” Kali ini Revano yang berbicara. Mendadak seluruh mata mengarah padaku. Bisik-bisik pun mulai ribut terdengar, tak terkecuali Mbak Lana yang berada di sebelahku mulai berbisik di telingaku.

“Tapi sepertinya pagi ini juga tidak masalah.” Ada jeda sejenak dari pembicaraan Revano. Aku menahan napas.

“Minggu depan saya akan menikah, maksud saya, kami akan menikah. Undangan sudah ada pada Rohim, nanti dia yang akan menyerahkannya pada kalian.” Revano berdeham mengakhiri perkataannya. Sontak suasana langsung gaduh, banyak kalimat-kalimat pertanyaan yang keluar.

“Baiklah, sepertinya cukup sekian perkenalan singkat dengan Pak Erik. Kami akan kembali ke kantor pusat.” Perkataan Revano seperti paksaan jika dia tidak menerima pertanyaan apa pun.

Pada saat yang bersamaan Rohim muncul dari balik pintu dengan setumpuk undangan yang aku ingat tadi kutinggalkan di

mobil Revano. Jadi sampai di sini saja tanggung jawabnya dengan menyerahkan semuanya ke Rohim? Awas saja! Akan kucabut kumisnya satu persatu.

“Selamat ya untuk kalian berdua.” Aku masih setengah bengong saat Pak Erik mendekatiku dan mengulurkan tangannya. Sedangkan di belakangku, Rohim telah selesai membagikan undangan. Ada jeritan histeris yang samar terdengar. Oh tidak! Sepertinya sudah dimulai.

“Makasih, Pak,” sahutku canggung sambil menerima uluran tangannya. Revano yang berada di sebelahnya memberi kode jika dia harus segera pergi. Oh rasanya aku belum rela, dia harus menyelesaikan kekacauan yang telah dibuatnya!

“Reaaaa! Apa maksudnya Rea itu lo?!” Kali ini pasti suara Marsha.

“Iya, memang benar saya dan Rea akan menikah. Kami minta doa dari kalian semua.” Suara berat Revano meredam kegaduhan yang terjadi. Hening beberapa saat sampai Mbak Lana mencairkan suasana dengan menyalami Revano dan aku.

“Ini nggak mungkin Rea! Pasti bukan lo. Oh atau jangan-jangan gue yang lagi mimpi,” Alex menghampiriku dengan langkah sempoyongan. Aku terkikik sambil menepuk pundaknya.

“Gue sudah pernah cerita sama lo dan lo nggak percaya,” bisikku di telinganya.

“Gue nggak rela kalau itu lo. Masa sama dia. Ups...maaf Pak, keceplosan.” Alex nyengir sambil menyalamiku dan Revano.

“Belum selesai, Rea. Masih banyak yang harus lo jelasin,”

bisiknya lagi sebelum membiarkan yang lain untuk menyalamiku.

Saat Marsha mendatangi dan mengulurkan tangan, wajahnya terlihat keruh dan tanpa senyum. Untung saja ini hari terakhirku di kantor, Marsha tidak mungkin bisa menerorku ataupun membuatku merasa tertekan lagi. Baru kali ini aku merasa bangga karena Revano lebih memilikku.

Hampir semua tidak percaya dengan kenyataan yang terjadi. Sepertinya tidak mungkin jika seorang seperti Revano bisa berniat untuk menikahiku. Mereka hanya tidak tahu ceritanya. Harusnya yang mereka pikirkan adalah bagaimana bisa gadis baik-baik sepertiku membuka hati untuk *playboy* sekelas Revano.

Oke...ralat, dia bukan *playboy*, hanya sedikit iseng dengan wanita.



Malam pertama

”**m**as lihat nggak ekspresinya Marsha waktu nyalamin kita tadi?” tanyaku sambil menyisir rambutku yang masih basah perlahan.

”Marsha? Dia ada datang ya? Aku nggak sempat lihat tuh,” sahut Revano dari tempat tidur.

Oke, sebelumnya aku luruskan tentang situasi di kamar pengantin kami saat ini. Pintu kamar terbuka lebar, sedangkan Gio dan Cio sedang berbaring sambil menonton TV di sebelah Revano. Dan aku yang baru selesai mandi hanya bisa menatap tempat tidur kami dengan miris. Malam pertama ditemani dua anak kembar yang tidak mau diungsikan dari tadi.

Selesai acara resepsi, Revano membawaku pulang ke rumah orang tuanya. Katanya masih banyak keluarga di rumah, dan dia tidak enak membawaku langsung pulang ke rumahnya ataupun menginap di hotel.

”Memang ada apa sama Marsha?” tanyanya.

”Dia datang sama teman laki-lakinya. Dari gerak-geriknya, kesannya mau pamer,” sahutku.

”Kamu masih aja mikirin Marsha,” Revano menanggapi. Aku

tertawa kecil sambil menghampirinya.

“Papa, Gio mau tidur di sini ya,” kata Gio sambil mengerjapkan matanya menahan kantuk. Revano menarik napas panjang.

“Kenapa nggak di kamar Mami aja?” tanya Revano. Gio menggeleng.

“Banyak orang, Gio nggak bisa tidur,” sahutnya.

“Iya, tidur aja di sini. Nanti Papa bisa tidur di sofa kok,” kataku sambil tersenyum usil pada Revano. Wajahnya mendadak keruh.

“Nggak apa-apa, malam ini aja, Mas. Kasihan anak-anak ini nggak bisa tidur,” bujukku sambil berbisik di telinga Revano. Dia hanya berguman kecil tanpa melirik ke arahku.

“Tahu gitu tadi langsung ke hotel aja,” katanya seperti bicara pada dirinya sendiri. Aku pura-pura tidak mendengar dan ikut berbaring di antara mereka.

“Duh..., kalian di sini rupanya. Ayo tidur di kamar sama Mami,” tiba-tiba sosok Dinda muncul dari balik pintu. Revano bangkit dari tempat tidur dan buru-buru menggendong Gio dan Cio.

“Mas, dipanggil Om sama Tante tuh, disuruh ke bawah,” kata Dinda setelah menyuruh anak-anaknya kembali ke kamar.

“Aku?! Mau ngapain lagi?” Nada suaranya terdengar meninggi.

“Nggak tahu. Buruan, kayaknya penting,” sahut Dinda.

“Bentar ya, aku ke bawah dulu,” pamit Revano dengan wajah lesu. Dinda terkikik saat Revano melewatinya.

“Tidur aja dulu, Mas Revan bakal kembali subuh nanti,” kata Dinda dari balik pintu. Aku terdiam karena bingung mau

menanggapinya.

“Tradisi di keluarga ini, pengantin baru bakal dikerjain sampai subuh.” Aku kira Dinda akan meninggalkan aku sendiri setelah memanggil Revano tadi, rupanya dia malah masuk ke kamar dan duduk di ujung tempat tidur.

Dinda adalah orang terakhir yang bisa menerimaku setelah hari pernikahanku dan Revano diumumkan. Awalnya dia masih seperti pertama kali bertemu, sombong dan judes. Entah bagaimana ceritanya, di minggu terakhir menjelang pernikahan kami dia mulai membuka dirinya. Malah Dindalah yang paling banyak menemaniku saat *fitting* baju pengantin ataupun sekadar mengecek undangan dan suvenir pernikahan.

“Jangan ditunggu, mendingan kamu tidur aja,” lanjutnya.

“Aku sudah bilang ke Mas Revan mendingan tidur di hotel aja, tapi dia tetap ngotot mau pulang ke rumah,” kata Dinda lagi. Aku hanya bisa mengganggu kebingungan

“Dulu aku memang nggak pernah suka sama semua wanita yang dekat dengan Mas Revan. Nggak tahu kenapa, aku seperti iri. Sama kamu juga. Aku nggak habis mengerti kenapa Mas Revan bisa memilih kamu. Tapi akhirnya aku tahu cuma kamu yang bisa meredam semua kejelekannya,” jelasnya tiba-tiba. Apanya yang meredam, aku malah merasa emosi Revano sering meledak-ledak jika bersamaku.

“Semoga kita bisa berteman baik,” ucapnya tulus.

“Makasih juga karena sudah bisa menerimaku,” balasku. Dinda tersenyum sambil beranjak dari duduknya.

“Selamat datang di keluarga kami, Kakak Ipar.” Diapun meninggalkan kamar dan menutup pintunya.

Aku menarik selimut yang awalnya hanya menutupi kakiku. Udara dingin dari pendingin ruangan sepertinya membuat aku menggigil. Sesuatu yang hangat mendadak melingkar di perutku. Mataku terbuka pelan.

“Tidur aja lagi,” bisik suara di sebelahku. Kontan mataku terbuka lebar.

“Mas baru datang?” tanyaku. Dia berguman sambil memepererat pelukannya. Suasana kamar masih redup, sepertinya belum pagi.

“Kok lama?” tanyaku. Aku ingin berbalik tapi malu karena posisi kami yang begitu dekat.

“Kenapa? Kamu kangen ya?”

“Nggak mungkin lah,” sahutku malu. Perlahan dia mencium pundakku yang terbuka. Aku menegang selama beberapa detik. Apakah ini artinya kejadian yang aku takutkan akan terjadi?

“Pagi ini kita langsung pulang ke rumah ya,” katanya disela kegiatannya mencium pundakku. Tiba-tiba dia membalik badanku sehingga posisi kami saling berhadapan.

“Mas ngantuk, kan, tidur aja dulu,” kataku tanpa berani menatap wajahnya. Bukannya menanggapi perkataanku, dia malah mendekatkan wajahnya dan mulai mencium keningku perlahan. Rasanya aneh, seperti melayang-layang di udara.

Saat bibirnya menyentuh bibirku, aku menahan napas. Ciuman kali ini begitu berbeda, terlalu intim dan membuatku berdebar. Saat

tersadar, aku merasakan tangannya sedang mengelus punggungku dengan gerakan acak.

"I want more," bisiknya dengan suara serak. Aku menatapnya dengan pandangan mata yang terasa berkabut. Bolehkan aku pura-pura pingsan?

"Papa...papa...!" Terdengar teriakan nyaring dari luar dibarengi ketukan tanpa henti di pintu kamar. Lama aku dan Revano saling berpadangan sampai akhirnya dia beranjak dari tempat tidur dengan menarik napas yang begitu panjang. Dia mendesis kesal.

"Papa baru mau tidur, nanti aja ya mainnya," katanya sambil membuka pintu.

"Tapi ini sudah pagi, masa masih mau tidur," ujar Cio sambil mengintip dari balik pintu.

"Papa baru tidur tadi subuh," sahut Revano sambil menguap. Gio dan Cio saling berpandangan, mereka seperti sedang mendiskusikan sesuatu. Aku menatap Revano dari kejauhan, raut wajahnya seperti sedang berharap kedua anak kembar itu segera pergi.

"Ya sudah Papa tidur dulu, nanti kami bangunkan. Kata Mami, nggak baik bangun siang-siang," kata Gio sambil menarik tangan Cio pergi. Revano menutup pintu dan menguncinya, dia meremas rambutnya dan kemudian tertawa dengan kerasnya.

"Anak-anak itu tahu aja cara mengacaukan semuanya," katanya.

"Makanya Mas tidur aja sekarang, sebentar lagi mereka bakal datang," sahutku.

"Kamu mau ke mana?" Dia menarik tanganku karena aku

beranjak dari tempat tidur.

“Bangun, bantu beres-beres. Kata Ibu, nggak sopan kalau bangun kesiangan di rumah orang,” sahutku. Revano menggeram.

“Ngapain beres-beres. Kamu bukan asisten rumah tangga.” Dia menarik tanganku lagi. Aku menepis tangannya perlahan. Sentuhan tangannya lagi-lagi membuat aku merinding.

“Mas tidur aja, sebentar lagi Gio dan Cio bakal datang ngebangunin.”

“Rea...,” panggilnya dengan suara memelas. Aku pura-pura tidak mendengar panggilannya dan buru-buru menuju pintu sebelum dia berubah pikiran, menyergapku misalnya.

Sungguh, aku masih belum siap dengan interaksi yang begitu intim tadi. Rasanya seperti sedang ditungguin oleh malaikat pencabut nyawa. Jadi lebih baik sekarang aku menghindar dan memberi jeda agar dia tidak seganas tadi.

“Siapa yang kasih izin kamu buat keluar kamar.” Dia mendahuluiku dan berdiri di depan pintu kamar.

“Sudah pagi, Mas. Nggak enak kalau kita masih di kamar,” bisikku dengan suara gemetar.

“Nggak ada yang peduli kamu mau bangun jam berapa di rumah ini,” sahutnya. Dia menarikku ke dalam pelukan dan berusaha mengendus leherku.

“Ta...tapi, aku mandi dulu ya, Mas,” pintaku sambil mendorong tubuhnya.

“Mandi aja. Di kamar ini, kan, ada kamar mandi,” sahutnya.

“Atau kamu mau ditemani?” tanyanya dengan senyum mesumnya. Yang ada di pikiranku saat ini, aku berharap bisa memberinya obat tidur dosis tinggi.

Entah keberanian dari mana yang membuatku berani membalas pelukannya dan kemudian dengan gerakan perlahan mengecup bibirnya. Revano seperti kaget dengan perbuatanku. Dia mengendurkan pelukan dan membalas ciumanku. Saat dia lengah, aku mendorongnya dan bergegas membuka pintu kamar.

Oh...God, please save my soul.

END

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!



Extra part

Aku baru saja melakukan pengenalan singkat di hari pertamaku dipindahkan ke cabang ini, tiba-tiba saja mataku menangkap sosok yang terasa tidak asing. Dia melangkah dengan tergesa menuju mesin *fingerprint*.

Tidak disangka, tiga tahun berlalu dan aku bisa bertemu dengannya lagi. Wajahnya masih sama seperti terakhir bertemu, hanya sekarang terkesan lebih dewasa, mungkin pengaruh make up dan pakaian kerja yang digunakannya. Betapa sebenarnya aku sangat merindukannya. Hampir saja aku tidak bisa berkonsentrasi gara-gara terpaku pada kehadirannya. Sepertinya aku harus menyapanya, mungkin dia masih mengingatku.

Dia hanya menunduk ketiga aku menegur karena keterlambatannya. Seperti dugaanku, dia sama sekali tidak mengingatku. Baiklah, sepertinya sekarang saat yang tepat untuk mengingatkan tentang pertemuan pertama kami. Pertemuan yang sampai saat ini tidak bisa aku lupakan.

“Kenapa Bapak selalu melibatkan saya pada hal yang sebenarnya bukan urusan saya?” Wajahnya terlihat kesal saat aku mengajaknya ke acara ulang tahun Mama. Aku ingin menatap wajah kesalnya

lebih lama lagi, tapi mungkin kulakukan karena tahu dia pasti akan bertambah kesal.

Acara ulang tahun Mama memang sudah direncanakan dari beberapa minggu lalu. Dinda yang memberikan ide agar ulang tahun Mama yang ke enam puluh ini dirayakan dengan agak sedikit berbeda. Aku bukannya lupa, tapi mendadak merasa kesulitan untuk mengajak gadis yang sedang duduk di sebelahku ini datang di acara ulang tahun Mama.

Mama bersikeras agar aku harus membawa Rea ke acara ulang tahunnya setelah beberapa kali namanya aku bawa dalam pembicaraan anak dan ibu. Padahal aku hanya sekali pernah mengatakan jika tertarik pada salah seorang karyawan di kantor baruku, kemudian Mama dengan sangat bersemangat mendorongku agar tidak melewatkan kesempatan itu. Apa mungkin Mama tahu jika aku memendam perasaan yang begitu lama pada gadis itu?

“Siapa bilang?! Justru saya bawa kamu supaya bisa sekalian cari nasabah baru. Kan, kamu sendiri yang bilang kalau hari ini belum dapat calon nasabah satu pun.” Aku mulai mengarang kata-kata. Wajahnya masih saja ditekuk, tanda dia tidak senang dengan jawabanku. Aku tertawa dalam hati, menertawakan kemenanganku karena bisa memaksanya kembali datang ke acara Mama.

Aku memang sengaja tidak berlaku manis di depannya. Sebenarnya hanya agar menghindar aku melakukan hal di luar batasku. Entahlah, berada di dekatnya selalu membuatku tak terkendali.

Sejak kejadian di malam itu, saat dia dalam keadaan tidak sadar karena mabuk. Aku seperti diberi keberanian untuk menjadikannya

milikku. Kejadian itu mirip dengan pertemuan pertama kami. Dasar gadis bodoh, entah kenapa dia begitu mudah ditipu oleh temannya.

Sebenarnya tidak ada apa pun yang terjadi di malam itu. Aku hanya memapah dan membaringkannya di kamarku. Sedikit ciuman di keningnya dan aku pun meninggalkannya tertidur sendiri. Walaupun pada kenyataannya aku ingin berbuat lebih. Oh satu lagi, aku hanya memberi tanda di dadanya, agar terbangun nanti dia akan mencariku dan aku akan mengarang kebohongan.

Sepertinya kebohonganku berhasil mengecohnya. Dia begitu terpukul, seperti percaya kalau telah melakukan hal memalukan. Nyatanya, di sisi lain akulah yang tertawa penuh kemenangan karena apa yang kuinginkan berhasil dilakukan.

Sebelum bertemu kembali dengannya, aku memang lelaki bebas, mendekati wanita tanpa ada niat ingin menjalin hubungan lebih jauh. Hanya sebatas menghabiskan waktu dan seperti mereka juga tidak masalah. Dan semuanya berbeda saat dia datang, aku merasa bersalah dan hanya ingin dia. Aku menggunakan semua cara agar dia bisa menerimaku, walaupun dengan sedikit paksaan.

Ini gila! Aku begitu menginginkannya sampai rasanya kesulitan untuk menemukan jalannya. Di depannya aku berlaku dingin karena sedang mencari cara menarik perhatiannya. Harusnya dia tahu dan lebih cepat mengerti maksud keanehan sikapku padanya. Lihatlah, bahkan saat memulai menciumnya saja aku sudah hampir kehilangan kendali.

Rasa manis bibirnya masih sama seperti ciuman pertama kami. Sampai sejauh ini, dia masih tidak mengingatkku. Tidak masalah, karena aku yang akan membuat dia kembali mengingat ciuman

pertama kami.

Seperti yang pernah kukatakan, aku tidak akan menyerah jika berhubungan dengannya. Lihatlah hari ini, dia duduk di sebelahku dengan senyum malu-malunya. Tidak seperti biasanya karena hari ini begitu istimewa, aku berhasil membawanya ke dalam ikatan pernikahan.

Aku terlalu bangga dengan diriku sendiri sampai melupakan wajah-wajah para tamu yang silih berganti menyalami kami. Dia telah menjadi milikku tanpa ada perlawanan lagi, semuanya begitu membuatku bahagia.

“Pegal?” tanyaku padanya karena dari tadi dia terlihat tidak betah dengan posisi duduknya. Dia mengangguk pelan membalas pertanyaanku.

“Nanti dipijitin,” bisikku berusaha menggodanya. Sebagai balasannya, aku mendapat cubitan bertubi-tubi di pahaku. Ini sungguh norak, tapi entah kenapa aku begitu menikmatinya.

Di kepalaku sudah terbayang malam pertama romantis kami. Aku sengaja membawanya pulang ke rumah Mama karena ingin dia mengakrabkan diri pada keluargaku, terutama pada Dinda yang sepertinya mulai membuka diri.

Yang tidak direncanakan terjadi. Dua anak kembar Dinda mendadak masuk ke kamarku, berguling-guling di kasur dan menjadikan tempat tidurku arena bermain mereka. Padahal saat itu aku sudah menyiapkan diri untuk malam pertama kami, kedua bocah itu malah mengacaukannya.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain pasrah sambil memikirkan rencana selanjutnya. Sialnya, keluargaku seperti mendukung gagalnya malam pertamaku dengan mengajakku ngobrol sampai subuh. Oh Tuhan, kenapa begitu dalam cobaan yang diberikan!

Istriku juga seperti tidak mau kalah. Dia kabur meninggalkanku di malam pertama kami.

“Kotor banget, aku beresin dulu ya, Mas.” Suara Rea memecah keheningan. Untuk menghindari gangguan selanjutnya, aku membawanya pulang ke rumahku. Di mana selanjutnya hanya akan ada kami berdua. Mau lari ke ujung dunia pun, tidak akan bisa dilakukannya.

“Wajar kalau kotor. Kan, sudah seminggu aku nggak pulang,” sahutku.

“Nanti panggil jasa kebersihan aja,” lanjutku sambil menarik tangannya.

“Tapi kotor banget,” ulangnya lagi.

“Kamu istriku, bukan asisten rumah tangga,” cetusku mulai kesal melihat keras kepalanya.

“Tuh kan kamarnya juga berantakan,” katanya dengan wajah berkerut saat aku menyeretnya ke kamar.

“Cuma buat tidur, nggak apa-apa berantakan,” balasku mulai terpancing emosi. Kenapa dari tadi yang dibahasnya cuma masalah betapa berantakannya rumahku.

“Nanti aja beresinnya ya,” bujukku karena sepertinya dia berniat membersihkan kamarku.

“Simpan tasmu di pojokan, nanti aja masukin ke lemari,” kataku lagi. Dia menatapku dengan wajah bingungnya. Istriku, tidak tahukah dia betapa aku ingin memeluknya sekarang.

“Tapi....” Dia mulai meremas-remas tangannya. Setelah kejadian melarikan dirinya, dia selalu terlihat ketakutan jika di dekatku.

“Nggak ada salahnya kita bersenang-senang sedikit sekarang.” Aku mulai menghampirinya dan menghentikan gerakan meremas tangannya. Aku tahu, dia mulai cemas melihatku.

“Jangan takut,” bisikku di telinganya. Aku memberikan ciuman kecil di wajahnya sambil mengelus punggungnya perlahan. Desahan napasnya terdengar jelas di telinga, aku sampai harus menahan napas agar tidak melakukan tindakan yang membuatnya ketakutan.

“Tapi....” Dia menahan ucapannya.

“Ada CCTV,” bisiknya. Aku mengernyit. Persetan dengan CCTV. Buat apa aku memasang CCTV di kamar pribadiku.

“Nggak ada CCTV, Rea! “

“Tapi, Mas pernah bilang seluruh rumah ini dipasang CCTV,” katanya. Aku menghela napas panjang. Sial! Dia masih ingat kebohonganku.

“Sudah dilepas semua, Sayang. Nggak ada satu pun CCTV di rumah ini lagi sekarang,” Sahutku meyakinkannya.

Aku mencium bibirnya pelan dan membiarkan dia melanjutkannya. Walaupun canggung, aku dapat merasakan keintiman yang terjadi. Rambutku diremas perlahan, aku tahu saatnya sudah tiba.

Dengan gerakan pelan, aku mendorongnya menuju tempat

tidurku. Dia mengerang saat aku mencium lehernya. Matanya terpejam saat tanganku membuka satu demi satu kancing bajunya. Aku mencium bibirnya lagi dan matanya terbuka pelan.

“Aku cinta kamu,” bisiknya sambil tersenyum.

S E R A Y A

S E R A Y A



Duh...
My Boss!!

About Writer:

Lahir di Pontianak, 27 September. Menyukai cerita romantis yang berujung manis. Berkhayal merupakan hobi kedua setelah menulis. Sehingga jangan heran semua ide cerita merupakan hasil imajinasi. Walaupun kadang ada sebagian kecil merupakan pengalaman pribadi.

Mari berkenalan lebih dekat via:

Instagram :@raa_va

Wattpad : ra_vaa

SERAYA





Dengan riwayat Revano sebagai *playboy*, membuat Rea begitu anti pada bos barunya itu. Tapi semakin dia menolak, Revano selalu memiliki cara untuk kembali mendekatinya.

Saat pertahanan Rea semakin melemah, Revano berhasil mengacaukan perasaannya.

Di saat kegelisahan Rea dan kesedihan karena usahanya menghindari Revano, Revano datang dan menawarkan hubungan yang lebih jauh.

